

KAJIAN VERBA RESIPROKAL DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE*

Buku ini menguraikan wujud verba resiprokal bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*. wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk reduplikasi. Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu (1) verba resiprokal berprefiks, (2) verba resiprokal berafiks kombinasi, (3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan (4) verba reduplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) ma- + D, (2) si- + D, (3) sipa- + D, (4) sipo- + D (5) sipaka- + D (6) ripasi- + D, (7) si- + D + -eng/-I (8) sipa- + D + -i, (9) si- + R, (10) ma- + R + -i (-na) dan (11) si- + R + -I (-na).

Agar pembaca dapat lebih memahami verba resiprokal bahasa Bugis dan konteksnya, pada bagian akhir buku ini dilampirkan: (1) data dan konteks data verba resiprokal, (2) Deskripsi singkat Naskah *Boegineesche Chrestomathie* karya Dr. B. F. Matthes, (3) Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang disempurnakan 1984.

Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami seluk-beluk verba resiprokal bahasa Bugis.



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Penerbit FIB PRESS
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar, 90245
Sulawesi Selatan, Indonesia
Telp: (0411) 587223, Fax: (0411) 587223
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id

Desain Sampul: Muhammad Nur Alimuddin



M. Dalyan Tahir dkk.

KAJIAN VERBA RESIPROKAL DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE*



Kata Pengantar

Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.



KAJIAN VERBA RESIPROKAL
DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE*

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2012 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peraturan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000.00 (lima milliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.00.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

KAJIAN VERBA RESIPROKAL
DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE*

Penulis:
M. Dalyan Tahir
Fathu Rahman
Anhar Rahman
M. Amir Pattu

Penerbit:
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Makassar
2021

**KAJIAN VERBA RESIPROKAL
DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE***

Copyright © 2021 FIB UNHAS Makassar

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis : 1. M. Dalyan Tahir
2. Fathu Rahman
3. Anhar Rahman
4. M. Amir Pattu

Editor : M. Nawir

Desain Sampul : Muhammad Nur Alimuddin

Tata Letak : Friskawini Rahman

Penerbit : FIB UNHAS
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10
Kel. Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Makassar
90245
Telp. (0411) 587223, Fax. (0411) 587223
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id

Cetakan : Pertama, 2021

xii + 163 hlm.: 14,7 x 21 cm

ISBN: 978-602-5971-10-5

KATA SAMBUTAN

**DEKAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menyambut dengan baik atas diterbitkannya buku yang berjudul “Kajian Verba Resiprokal dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*” ini. Penerbitan karya tulis berupa hasil penelitian, buku ajar, esai ilmiah, puisi, novel, drama, dll. di bidang kebudayaan merupakan fokus Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Kami berharap dengan terbitnya buku ini, dapat menambah kepustakaan di bidang ilmu budaya; juga dapat memotivasi dosen dan mahasiswa untuk menuliskan dan menerbitkan karyanya dalam bentuk buku.

Kami menyampaikan terima kasih kepada tim Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah bekerja keras mempersiapkan dan menerbitkan karya tulis ini dalam bentuk buku. Selamat membaca dan menambah ilmu pengetahuan dari buku ini.

Makassar, 30 April 2021

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

KATA PENGANTAR

Bahasa Bugis tidak lagi dipertahankan sebagai bahasa pertama anak-anak dalam lingkungan keluarga, terutama keluarga yang bermukim di ibukota-ibukota provinsi dan kabupaten, bahkan telah merembes ke pedesaan-pedesaan tertentu. Hal ini, tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan kehadiran Pendidikan anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Daya dukung leksikal bahasa Bugis sudah terasa sangat jauh dari cukup untuk mendukung komunikasi sosial, terutama yang berskala modern, seperti pada komunikasi media sosial *Facebook* dan *Instagram*. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah sampai sejauh ini belum tampak usaha yang terencana dan melembaga yang dilakukan untuk meningkatkan daya dukung kosakata bahasa tersebut. Oleh karena itu, Saya menyambut dengan senang hati atas terbitnya buku yang berjudul “Kajian Verba Resiprokal dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*” ini yang ditulis oleh M. Dalyan Tahir dkk. Buku yang merupakan hasil penelitian verba resiprokal bahasa Bugis dalam Bunga Rampai Bugis tulisan Dr. B.F. Matthes jilid ke-1 ini memperkaya khasanah kajian bahasa daerah di Sulawesi selatan.

Buku ini menguraikan wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk duplikasi. Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu: 1) verba resiprokal berprefiks, 2) verba

resiprokal berafiks kombinasi, 3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan 4) verba reduplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) *ma-* + *D*, (2) *si-* + *D*, (3) *sipa-* + *D*, (4) *sipo-* + *D* (5) *sipaka-* + *D* (6) *ripasi-* + *D*, (7) *si-* + *D* + *-eng/-i* (8) *sipa-* + *D* + *-i*, (10) *si-* + *R*, (9) *ma-* + *R* + *-i* (*-na*) dan (11) *si-* + *R* + *-i* (*-na*).

Tampak dengan jelas dalam uraian di atas bahwa kajian verba resiprokal dalam buku M. Dalyan Tahir dkk. sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Kajian tersebut menjadi bentuk kongkret dalam usaha pelestarian dan pemertahanan bahasa Bugis. Kajian ini juga, merefleksikan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Bugis karena menggunakan sumber data Naskah *Boegineesche Chrestomathie* karya Dr. B.F. Matthes jilid ke-1.

Sebagai kajian teoretis, buku ini sangat patut dijadikan referensi bukan hanya oleh mahasiswa Departemen Sastra Daerah, melainkan juga oleh peminat dan pencinta linguistik bahasa Bugis serta bahasa Nusantara secara umum. Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami perilaku verba resiprokal bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Makassar, 30 April 2021

Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| KATA SAMBUTAN DEKAN FIB UNHAS | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG | x |
| 1. Singkatan | x |
| 2. Lambang | xi |
| INTISARI | xii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 4 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1 Landasan Teori | 7 |
| 2.2 Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Bugis | 16 |
| 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan | 26 |
| 2.4 Kerangka Pikir | 28 |
| 2.5 Bagan Kerangka Pikir | 29 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 30 |
| 3.2 Metode Penelitian | 31 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| 3.4 Sumber Data | 32 |
| 3.5 Populasi dan Sampel | 32 |
| 3.6 Metode Analisis Data | 33 |
| | viii |

| | |
|---|-----|
| BAB 4 PENGGUNAAN VERBA RESIPROKAL BAHASA BUGIS DALAM NASKAH <i>BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE</i> | 35 |
| 4.1 Wujud Verba Resiprokal yang Digunakan dalam Naskah <i>Boegineesche Chrestomathie</i> | 36 |
| 4.1.1 Verba Resiprokal Berprefiks | 37 |
| 4.1.2 Verba Resiprokal Berafiks Kombinasi | 45 |
| 4.1.3 Verba Resiprokal Reduplikasi Berprefiks | 51 |
| 4.1.4 Verba Resiprokal Reduplikasi Berafiks Kombinasi | 52 |
| 4.2 Proses Morfologis Verba Resiprokal Bahasa Bugis dalam Naskah <i>Boegineesche Chrestomathie</i> | 55 |
| BAB 5 PENUTUP | 63 |
| 5.1 Simpulan | 63 |
| 5.2 Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN 1 Data dan Konteks Data | 69 |
| LAMPIRAN 2 Deskripsi Singkat Naskah <i>Boegineesche Chrestomathie</i> B.F. Matthes | 117 |
| LAMPIRAN 3 Pedoman Ejaan Bahasa Bugis Yang Disempurnakan | 124 |
| RIWAYAT PENULIS | 152 |
| INDEKS | 161 |

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

1. Singkatan

- BB : bahasa Bugis
- BI : bahasa Indonesia
- D : morfem/bentuk dasar
- V : verba
- N : nomina
- K : klitika
- VD : verba dasar
- VR : verba resiprokal
- M : majemuk
- O : objek
- R : reduplikasi
- RM : reduplikasi majemuk
- RV : reduplikasi verba
- NBC : Naskah *Boegineesche Chrestomathie*

2. Lambang

+ : tambah (penambahan dalam pola bentuk morfologis)

{ } : pengapit unsur gramatikal, mis. morfem {ber-}

/ / : kurung miring, pengapit unsur fonologis, mis. /b/u/k/u/

'.....' : pengapit arti kata

[.....] : pengapit transliterasi aksara lontarak

→ : proses menjadi (berubah menjadi)

Q : Bunyi glotal stop

“.....” : Kata yang bermakna khusus

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses morfologis dan wujud verba resiprokal bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Naskah *Boegineesche Chrestomathie* kumpulan karya Dr. B. F. Matthes yang diterbitkan oleh *Landsdrukkerij* di Batavia pada tahun 1919. Naskah ini, diterbitkan kembali Kanwil Depdikbud Provinsi Sulsel cq. Bidang PSK bekerja sama dengan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan pada tahun 1985 dengan judul naskah *Lontaraq Attoriolong* berjumlah 178 halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data primer dengan teknik catat dan teknik simak, yaitu dengan mencatat dan menyimak kalimat-kalimat yang mengandung makna verba resiprokal bahasa Bugis yang terdapat dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan wujud-wujud verba resiprokal bahasa Bugis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk duplikasi. Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu: 1) verba resiprokal berprefiks, 2) verba resiprokal berafiks kombinasi, 3) verba resiprokal duplikasi berprefiks, dan 4) verba resiprokal duplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) *ma-* + *D*, (2) *si-* + *D*, (3) *sipa-* + *D*, (4) *sipo-* + *D* (5) *sipaka-* + *D* (6) *ripasi-* + *D*, (7) *si-* + *D* + *-eng/-i* (8) *sipa-* + *D* + *-i*, (9) *si-* + *R*, (10) *ma-* + *R* + *-i* (*-na*) dan (11) *si-* + *R* + *-i* (*-na*).

Kata kunci: Verba resiprokal, *Boegineesche Chrestomathie*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, dan pengalaman manusia lainnya. Wardaugh (dalam Chaer dan Agustina, 2004:19) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat ditemui pada berbagai segi kehidupan.

Linguistik modern sekarang semakin menyadari bahwa bahasa harus dikaji secara ilmiah karena peranannya sangat penting di dalam masyarakat. Bahasa dan pikiran begitu erat

hubungannya sehingga hasil yang diperoleh dari upaya pengkajian bahasa diharapkan dapat menambah wawasan tentang alam pikiran manusia.

Bagi banyak linguis, tujuan akhir linguistik adalah tidak hanya terbatas pada pengertian struktur dan fungsi kebahasaan. Akan tetapi, disiplin ilmu ini juga diharapkan menemukan prinsip-prinsip abstrak dan universal yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa sebagai kebutuhan biologis dan gambaran ciri-ciri mental manusia. Sejalan dengan itulah, para ahli dan peminat bahasa senantiasa memfokuskan penelitiannya pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang-bidang itu merupakan kajian ilmiah yang dapat melahirkan konsep prinsip, dan struktur suatu bahasa yang baku.

Berdasarkan konsep pemikiran di atas akan dianalisis salah satu aspek kebahasaan yaitu “Verba Resiprokal Bahasa Bugis” sebagai bagian dari morfologi beserta dengan kriteria dan unsur pembentuknya. Walaupun bagian ini telah mendapat sorotan dari ahli-ahli bahasa seperti Ramlan, Kridalaksana, dan Chairan. Namun, kelihatannya masih terbatas pada konsep-konsep dasarnya saja.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Bugis (BB), harus dilakukan penelitian terhadap berbagai aspek kebahasaan. Salah satu aspek yang perlu diteliti dan dikaji adalah bentuk verba. Penelitian bentuk verba dalam bahasa Bugis belum banyak dilakukan oleh pakar bahasa. Meskipun, beberapa bentuk kebahasaan dalam bahasa Bugis sudah banyak. Jadi, belum terasa lengkap bila tidak

membahas masalah verba khususnya verba resiprokal bahasa Bugis. Semakin banyak penelitian yang menyangkut verba, semakin banyak pula permasalahan yang muncul. Apalagi yang menyangkut verba secara khusus, seperti halnya verba resiprokal bahasa Bugis yang perlu diteliti dan dikaji secara mendalam. Dalam upaya merealisasikan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang permasalahan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah sebagai sumber data dan objek penelitian.

Akhir-akhir ini, penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis sangat produktif dan meliputi berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam berbagai kegiatan sosial selalu menjadi pilihan karena verba resiprokal adalah verba yang mempunyai makna dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, verba resiprokal tersebut seringkali dijumpai dalam tulisan naskah. Penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah pun belum dikaji dan diidentifikasi secara rinci. Penggunaan yang demikian, sebaiknya diimbangi dengan upaya pembinaan dan penggunaan secara intensif.

Verba resiprokal bahasa Bugis terkadang dipandang sebelah mata oleh pengguna bahasa karena mereka berpikir bahwa resiprokal sama dengan makna saling. Namun, kebanyakan penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis saat ini tidak sesuai dengan kaidah morfologi dalam bahasa.

Verba resiprokal yang dimaksud ialah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak

dan perbuatan tersebut dilakukan dengan berbalasan. Verba resiprokal disebut juga verba yang mengandung makna 'saling'. Verba seperti *siruntu* 'saling bertemu', *sīta* 'saling melihat', *ma'jama* 'saling berjabat tangan', dan *sikapippī* 'saling mencubit' termasuk verba resiprokal. Dikatakan demikian, karena kata-kata tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dalam waktu bersamaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, teridentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan objek penelitian seperti berikut:

1. Terdapat sejumlah wujud verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.
2. Wujud-wujud verba resiprokal bahasa Bugis tersebut terbentuk melalui proses morfologis.
3. Proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis terdiri dari afiksasi dan reduplikasi.
4. Afiksasi dan reduplikasi verba resiprokal bahasa Bugis terdiri atas beberapa tipe.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, perlu dibatasi masalah agar pembahasan dapat dilakukan secara cermat dan setuntas mungkin. Mengingat kajian morfologi dalam verba sangat luas dan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka perlu diberi batasan masalah. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wujud verba resiprokal bahasa Bugis apa saja yang digunakan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*?
2. Bagaimanakah proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan. Hal ini penting untuk mengarahkan kita terhadap apa yang akan dan harus kita lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud verba resiprokal bahasa Bugis, dan
2. Mendeskripsikan proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis yang sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Bugis.

1.6 Manfaat Penelitian

Selain harus memiliki tujuan dalam melakukan sesuatu, tentunya kita juga berharap ada manfaat yang dapat diambil dari hasil sebuah penelitian. Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini, antara lain:

1. Melatih penulis dalam mengungkapkan pikiran secara ilmiah dan sistematis, serta menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman meneliti, khususnya yang berkaitan dengan bidang kebahasaan,
2. Memudahkan kita dalam memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk verba resiprokal bahasa Bugis sesuai dengan kaidah yang sering tidak disadari bagi pengguna bahasa dalam berbahasa,
3. Menjadi sumber informasi yang menunjang tersedianya data yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan lingkup kajian morfologi,
4. Menambah khasanah pengetahuan manusia tentang bagaimana mengefisienkan penggunaan sejumlah kata dengan baik, agar menghasilkan tuturan yang dapat dipahami maknanya oleh orang lain,
5. Dapat mengembangkan kreativitas manusia dalam mempergunakan sejumlah kosa kata yang dimiliki.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Terwujudnya penelitian yang berdaya guna perlu dilandasi dengan sejumlah teori dan pendapat yang ada. Hal ini merupakan dasar pengkajian selanjutnya sehingga terwujud tujuan penelitian. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa batasan pengertian beserta unsur teori yang digunakan.

1. Morfologi

Dari segi asal usul kata atau etimologi, kata morfologi itu berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* ‘bentuk’ dan *logos* ‘ilmu’. Secara peristilahan atau terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata (Darwis, 2012:8). Selanjutnya, Carrol

dalam Kridalaksana (1996:10) menyatakan bahwa morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses mengolah leksem menjadi kata. Ramlan *dalam* Darwis (2012:8) menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

Uraian yang dikemukakan Ramlan dijelaskan lebih lanjut oleh Darwis (2012) sebagai berikut:

Kata itu memiliki ciri bentuk dan setiap kata dapat mengalami perubahan bentuk yang berpengaruh terhadap arti dan penjenisan atau kategorisasinya. Dari segi bentuk tersebut Ramlan mengategorisasi kata-kata bahasa Indonesia menjadi empat, yaitu (1) morfem dasar, contohnya *hati*, (2) bentuk kata berafiks, contohnya *berhati*, (3) bentuk kata majemuk, contohnya *mata hati*, dan (4) reduplikasi (kata ulang), contohnya *hati-hati*. Pokoknya, sesuai dengan sifat produktivitas bahasa, dapat dilihat dari model morfem dasar dapat dikembangkan begitu banyak bentuk kata turunan sesuai dengan keperluan pemakaian, baik secara gramatikal maupun secara kontekstual dalam kegiatan kebahasaan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempunyai tugas untuk menelaah struktur dan pembentukan kata yang ada kaitannya dengan morfem.

a. Morfem

Batasan atau definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik sudah banyak, walaupun memiliki rumusan kalimat yang berbeda-beda, definisi morfem yang dikemukakan oleh para linguis masih memiliki kesamaan konsep yakni sama-sama membicarakan masalah bentuk kata terkecil yang membedakan arti.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil; misalnya {ter-}, {di-}, {pensil} dan sebagainya (Kridalaksana, 1996:141).

Chaer (2008:13) mengemukakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Unsur-unsur yang memiliki makna tersebut disebut satuan gramatik.

Selanjutnya Samsuri (1994:170) mendefinisikan morfem sebagai komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang-ulang. Muslich (2008:3) menyatakan bahwa morfem adalah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya. Muslich menambahkan pula tiga bentuk morfem yaitu; morfem bebas, morfem terikat, dan morfem semi bebas.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh ahli linguistik dapat disimpulkan bahwa morfem adalah bentuk terkecil yang dapat membedakan arti, yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

b. Afiks

Salah satu unsur yang penting digunakan dalam membentuk kata dan kategori kata adalah afiks. Dalam kajian morfologi afiks digolongkan ke dalam golongan morfologi terikat, yakni satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk lain.

Ramlan (1986:55) menyatakan bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya, kata minuman. Kata ini terdiri dari dua unsur yaitu (minum) yang merupakan morfem dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Karena itu, morfem {-an} diduga merupakan afiks.

Kamus besar bahasa Indonesia (1995:10) dijelaskan afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks).

c. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1986:57). Proses pengulangan ini akan menghasilkan bentuk baru yang lazim disebut juga kata ulang/bentuk ulang. Suatu kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasar. Pengulangan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas seluruh bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan.

Sehubungan dengan reduplikasi, Chaer (2008:181) menyimpulkan sebagai berikut:

Pada dasarnya, reduplikasi morfologis ini melibatkan peran serta morfem maupun kombinasinya yang nantinya akan membentuk satu kesatuan baru dengan pelbagai variasi bentuknya. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, dan bentuk komposisi, serta prosesnya dapat berubah pengulangan utuh, sebagian, dan berubah bunyi.

2. Pengertian dan Kriteria Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan (Wirjosoedarmo, 1989:164). Contoh dalam bahasa Bugis: *jokka* 'jalan', *lari* 'lari', *tudang* 'duduk', dan sebagainya. Sedangkan menurut Putrayasa (2008:45) verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih* atau *agak*. Selanjutnya, Kusno *dalam* Ihsan (2011:11) mengatakan bahwa verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. Seperti *membaca*, *menulis*, *melangkah*, *berjalan*, *berpikir*, *ditulis*, dan *kehujanan*. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa Bugis memiliki kesamaan dengan contoh verba yang dikemukakan oleh Kusno. Misalnya: *marūkī* 'menulis', *mallaleng* 'berjalan', *ma'Baca* 'membaca', dan *nabosing* 'kehujanan'.

Pendapat lain dikemukakan oleh Alisyahbana *dalam* Ihsan (2011:12) bahwa kata kerja adalah kata yang

menyatakan kerja dan bukan sebagai suatu benda atau keadaan. Pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa verba hanyalah kata-kata dalam bentuk berawalan {*me-*} (aktif) atau berawalan {*di-*} (pasif). Di samping itu, dapat pula dimasukkan verba yang dipakai dalam bentuk perintah. Kalau demikian, maka kata-kata yang berawalan {*ber-*} dan mempunyai pelengkap termasuk verba. Demikian pula kata berawalan berawalan {*me-*} yang tidak berobjek. Jadi, kata meninju adalah verba, tetapi bertinju adalah kata keadaan.

Berikut ini, diuraikan beberapa kriteria verba sebagai hasil analisis tentang konsepsi verba yang telah diterapkan beberapa pakar. Dalam hal ini, ada pakar yang menerapkan kriteria morfologis, kriteria sintaksis bahkan adapula yang menerapkan kriteria semantisnya. Untuk lebih jelasnya, disebutkan beberapa diantaranya.

Secara morfologis Samsuri (dalam Ihsan, 2011:14) bahwa kata-kata yang berprefiks {*meng-*} seperti *menulis*, *membaca* dikategorikan sebagai verba. Namun apabila diteliti distribusinya, kategori verba tidak dapat didahului atau diikuti kata *sangat* seperti halnya dengan adjektiva. Misalnya, kata *manis* sebagai adjektiva dapat berwujud konstruksi *Anak itu sangat manis* sebagai bentuk gramatika yang berterima. Sebaliknya, bentuk seperti *Anak itu sangat menulis* dan *Anak itu sangat membaca* dianggap tidak berterima.

Kriteria secara sintaksis, Kridalaksana (1989:49) mengemukakan bahwa:

Secara sintaksis satuan gramatik dapat diketahui berkategori verba perilakunya dalam satuan yang lebih

dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi partikel seperti *sangat*, *lebih*, dan *agak*, atau partikel *di*, *ke*, dan *dari*.

Menurut pendapat di atas, dapatlah diketahui bahwa sebuah verba hanya dapat diketahui bila telah berada dalam suatu konstruksi. Dengan demikian, sebuah kata yang berdiri sendiri tidak dapat ditentukan termasuk kategori makna itu. Apakah ia verba, nomina, adjektiva, dan sebagainya. Perilaku sebuah kata dalam frasa memberikan arah kepada kita untuk menentukan bahwa salah satu atau semua yang mendukung frase itu adalah verba. Untuk jelasnya, bila sebuah kata itu tidak dapat berdampingan dengan partikel *tidak* dalam sebuah frasa atau bila kata itu tidak dapat bersama-sama dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak* dalam konstruksi, maka kata itu tergolong verba.

3. Verba Resiprokal

Masalah verba resiprokal dalam bahasa Bugis (BB) maupun bahasa Indonesia (BI) belum banyak dibahas secara khusus oleh pakar bahasa. Dalam buku Tata Bahasa Bugis, verba resiprokal belum dibahas secara terinci sebagaimana verba aktif, verba pasif, dan verba transitif. Uraian verba resiprokal dalam pembahasan tata bahasa biasanya ditemukan dalam pembahasan tentang makna afiksasi, dan makna kata ulang. Mungkin baru Kridalaksana (1986:52-53) dan Darwis (2012:129-133) yang membicarakan verba resiprokal menjadi salah satu subkategori verba dalam ruang lingkup Bahasa Indonesia.

Dalam uraiannya tentang verba reiprokal, Darwis (2012:129) menyebutkan bahwa verba resiprokal itu menyatakan atau mengandung perbuatan yang dilakukan secara berbalasan (timbang balik) antara dua pelaku. Alisyahbana (1986:25) dalam pembahasan makna awalan {*ber-*}, menyebut bahwa salah satu makna awalan {*ber-*} adalah menyatakan makna saling. Misalnya, *berperang*, *bertinju*, *berdamai*, *berjanji*, *berkelahi*, dan *bergulat*. Selanjutnya, dalam pembahasan makna kata ulang, Alisyahbana (1986:66) mengatakan bahwa salah satu bentuk kata ulang mengandung makna saling, yaitu seseorang menuduh yang lain dan yang lain kembali menuduh seorang itu.

Senada dengan beberapa ahli lainnya, Keraf (1982:112-117) dalam pembahasan tentang makna afiks {*ber-an*} dan makna kata ulang menyinggung verba resiprokal. Menurut Keraf, salah satu makna afiks {*ber-an*} ialah mengandung kata ‘saling’ (timbang balik), terutama kata-kata itu diulang. Misalnya, *berkiriman*, *berkenalan*, dan *bertangisan*. Pada uraian makna kata ulang, Keraf (1982:112) mengatakan bahwa ulangan pada kata kerja dapat menurunkan makna ‘saling’, atau pekerjaan berbalasan (timbang balik; resiprokal). Misalnya, *berpukul-pukulan*, *bersalam-salaman*, *tolong-menolong*, dan *tikam-menikam*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ramlan (2009:174) bahwa afiks {*ber-an*} mempunyai tiga makna. Salah satu diantaranya bermakna ‘saling’ seperti bersentuhan, bertabrakan, dan berpapasan. Selanjutnya, Ramlan (2009:181)

mengatakan bahwa salah satu bentuk perulangan mengandung makna saling. Misalnya, *pukul-memukul*, *pandang-memandang*, *tolong-menolong*, dan *dorong-mendorong*.

Konsep verba resiprokal BB dalam buku Tata Bahasa Bugis yang disusun oleh Chairan (1981:28) dikemukakan pada bagian afiksasi, yaitu afiks {*si-*} yang menyatakan saling. Tetapi, afiks {*si-*} diklasifikasikan dalam bentuk afiks verba secara umum. Selain itu, contoh-contoh yang berkaitan dengan verba resiprokal dapat ditemukan dalam pembahasan tentang pengafiksasian (imbuhan) dan perulangan (reduplikasi). Misalnya: *siruntu'* 'bertemu', *sija'guru'* 'bertinju', dan *siëllë'-ëllë'* 'saling mengejek'.

Kridalaksana (1989:52) mengatakan bahwa verba resiprokal ialah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan. Kedua belah pihak terlihat melakukan perbuatan. Kata-kata seperti *berkelahi*, *berperang*, *bersentuhan*, *berpegangan*, *bermaaf-maafan*, *tolong-menolong*, dan *cubit-cubitan* termasuk verba resiprokal.

Ada berbagai kelas kata yang dapat dikaji secara sintaksis dan semantik. Salah satu kelas kata itu adalah verba. Ditinjau dari segi perilaku semantisnya, verba mempunyai makna inheren (1) perbuatan (aksi), (2) proses, dan (3) keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Alwi dkk. 2003:87). Dari segi bentuknya, verba dibedakan atas verba asal dan verba turunan. Dari segi perilaku sintaksisnya, verba terbagi atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif dan verba taktransitif dapat diturunkan melalui proses transposisi,

afiksasi, dan reduplikasi. Kedua macam verba itu memiliki bermacam-macam makna bergantung pada dasar kata yang dipakai, wajib tidaknya imbuhan, dan ciri khusus semantik dari verba dasar.

Salah satu bentuk makna yang diungkapkan oleh verba taktransitif adalah makna resiprokal, yaitu perbuatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi secara timbal balik (Alwi dkk. 2003:144). Perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak secara timbal balik atau resiprokal itu biasanya dinyatakan oleh verba tertentu. Dalam bahasa Indonesia, makna resiprokal itu antara lain dapat ditemukan pada verba bersahutan, bersentuhan, dan berpelukan. Verba itu dianggap mengandung makna resiprokal karena pelaku verba tersebut melakukan perbuatan yang disebutkan oleh kata dasarnya secara timbal balik atau berbalasan, dan dengan demikian membutuhkan penyerta dalam melakukan perbuatan tersebut. Dalam bahasa Bugis, verba pengungkap makna resiprokal itu, selain ditandai oleh afiksasi, juga ditandai oleh penanda leksikal saling, baku, satu sama lain, dan balik. Jadi verba pengungkap makna resiprokal itu dapat berbentuk verba dasar, verba berafiks, dan frasa verba. Selanjutnya, verba pengungkap makna timbal balik itu disebut verba resiprokal.

2.2 Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Bugis

Ada banyak ragam pembentukan kelas kata dalam bahasa Bugis. Sebagian besar kata dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa komponen yang berbeda. Proses pembentukan kata dalam BB dapat melalui proses morfologis

yang meliputi afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan dan pemajukan.

Proses pembentukan kata dan atau kelas kata bahasa Bugis adalah proses morfologi yang dapat berupa proses morfologis, dan proses morfofonologik (Hanafie, 1992:73). Proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks bentuk dasar (D) atau pembentukan kata dengan menggabungkan dau atau lebih D. singkatnya , proses morofologik BB mencakup: (1) afiksasi, dan (2) reduplikasi.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2007:28). Hanafie (1992:73) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks langsung pada D. Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada satu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 1986:49). Berdasarkan ciri morfologisnya, D mempunyai dua bentuk. Pertama, bentuk bebas, yaitu dasar yang telah jelas kategorinya dan memiliki makna independen, misalnya: *tudang* 'duduk', *tettong* 'berdiri', dan *lisu* 'pulang'. Kedua, bentuk dasar terikat, yaitu dasar kata yang baik kategori sintaksisnya, maupun maknanya dapat ditentukan hanya setelah mengalami proses morfologis, misalnya afiksasi. Bentuk dasar seperti ini berupa morfem akar atau pangkal, bisa pula disebut prakategorial karena harus terlebih dahulu diberi afiks, misalnya: *balu* 'jual', *elli* 'beli', *anrë* 'makan', dan *inung* 'minum'.

Afiks yang ditambahkan langsung pada bentuk dasar dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan bahkan dapat berupa afiks gabung. Proses penambahan prefiks langsung di depan D disebut prefiksasi. Misalnya: prefiks {*ma'*- (*aq*-)} ditambahkan di depan *balu'* 'jual', *elli* 'beli', *anrĕ* 'makan', dan *obbī* 'panggil' menjadi *ma'baluq* atau *aqbalu'* 'menjual', *mangelli* atau *melli* 'membeli', *manrĕ* 'makan', dan *mangobbī* 'memanggil'. Proses penambahan infiks ke dalam D disebut infiksasi, misalnya infiks {-*ar*-} dan {-*al*-} ditambahkan di antara konsonan dan vokal suku pertama *gĕno* dan *guttu'* menjadi *garĕno* 'kalung' dan *galuttu'* 'bunyi gaduh'. Proses penambahan sufiks pada posisi akhir D disebut sufiksasi, misalnya sufiks {-*i*} dan {-*eng*} ditambahkan sesudah *tudang* 'duduk', menjadi *tudangi* 'duduki', *tudangeng* 'tempat duduk', *ukīri* 'tulisan' dan *ukī* 'tulis' *ukireng* 'tuliskan'. Afiks gabung adalah afiks yang ditambahkan langsung, baik pada posisi awal, maupun pada posisi akhir D, apakah penambahan tersebut secara serentak atau satu demi satu. Proses ini disebut proses penggabungan afiks, misalnya *mappa'jamang* 'menyuruh (seseorang) mengerjakan sesuatu' yang berasal dari prefiks {*ma'*-} dan sufiks {-*eng* (-ang, -ng)} dan *pa'jamang* 'pekerjaan'.

Afiks yang ditambahkan pada bentuk dasar (akar/dasar) merupakan satuan atau unsur pemadu langsung yang dapat tertutup dan terbuka atau dapat saling menyisihkan (berdistribusi komplementer) dengan afiks lainnya. Pada sisi lain, D merupakan dasar pembentukan kata atau dasar

dipandang sebagai unsur pemadu langsung yang selalu hadir pada setiap proses pembentukan kata.

Kata-kata BB cukup kaya akan bentuk afiks, terutama dalam prefiks rangkap dan afiks gabung, seperti: {*mappasi-*} dalam *mappasitaro* 'saling menyimpankan (menjodohkan)', dan {*ripasi-iang*} dalam *ripasikarawaiang* 'disuruh saling memegangi sesuatu untuk seseorang'. Dalam proses pembentukan kelas kata dalam BB dikenal beberapa macam afiks, yaitu:

a. Prefiks

Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar) dengan cara menambahkan prefiks langsung di depan D. Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Prefiks yang ditambahkan itu dapat berupa prefiks tunggal, seperti {*ma-* (*maq-*)}, {*si-*}, dengan pola {prefiks} + D dan sebagainya. Dan dapat pula berupa prefiks rangkap, seperti: {*massi-*, *makka-*, *mappa-*, *mappasi-*}, dengan pola {prefiks} + D dan sebagainya. Adapun contoh penggunaan prefiks yang mengandung arti 'resiprokatif' sebagai berikut:

- 1) bentuk prefiks tunggal {*ma-* (*ma'-*)} + D
ma'jama 'berjabat tangan' (bentuk dasar *jama* 'salam' berarti 'saling berjabat tangan')
mattikkeng 'bertengkar' (bentuk dasar *tikkeng* 'tengkar' berarti 'saling bertengkar')
- 2) bentuk prefiks tunggal {*si-*} + D
siikking 'saling mengigit' (bentuk dasar *ikking* 'gigit' berarti 'saling mengigit')

sīta 'saling melihat' (bentuk dasar *īta* 'lihat' berarti 'saling melihat')

- 3) bentuk prefiks rangkap {*mappa-*} + *D*
mappa'bittě 'saling mengadu' (bentuk dasar *bittě* 'adu' berarti 'saling mengadu')
- 4) bentuk prefiks rangkap {*mappasi-*} + *D*
mappasitangngā 'saling memandangkan'
(bentuk dasar *tangngā* 'pandangan' berarti 'saling memandangkan')

b. Infiks

Infiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan infiks di antara vokal dan konsonan suku pertama D. Hasil infiksasi adalah kata berinfiks atau kata bersisipan. Infiks yang ditambahkan di dalam D, yakni: {-*ar-*} dan {-*al-*}.

- 1) bentuk {-*ar-*}
kemmo menjadi *karemmo* 'genggam' (bentuk dasar *kemmo* dan akan bermakna resiprokal jika didahului penanda kata saling dengan kata *si* menjadi *sikaremmo* 'saling menggenggam')
- 2) bentuk {-*al-*}
guttu menjadi *galuttu* 'bunyi gaduh' (bentuk dasar *guttu* dan akan bermakna resiprokal jika didahului penanda kata saling dengan kata *si* menjadi *sigaluttu* 'saling menimbulkan bunyi gaduh')

c. Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dan atau kelas kata dengan cara menambahkan sufiks langsung di belakang D. Jadi, semua sufiks adalah afiks yang langsung ditambahkan sesudah D. Hasil proses sufiksasi adalah kata bersufiks atau kata berakhiran. Sufiks yang ditambahkan sesudah D, yakni: {-i (-ri, -ki, -si, -wi)}, dan {-eng (-ang, -ng, -reng, -keng, -seng)}. Bentuk sufiks ditandai dengan pola D + [sufiks].

1) bentuk {-i (-ri, -ki, -si, -wi)}

tudangi 'duduki' (bentuk dasar *tudang*'duduk')

bangkungi 'parangi' (bentuk dasar *bangkung*'parang')

2) bentuk sufiks {-eng (-ang, -ng, -reng, -keng, -seng)}

balukeng 'jualkan' (bentuk dasar *balu*'jual')

tiwirang 'bawakan' (bentuk dasar *tiwi*'bawa')

Pada bagian sufiksasi ini, tidak ditemukan contoh yang menyatakan bentuk verba resiprokal. Namun, bentuk ini berubah ketika penanda resiprokal berkontribusi di dalamnya. Misalkan, kata *si* bergabung dengan kata *tiwirang* menjadi *sitiwirang*, secara langsung kata tersebut menjadi verba resiprokal. Jadi, kata *si* merupakan penanda secara mendasar untuk verba resiprokal pada bahasa Bugis.

d. Konfiks

Konfiks/simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Sesuai dengan

kedudukannya, kedua unsur (prefiks dan sufiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan bentuk dasar dan bagian belakang bentuk dasar. Afiks kombinasi atau gabungan ini para ahli biasa pula disebut dengan istilah simulfiks. Misalnya, {*si-i*, *siq-eng*, *makka-eng*, *massi-i*,} dan lain sebagainya.

- 1) bentuk {*si-i*}
situdangi 'saling menduduki' (bentuk dasar *tudang* 'duduk')
- 2) bentuk {*si'-i*}
si'bampai 'saling memukul' (bentuk dasar *bampa* 'memukul')
- 3) bentuk prefiks rangkap {*massi-*} + *D* + {*-i*}
massigettengi 'saling menarik' (bentuk dasar *getteng* 'tarik' berarti 'saling menarik')
- 4) bentuk {*makka-*} + *D* + {*-eng*}
makkalariangatau makkalaring 'serentak bersamaan lari' (bentuk dasar *lari* 'lari' berarti 'saling berlari')

2. Reduplikasi

Verhaar (2008:152) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Selain itu, Ramlan (1986:57) juga menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Defenisi lain dikemukakan juga oleh Yasin (1988:51) bahwa reduplikasi ialah proses

morfologi dengan melalui peristiwa perulangan bentuk yang menghasilkan bentuk ulang. Dalam bidang morfologi dikenal istilah reduplikasi morfemis/morfologis. Reduplikasi morfemis atau reduplikasi morfologis diartikan sebagai bentuk pengulangan morfem maupun kombinasinya yang dapat menghasilkan kata.

Contoh: *kacěle-kacěle* 'keadaan kecewa, agak malu', *uja'-ujangeng* 'agak gila'.

Pemarkah VR bentuk reduplikasi yang paling kategorial adalah prefiks {*si-*}. Hampir semua V bentuk R yang di dalamnya terdapat afiks {*si-*} menyatakan makna resiprokal. Pola tersebut berbentuk {*si-*} + R, {*sipo-*} + R, {*sipaq-*} + {*i*} + R, {*sipa-eng*} + R, dan {*makka-eng*} + R.

Satuan-satuan yang menjadi masukan dalam reduplikasi bahasa Bugis ini dapat berbeda-beda bila ditinjau dari segi bentuk satuannya, misalnya: dapat berbentuk dasar (sederhana dan kompleks) dan dapat pula berbentuk reduplikasi majemuk (Hanafie, 1992:138).

a. Reduplikasi Bentuk Dasar

Reduplikasi bentuk dasar adalah pengulangan yang terjadi berdasarkan bentuk awal kata. Bentuk ini terbagi menjadi dua bagian yaitu reduplikasi dasar utuh (sederhana) dan reduplikasi dasar kompleks. Bentuk dasar utuh dibentuk dengan pola D + R, dan bentuk dasar kompleks dibentuk dengan pola D+afiks+R.

Misalnya:

Bentuk dasar utuh (sederhana)

- *tongeng-tongeng* 'sungguh-sungguh' (bentuk dasar *tongeng* 'sungguh, benar')
- *jokka-jokka* 'jalan-jalan (bersantai)' (bentuk dasar *jokka* 'jalan')
- *lěwū-lěwū* 'baring-baring (beristirahat)' (bentuk dasar *lěwū* 'baring')

Bentuk dasar kompleks

- *cili'-sicili'* 'intip-mengintip' (bentuk dasar *ciliq* 'intip')
- *lallo-sillalo* 'lewat-melewati' (bentuk dasar *lallo* 'lewat')
- *rumpa'-marumpa'* 'bongkar-terbongkar' (bentuk dasar *rumpa'* 'bongkar')

Pada bagian reduplikasi bentuk dasar kompleks, dapat diuraikan lagi menjadi lima bagian pola, yakni:

1) Reduplikasi berprefiks tunggal

Pola R ini terbentuk dari prefiks tunggal + D + R.

Misalnya: *ma' Baca-baca* 'membaca-baca', *pattaneng-taneng* 'menanam-nanam', dan *pa'balu'-balu'* 'penjual-jual'.

2) Reduplikasi berprefiks rangkap

Pola R ini terbentuk dari rangkap + D + R.

Misalnya: *mappaseddi-seddi* 'menyebabkan menjadi bersatu-satu', *mappanrasa-rasa* 'menyebabkan menjadi menderita berulang-ulang', dan *pappasipada-pada* 'menyebabkan agak serupa'.

3) Reduplikasi bersufiks tunggal

Pola R ini terbentuk dari D + {-i (-ri, -si, -ki)}, {-eng (-ang, -ng, -reng, seng, keng)}, partikel {na}, + R. Misalnya: *bissa-bissai* 'cuci berulang ulang', *anrë-anreang* 'tempat makan-makan', dan *tudang-tudangeng* 'tempat duduk-duduk'.

4) Reduplikasi bersufiks rangkap

Pola R ini terbentuk dari D + sufiks rangkap + R. Kehadiran sufiks rangkap sebagai pemadu langsung pola R kebanyakan bervariasi dengan sufiks {-eng}, misalnya: *tudang-tudangi* atau *tudang-tudangeng* (i) 'menemani duduk-duduk untuk seorang', *sari'-sarisian* atau *sari'-sariseng* atau *sari'-sarikeng* (-i) 'membantu memasukkan (mengisi) sesuatu untuk seorang secara berulang'.

5) Reduplikasi berafiks gabung

Pola R dengan afiks gabung ini terbentuk dari prefiks (tunggal dan rangkap) + D + sufiks (*tunggal dan rangkap*) + R.

a) Bentuk R dengan prefiks tunggal – sufiks tunggal

Pola R ini terbentuk dari prefiks tunggal + D + [sufiks tunggal] + R. Misalnya: *ma'bolabulai* 'mengambil tempat untuk mendirikan rumah-rumah kecil', *pa'bajubajui* 'pakaikan baju-baju', dan *rijokka-jokkai* 'dikunjungi/didatangi'.

b) Bentuk R dengan prefiks rangkap-sufiks tunggal.

Pola R ini terbentuk dari prefiks rangkap + D + {-i}, {-eng}, + R. Misalnya: *massiwolommpolongi* 'banyak orang yang mengerumuni secara serentak', *sipalettu'-lettukeng* 'saling menyampaikan sesuatu antara satu dengan yang lain berulang-ulang', dan *riattongengtongengeng* 'dijadikan sebagai hal untuk bersungguh-sungguh'.

b. Reduplikasi Majemuk

Pola R ini adalah R yang dibentuk berdasarkan unsur-unsur pepadu langsung majemuk yang turut membentuk bereduplikasi tersebut. Bentuk ini dapat berpola M + Reduplikasi. Bentuk RM ini dapat berkombinasi dengan afiks. Namun, pada pemerian ini hanya dapat diperhatikan contoh bentuk RM yang tidak disertai dengan afiks. Dalam hal ini dijumpai unsur pepadu langsung I yang diulang secara utuh disertai dengan unsur pepadu langsung II dari bentuk majemuk tersebut. Jadi, yang diulang hanyalah unsur pertama kata majemuk tersebut. Kaidah reduplikasinya menuruti kaidah fonologik, yaitu bergantung kepada jumlah suku kata unsur pepadu langsung peratmanya (I), misalnya: *doko-doko sala* 'menyerupai penyakit guna-guna', *matě-matě ula* 'pura-pura mati seperti ular', *rampě-rampě jā* 'berita-berita buruk'.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya bidang morfologi ini telah banyak dilakukan oleh para ahli maupun mahasiswa. Pada kesempatan ini penulis ingin meneliti penggunaan bentuk kebahasaan, yakni penggunaan

verba resiprokal dalam tuturan/kalimat naskah, dengan melibatkan salah satu bidang kajian kebahasaan, yaitu morfologi.

Penelitian tentang verba telah dilakukan sebelumnya antara lain skripsi yang disusun oleh Masyita (2013) dengan judul *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Bugis Dialek Sidrap*. Dalam penelitiannya, dideskripsikan afiks pembentuk verba bahasa Bugis beserta fungsi dan makna afiksnya. Afiks pembentuk verba bahasa Bugis terdiri dari prefiks, sufiks, dan imbuhan gabungan.

Tamin (1981) menjelaskan verba yang bermakana kesalingan dalam penelitiannya tentang tata bahasa Bugis. Dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Bugis Bidang Morfologi*, beliau menjelaskan proses afiksasi yang menyatakan verba resiprokal. Proses afiksasi tersebut adalah penamabahan prefiks {si-} depan bentuk dasar.

Penelitian lain yang relevan ialah disertasi yang ditulis oleh Hanafie (1992) yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva, dan Nomina*. Pada penelitian tersebut dijelaskan pola reduplikasi yang berprefiks rangkap sebagai pembentuk verba resiprokal dalam bahasa Bugis.

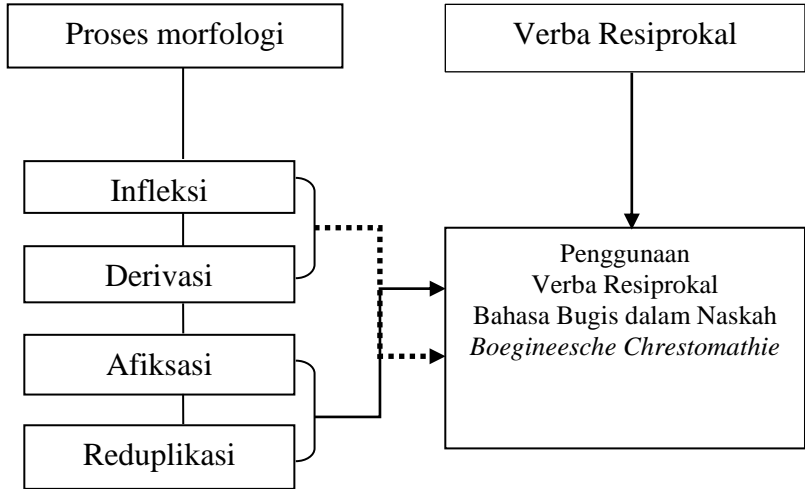
Berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam penelitian tersebut, penulis masih merasa perlu melakukan penelitian menyangkut verba, dengan objek kajian yang berbeda, yakni penggunaan bahasa dalam naskah yang bersifat lebih bebas dan terbuka. Mengingat bahwa pada dasarnya bahasa itu bersifat dinamis.

KERANGKA PIKIR

Dalam menganalisis dan menjawab permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu, tentu saja tidak terlepas dari pendekatan morfologi yang menjadi landasan teori dalam penulisan ini. Objek kajian dari Morfologi itu sendiri adalah verba. Penerapan pendekatan morfologi membahas masalah penggunaan verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Selain yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat pula dilihat bagaimana penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis. Penggunaan verba resiprokal dapat dianalisis dengan memperhatikan kalimat yang menyatakan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Selanjutnya dianalisis dengan proses morfologi, yaitu afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi merupakan proses melekatnya afiks atau imbuhan pada bentuk dasar yang dapat berupa kata dasar dan berasal dari kelas kata yang bervariasi, sedangkan reduplikasi adalah proses perulangan pada bentuk dasar. Kedua kajian morfologi ini menurunkan beberapa wujud/tipe untuk penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



Keterangan :

—————> : tanda hubungan langsung

.....> : tanda hubungan tidak langsung

BAB 3

METODE PENELITIAN

Setiap masalah yang akan dikaji secara ilmiah harus menggunakan metode. Metode merupakan prosedur kerja untuk mencapai hasil maksimal sesuai yang diharapkan. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan objek penelitian dapat membantu penulis dalam memaparkan masalah secara sistematis, juga memudahkan dalam mengarahkan gagasan secara efektif.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji bentuk verba resiprokal bahasa Bugis. Sehubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti memunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena yang dikumpulkan berupa kalimat yang mengandung unsur verba resiprokal. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau

proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek, atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

3.2 Metode Penelitian

Untuk korpus atau pengumpulan data digunakan dua metode, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Kedua metode akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan sebagai bentuk literatur, yakni menelaah sejumlah referensi yang relevan dan selanjutnya dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian ini. Melalui studi/penelitian pustaka ini pula diharapkan dapat diperoleh sejumlah data primer yang nantinya dapat membantu kegiatan penulis dalam memecahkan sejumlah permasalahan yang ada hubungannya dengan pembahasan pada penulisan ini.

2. Penelitian Lapangan

Selain kajian pustaka, penelitian juga dilakukan secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat. Melalui penelitian ini akan dilihat kenyataan penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk menguatkan data-data yang ada dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yakni teknik simak dan teknik catat.

1. Teknik Simak

Teknik simak dalam penelitian ini berkaitan pengamatan bahasa yang digunakan secara tertulis, yaitu menyimak kalimat-kalimat dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

2. Teknik Catat

Teknik catat ini dimaksudkan untuk melengkapi metode simak. Secara operasional dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cermat mengenai penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Data berwujud kalimat-kalimat atau percakapan yang berisi verba resiprokal bahasa Bugis. Pengambilan kalimat atau percakapan antartokoh dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* sebagai sumber data sekaligus objek penelitian, disebabkan naskah tersebut merupakan naskah yang banyak terdapat penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis, dan sesuai apa yang hendak diteliti.

3.5 Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dan sampel dalam suatu penelitian merupakan hal-hal yang mesti dipertimbangkan oleh peneliti.

Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh di lapangan berterima atau lebih valid.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari apa yang menjadi objek kajian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu semua kalimat yang mengandung makna verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* yang disusun oleh B. F. Matthes pada tahun 1919. Kemudian diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan pada tahun 1985 dengan judul Naskah *Lontaraq Attoriolong* berjumlah 178 halaman. Adapun jumlah populasi kalimat yang mengandung makna resiprokal yang berhasil penulis temukan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* sebanyak 50 kalimat.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total (*total sampling*). Menurut Sugiyono (2007), teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai data atau sampel. Dengan demikian, penulis mengambil sampel dari seluruh populasi kalimat yang mengandung verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Metode deksriptif adalah metode yang dilakukan dengan mengemukakan atau menggambarkan data semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena

yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan apa adanya (Sudaryanto, 1992:64).

Untuk memudahkan penulis menganalisis data, penulis menyusun langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca naskah *Boegineesche Chrestomathie*.
- b. Mengidentifikasi data dengan cara menyimak kalimat verba resiprokal yang terdapat dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.
- c. Menginventarisasi dengan cara mencatat kalimat yang bermakna verba resiprokal.
- d. Semua data yang telah dicatat kemudian siap untuk dianalisis dan diteliti.

BAB 4

PENGGUNAAN VERBA RESIPROKAL BAHASA BUGIS DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE*

Bab pembahasan merupakan salah satu bagian dari uraian pada penelitian ini dan sekaligus menjadi inti yang diharapkan dapat memecahkan sejumlah permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Pada bab ini akan diuraikan sejumlah data kebahasaan yang telah diperoleh dalam kegiatan penelitian berdasarkan karakteristik permasalahan yang ada. Pembahasan ini akan dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan gambaran yang ada pada judul skripsi ini, yakni penggunaan verba resiprokal (VR) dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Bagian pertama, akan diambil sejumlah kalimat yang di dalamnya terkandung verba resiprokal bahasa Bugis (BB), lalu dianalisis demi

memperoleh wujud verba resiprokal BB dalam naskah tersebut. Pada bagian kedua, akan dianalisis pola morfologis verba resiprokal BB dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

4.1 Wujud Verba Resiprokal yang Digunakan dalam Naskah

Boegineesche Chrestomathie

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*, verba resiprokal BB mula-mula dibagi menjadi empat subkategori wujud VR, yaitu (1) verba resiprokal berprefiks, (2) verba resiprokal berafiks kombinasi, (3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan (4) verba resiprokal reduplikasi berafiks kombinasi. Pembentuk wujud verba resiprokal bahasa Bugis yang digunakan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* akan diuraikan satu per satu.

Sebelum diuraikan secara rinci, terlebih dahulu dijelaskan struktur terjemahannya. Bahasa sumber pada terjemahan ini yakni bahasa Bugis, dan untuk bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Terjemahan yang digunakan bukan mengikuti struktur bahasa Indonesia atau dengan penerjemahan berdasarkan *meaning* teks (maksud teks), melainkan penerjemahan secara *interlinear* (kata per kata). Perihal ini dimaksudkan jangan sampai terjadi tumpang tindih dalam hal penerjemahan. Selain itu, terjemahan bukan pertimbangan utama penulis untuk menganalisis data melainkan hanya sebagai unsur pelengkap dalam penyajian data untuk memberikan terjemahan verba resiprokal bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.

4.1.1 Verba Resiprokal Berprefiks

Prefiks lebih lazim disebut sebagai awalan. Verba resiprokal berprefiks merupakan verba dasar (VD) yang mendapat penambahan langsung awalan di depan verba dasar sehingga verba yang semula berbentuk dasar menghasilkan makna resiprokal atau verba yang menyatakan makna saling berbalasan (timbang balik). Prefiks yang ditambahkan itu dapat berupa prefiks tunggal, yakni *ma-* dan *si-*. Bentuk ini beserta variannya berpola, sebagai berikut:

ma- (*ma'* -) }
si- (*si'* -) } + D

Sebagai pemarkahan, wujud verba resiprokal berprefiks dapat diperhatikan pola tersebut pada penggunaan kata *mammusū* 'berperang', *ma'sasa* 'bertengkar', *siyala* 'saling mengambil', *sīta* 'saling melihat/mengunjungi', *sitinrō* 'saling beriringan', *sicalla* 'saling memukul', *siduppa* 'berpapasan', *sitawā* 'saling tawar-menawar', *siranreng* 'saling berhubungan dalam pemerintahan' *sisokkang* 'saling bertentangan', *siuno* 'saling membunuh', *siyanrē* 'saling memakan', *sisala* 'saling menyalahkan', *sitajeng* 'saling menunggu', *sitellī* 'saling berikrar', dan *sisseng* 'saling berkenalan', *sireddu* 'saling mencabut', *silase* 'saling mengebiri', dan *siyolo* 'saling berhadapan' yang dapat dilihat dalam contoh berikut:

(1) ntEluPulEmmusu tEnsicau.

[*na tellung puleng mammusū tennasicau*]

(N.B.C., hal.9)

'dan tiga bulan berperang tanpa ada yang kalah'

- (2) aEK anku **mss** mpdworoaen.
 [enka ana'ku **massasa'** mappadaworoaně\]
 (N.B.C., hal.149)
 'ada anak saya bertengkar bersaudara\'
- (3) **siy**ImnurueG ritorio.
 [**siyala** manurungě ri Toro'] (N.B.C., hal. 8)
 'saling mengambil (kawin) orang Manurung
 (orang yang turun dari langit) di Toro'\'
- (4) **sit** ementu aEpon.
 [**sita** mēněttu eppōna\] (N.B.C., hal.15)
 'saling melihat (mengunjungi) menantu cucunya\'
- (5) **sitiRo** kreaeG rigow.
 [**sitinrō** Karaěngngě ri Gowa\] (N.B.C., hal.62)
 'saling beriringan (berjalan berturut-turut)
 Karaeng (Raja) di Gowa'
- (6) kieawais**icl** augiea.
 [**kiewai sicalla** Ugiě\] (N.B.C., hal. 130)
 'melawan saling memukul Bugis'
- (7) nkun**sidup** riytn aitEru.
 [na kuna **siduppa** ri yattanna Itterung\] (N.B.C.,
 hal.20)
 'dan di sana berpapasan di selatan Itterung\'

- (8) **sitw** mcinauGi pElea riyebao.
 [*sitawā maccinaungi pellaě ri yabeo*] (N.B.C., hal.14)
 'saling tawar-menawar berteduh panasnya di Yabeo\'
- (9) tEpEtu **sirRE**. smsmpi tEpEtu.
 [teppettu *siranreng*\ sama-samappi tepettu\
 (N.B.C., hal.68)
 'tidak putus saling berhubungan (dalam memerintah)\ bersama-sama tidak putus'
- (10) yi purn **sisok** and boen wjo.
 [*iya purana sisokkang adanna Bone Wajo*\]
 (N.B.C., hal.68)
 'sesudahnya saling bertentangan pembicaraan Bone Wajo\'
- (11) **nsiauno** togowea toboen.
 [*na siuno to Gowaě to Bone*\] (N.B.C., hal.22)
 'dan saling membunuh orang Gowa orang Bone\'
- (12) **siyeR**belni tauew.
 [*siyanrě balěni tauwě*] (N.B.C., hal. 5)
 'saling memangsa seperti ikan (ungkapan yang menggambarkan dari perilaku ikan, besar memakan yang kecil)\'

- (13) **nsisl** toboen tomPuea.
 [na *sisala* to *Boně* to *mampuě*] (N.B.C., hal.20)
 'dan saling menyalahkan (bertentangan) orang
 Bone orang Mampu\'
- (14) nkusitjE mdEpuGE toboen tosoepeG.
 [naku *sitajeng* ma'*deppungeng* to *Boně* to
Soppěngngě] (N.B.C., hal.67)
 'dan di sinilah saling menunggu berkumpul orang
 Bone orang Soppeng\'
- (15) nkdoaini aruPoen dtuea risoep. Nainp **sitEli**.
 [na *kadoini* *Arungpone* *datuě* ri *Soppěng*\
nainappa *sitellī*] (N.B.C., hal.98)
 'dan bersedialah Arungpone terhadap Datu di
 Soppeng\ kemudian saling berikrar (bersepakat)'
- (16) emlotoai emwai **sisE**.
 [*mělo* 'toi *měwai* *sisseng*] (N.B.C., hal.144)
 'mau pula mengajak saling berkenalan'
- (17) tEsirEdu tnE tnE dtuea adEn.
 [*tessireddu* ' *taneng-taneng* *Datuě* *ade*'na]
 (N.B.C., hal. 173)
 'tidak saling mencabut tanaman Datu adatnya\'
- (18) **silsE** etdo mplsai.
 [*silase* ' *tědong* *mappalasai*] (N.B.C., hal.98)

'saling mengebiri kerbau berpunuk'

- (19) wtPnuaea topliRuGi priwkGi dtuea ntud **siyolo**
adEn.

[*watamanua topalinrungngi pariwakangngi*
Datuë natudang siyolo ade'na] (N.B.C., hal.
167)

'perkampungan yang menyembunyikan
kedudukan Datu sehingga duduk saling
berhadapan adatnya'

Kalimat-kalimat di atas merupakan bentuk penggunaan VR yang mengalami proses prefiksasi. Penggunaan VR dalam kalimat ditandai adanya penambahan prefiks {*ma-*} dan {*si-*}. Prefiks {*ma-*} dapat diartikan sebagai prefiks {*ber-*} dalam bahasa Indonesia, sedangkan prefiks {*si-*} dapat diartikan sebagai kata '*saling*'.

Terkhusus untuk prefiks {*ma-*} pada kalimat (1) dan (2), tidak semua VD yang mendapat prefiks {*ma-*} dapat berwujud resiprokal. Alasan ini dapat dikuatkan dengan memperhatikan kata yang mendapat prefiks {*ma-*} yang tidak bermakna resiprokal, seperti: *mattaneng* 'menanam', *marukī* 'menulis', *manrë* 'makan' dan lain sebagainya. Demikian pula kalimat (1) dengan VR *mammusū* 'berperang', bentuk dasarnya bukan dari VD melainkan nomina (N) yaitu kata *musū* 'perang'. Karena adanya proses penambahan prefiks {*ma-*} di depan D maka menimbulkan verba yang menyatakan timbal balik atau VR.

Berbeda halnya dengan prefiks {*si-*}, yang dapat dikategorikan sebagai pembentuk makna resiprokal yang aktif di depan verba dasar karena pada hakikatnya {*si-*} selain sebagai prefiks dapat pula dianggap sebagai kata ‘saling’ sebagai unsur pembentuk makna resiprokal. Keberadaan prefiks {*si-*} dapat dikatakan menjadi salah satu unsur pembentuk VR. Pada dasarnya, penambahan prefiks {*si-*} tidak hanya mengacu pada bentuk dasarnya yang berupa verba. Akan tetapi, bentuk dasar nomina pun seringkali berubah menjadi verba resiprokal jika mendapat penambahan prefiks {*si-*}. Buktinya, dapat dilihat pada kalimat (16), yaitu bentuk dasar *lase* ‘kebiri’ merupakan nomina (N) yang mendapat prefiks {*si-*} menjadi *silase* ‘saling mengebiri’. Dengan demikian, proses prefiksasi dapat merubah kata yang semula nomina menjadi VR. Perlu ditekankan pula, tidak selamanya N yang mendapat prefiks {*si-*} dapat berupa VR. Misalnya, kata *sebbu* ‘ribu’ menjadi *sisebbu* ‘seribu’ tidak menyatakan VR melainkan tetap N. Singkatnya, perubahan N menjadi VR tergantung makna yang ditimbulkan apabila mendapat penambahan prefiks {*si-*}.

Selain bentuk prefiks tunggal yang telah digambarkan pada contoh di atas, adapula bentuk prefiks yang disebut prefiks rangkap. Prefiks rangkap yang dimaksud adalah awalan yang terdiri dari dua unsur prefiks, contoh: {*ripasi-*}, {*sipa-*} dan {*sipo-*}. Pembentukan VR dengan menggunakan prefiks rangkap sama pola distribusinya dengan prefiks tunggal. Bentuk ini beserta variannya berpola, sebagai berikut:

ripasi-
sipa-
sipo-
sipaka-

} + D

Sebagai pemarkah VR, kemunculan bentuk tersebut dapat diperhatikan kata *ripasiwetta* 'saling tetak', *sipapole* 'saling mengembalikan (bersama-sama dari)', *sipakatuo* 'saling menghidupkan', *sipatokkong* 'saling membangkitkan', *siparappeng* 'saling mendamparkan', *sipalilli* 'saling membelit', *sipoada* 'saling berkata', *sipakkeda* 'saling berkata', *siyakkeda* 'saling berkata' dalam kalimat sebagai berikut:

(20) lEbi ptpulo **ripsiwEt**.

[*lebbi patappulo ripsiwetta*] (N.B.C., hal.137)

'lebih empat puluh di buat saling tetak'

(21) **sippoel** aoRoG ekanuGi.

[*sipapole onrong keanunggi*] (N.B.C., hal.103)

'saling mengembalikan (bersama-sama dari) tempat yang ada'

(22) tEluREp skn. sipktuo teRn.

[*tellungreppa sakkana sipakatuo tanrëna*]

(N.B.C., hal.167)

'tiga depa lebarnya\ saling menghidupkan tingginya'

(23) rEbsiptoko. mlisiprpE. mkEdsiatEpErE.

[*rebba sipatokkong\ maling siparappeng\ makkeda siateppereng*] (N.B.C., hal.173)
'rebah saling menegakkan\ hanyut saling mendamparkan\ berucap saling mempercayai'

- (24) naiy purn ripsd toboen **sipili**.
[*naiyya purana ripasaddang to Boně sipalillĩ*] (N.B.C., hal.42)
'ketika selesai dikabarkan orang Bone saling membelit'
- (25) nko aEK sipoad.
[*nako engka' sipoada*] (N.B.C., hal.97)
'jika ada saling berbicara'
- (26) nkun **sipkEd**. ntosuweln Riwai rrea.
[*na kuna sipakkeda\ na To Suwalěna nriwai rara'ě*] (N.B.C., hal.12)
'di sinilah saling berkata\ dan orang Suwale memangku *rara'ě*'
- (27) siykEd **mtEtEGE**. ntEtoGi edwt esauwea.
[*siyakkeda mattettengeng\ natettongi Dewata Seuwwae*] (N.B.C., hal.123)
'saling berkata meneguhkan\ dan berdiri (tunduk) pada Tuhan Yang Maha Esa'

Prefiks rangkap merupakan salah satu pengafiksasian yang produktif pembentuk VR. Hampir prefiks {*ripasi-*},

{*sipa-*} dan {*sipo-*} yang melekat di depan VD menghasilkan makna VR, yang semula VD belum bermakna resiprokal. Tetapi, dengan prefiks ini D mengalami makna VR.

Kalimat VR berprefiks rangkap terdapat pula D bukan merupakan dari VD. Bentuk dasarnya adalah nomina, yaitu kalimat (24), (25) dan (26) dengan kata dasar *ada* 'ucapan'. Karena pembubuhan prefiks {*sipa*} dan {*sipo-*} di depan D tersebut maka ditimbulkan makna VR.

Apabila dilihat dari struktur kalimat (25) dan (26), ada perbedaan pada bentuk prefiksnya. Perbedaan yang dimaksud adalah fonem /p/ dan /y/ pada {*sipa-*} dan {*siya-*}. Dilihat dari segi bentuknya, tidak ada prefiks rangkap {*siya-*}. Tetapi, perbedaan itu bukan dari segi bentuk prefiksnya melainkan dua fonem yang bervariasi. Walaupun kedua fonem itu bervariasi tetapi kedudukannya sama dan tidak menimbulkan makna yang berbeda.

4.1.2 Verba Resiprokal Berafiks Kombinasi

Verba resiprokal berafiks kombinasi disebut pula VR berafiks gabung. Maksud dari bentuk ini adalah VD yang mendapat penggabungan dari prefiks dan sufiks sebagai pembentuk kata yang bermakna timbal balik atau resiprokal. Dilihat dari segi bentuknya, afiks kombinasi sama dengan konfiks. Akan tetapi, menurut hemat penulis, lebih tepat apabila dipakai sebutan afiks kombinasi. Demikian itu dilihat dari segi bentuknya dan afiks kombinasi merupakan representatif dari konfiks.

Pola ini terbentuk dari prefiks tunggal dan sufiks tunggal. Bentuk ini beserta varian-variannya berpola, seperti:

$$si- (si'-) + D + \begin{cases} -i (-ri, -ki, -si, -wi) \\ -eng (-ang, -ng, -reng, -keng, -seng) \end{cases}$$

Untuk memperjelas bentuk ini dapat dilihat kata *sitěppěki* 'saling memotong', *sítai* 'saling bertatapan', *sítani* 'saling mengunjungi', *siyěwang* 'saling melawan', *sipulungni* 'saling berkumpul', *sitūrūi* 'saling bersepakat', *silang* 'bersama', *sitenroang* 'saling berikrar', *sisappareng* 'saling mencari', *siateppereng* 'saling mempercayai', *situdangeng* 'saling duduk' dan *situppuang* 'saling bertumpu' dalam kalimat sebagai berikut:

- (1) **sietpEki** ptRu etdoGi.
[*sitěppěki pattanru* 'tědongngi\'] (N.B.C., hal.98)
'saling memotong tanduk kerbau'
- (2) **nea** laitoais nko **sítai**.
[*naě laingtoisa nako sítai*] (N.B.C., hal. 145)
'tapi lain pula jika saling mengunjungi\'
- (3) **sitni** pEt mlePea gEmEn.
[*sítani Petta Malampě'ě Gemme'na*] (N.B.C., hal.141)
'saling mengunjungi (saling melihat) Petta Malampě'ě Gemme'na'

- (4) sikuwtoni aitin tEsisEn tauew **sieww** ad.
 [sikuwatoni ittana tassisengna tauwě **siyěwang** ada\] (N.B.C., hal.5)
 'beberapa lama pula tiada orang saling berbicara'
- (5) ap aoPololoai ektEeG. **sipuluni** toboen.
 [apa' ompo loloni kětengngě\ **sipulungni** to Bone\] (N.B.C., hal.29)
 'sebab bulan telah terbit\ saling berkumpul orang Bone\'
- (6) ainy muwmuln **situruai** tobl pEt risoep.
 [iyyana muwamulanna **sitūrūi** to Balang Petta ri Soppěng\] (N.B.C., hal.122)
 'inilah asal-muasal saling bersepakat orang Balang dangan Petta di Soppeng\'
- (7) nlaon ricin moRo **silao** an pNuPrEn riysEeG ltERigor.
 [nalaona ri Cina monro **silang** ana' panyumparena riyasengngě La Tenrigora\'] (N.B.C., hal.17)
 'dan pergilah di Cina tinggal bersama anak asuhnya bernama La Tenri Gora''
- (8) ainyro **nsitERoa** musu aru mtowea silao toboen.
 [iyyanaro na **sitenroang** musū Arung Matowae\ **silang** to Bone\] (N.B.C., hal.61)

'dan itulah saling mengikrarkan perang Arung Matowaë bersama orang Bone\'

- (9) **sisprE** mua edec tenet.
[*sisappareng* mua *děčěng Tanete*] (N.B.C., hal.129)
'saling mencari pula kebaikan Tanete'
- (10) rEb siptoko. mlisiprp**E**. mkEdsiat**EpErE**.
[*rebba sipatokkong\ malī siparappě\ makkeda siateppereng*] (N.B.C., hal.173)
'rebah saling menegakkan\ hanyut saling mendamparkan\ berucap saling mempercayai'
- (11) aEpai **situdGE** atn arueG.
[*eppa'i situdangeng atanna Arungngě*] (N.B.C., hal. 7)
'empat saling duduk rakyat (hamba) Arung (raja)'
- (12) **nsitupua** btu mlePea gEmEn.
[*na situppuang batu Malampě'ě Gemme'na*] (N.B.C., hal.69)
'dan saling bertumpu batu Malampě'ě Gemme'na (sebutan untuk Arung Palakka)'

Kalimat di atas merupakan wujud VR dengan bentuk gabungan dari prefiks dan sufiks yang mengapit VD atau disebut dengan VR berafiks kombinasi. Ada perbedaan pada

bagian akhir kata yang bermakna VR, perbedaan tersebut terletak pada penggunaan sufiks {-i} dengan variannya, yakni: {-ri, -ki, -si, -wi} dan {-ang} beserta variannya, yaitu: {-eng, -ng, -reng, -keng, -seng}. Meskipun demikian, pemakaian sufiks yang berbeda tidak mengubah tatanan makna verba resiprokalnya.

Prefiks dan sufiks sama-sama memiliki dua bagian, yakni prefiks dan sufiks yang terdiri dari tunggal dan rangkap. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari segi bentuk prefiks dan sufiksnya. Untuk sufiks rangkap yang dimaksud, yakni {-iang}, atau {-ingeng}. Akan tetapi, dari data yang ditemukan tidak terdapat gabungan prefiks rangkap dan sufiks rangkap yang mengapit VD. Melainkan hanya prefiks rangkap dan sufiks tunggal yang mengapit VD. Bagian ini beserta variannya dapat berpola, sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \left. \begin{array}{l} \text{sipa-} \\ \text{sipa}'- \end{array} \right\} + D + \left\{ \begin{array}{l} -i \text{ (-ri, -ki, -si, -wi)} \\ -eng \text{ (-ang, -ng, -reng, -} \\ \text{keng, -seng)} \end{array} \right.
 \end{array}$$

Verba resiprokal bagian ini lebih jelas apabila diperhatikan pada kata *sipinuang* 'saling meminumkan', *sipakainge'i* 'saling mengingatkan', *sipatokkongi* 'saling membangkitkan', *sipa'bokoreng* 'saling bertentangan/saling membelakangi', *sipa'joāreng* 'saling mengikutkan/mengiringi', dan *sipatangngareng* 'saling memperlihatkan' dalam contoh berikut:

(13) **sipinua** miN.

[*sipinuang minnya* ']\] (N.B.C., hal.87)

- 'saling meminumkan minyak\'
- (14) mlilus**ipkaiGEai**. mrE**siptokoGi**.
 [malilu *sipakainge'i*\ marebba *sipatokkongi*]
 (N.B.C., hal.63)
 'khilaf saling mengingatkan\ rebah saling menegakkan'
- (15) emwai **sipbokorE** kliywo kreaeG.
 [mēwai *sipa'bokoreng* kaliyawo *karaëngngě*]
 (N.B.C., hal.124)
 'melawan bertentangan (saling membelakangi) kaliyawo *karaëngngě*'
- (16) aiyamua ntua dtuea rimriyo **sipjoarE**.
 [iyamua *natuo Datuë ri Mariyo sipa'joāreng*]
 (N.B.C., hal.111)
 'iyapula hidup Datu di Mariyo saling mengikutkan'
- (17) nsitudGE**sipGrE** timutimu musu.
 [na *situdangeng sipatangngareng timu-timu musū*] (N.B.C., hal.67)
 'dan bersama duduk saling memperlihatkan mulut-mulut (pembicara) perang '

Apabila ditelusuri dari segi bentuknya, akhiran {-i} kalimat (14) kata *sipakainge'i* dan *sipatokkongi* serta {-ni} pada kalimat (3) kata *sītani*, dan kalimat (5) kata *sipulungni*

bukan berupa sufiks melainkan klitika. Sebenarnya, sufiks dengan klitika harus dibedakan meskipun keduanya memiliki persamaan. Hakikatnya, klitika berupa partikel yang melekat sebagai penegas arti kata yang diikutinya, sedangkan sufiks merupakan konstruksi morfologi. Meskipun demikian, penulis berkesimpulan bahwa akhiran {-i} dan {-ni} tetap dianggap sebagai sufiks. Pertimbangan penulis menganggap sebagai sufiks karena selama ini penulis belum menemukan teori dan ahli yang mengemukakan tentang klitisasi dalam bahasa Bugis. Pertimbangan lainnya adalah dengan melihat dari bentuk dasar kata *sipakainge'i* bukan dari verba, yaitu *mainge'* 'sadar' berarti adjektiva. Karena proses afiksasi {*sipa-i*}, kata *mainge'* yang semula adjektiva berubah menjadi bentuk verba resiprokal karena proses afiksasi tersebut.

4.1.3 Verba Resiprokal Reduplikasi Berprefiks

Verba resiprokal reduplikasi berprefiks adalah bentuk reduplikasi (R) yang mengalami penambahan prefiks di depan bentuk perulangan VD sehingga membentuk VR. Bagian ini beserta variannya berpola, sebagai berikut:

si- } + R

Berdasarkan pola di atas, bentuk ini dapat dilihat pada kata *sitola-tola* 'saling susul-menyusul', dan *sigiling-ngkili'* 'saling balas-membalas' dalam kalimat sebagai berikut:

- (1) *naiy uauwElorEeG sitoltol an aEpo.*
 [*naiyya uwelorenggě sitola-tola ana' ěppo*]
 (N.B.C., hal.156)

'yang saya mau saling susul-menyusul anak
cucu\'

- (2) riytn sloemko. **sigiliKili** mtEb.
[ri yattanna Salomēkko\ **sigiling-ngkili'**
mattebbang] (N.B.C., hal.128)
'di selatan Salomekko\ saling balas membalas
menebas\'

Pada kalimat (1) merupakan reduplikasi VD yang muncul secara utuh bersama prefiks {si-} dan unit reduplikasinya muncul tanpa prefiks. R kalimat (2) merupakan VD yang muncul bersama prefiks {si-}, tetapi unit reduplikasinya mengalami perubahan bunyi atau lebih dikenal dengan reduplikasi bervariasi bunyi.

4.1.4 Verba Resiprokal Reduplikasi Berafiks Kombinasi

Verba resiprokal reduplikasi berafiks kombinasi sering pula disebut R berafiks gabung. Afiks kombinasi merupakan penggabungan afiks yang mengapit bentuk reduplikasi VD. Penggabungan afiks yang dimaksud pada bentuk VR ini adalah penambahan prefiks di depan reduplikasi VD kemudian diakhiri dengan penambahan sufiks. VR bagian ini beserta variannya berpola, seperti:

ma-
si- } + R + -i/eng (-ni / -na)

VR pola ini merujuk pada kata *mattinrō-tinrōsengni* 'saling beriringan', *sitawā-tawāna* 'saling tawar-menawar' dan *siattampa-tampangna* 'saling undang-mengundang' dalam contoh sebagai berikut:

- (1) **mtiRotiRosEni** laoriluuwu.
[*mattinrō-tinrōsengni lao ri Luwu*] (N.B.C., hal.160)
'saling beriringan pergi di Lūwu'
- (2) mepsau. **nsitwtwn** tEtoGEbet.
[*mappesau\ na sitawā-tawāna tettongeng batě*] (N.B.C., hal.135)
'beristirahat\ dan saling tawar-menawar mendirikan tanda'
- (3) naiy auwtau ajek **siwunowunoai**.
[*naiyya uwatau ajjake siwuno-wunoi*] (N.B.C., hal.149)
'yang saya khawatirkan jangan saling bunuh-membunuh'
- (4) **apsiatPtPn**. tEn rilaowi.
[*apa' siattampa-tampangna\ tenna rilaowi*] (N.B.C., hal.155)
'karena saling undang-mengundang\ tanpa ada yang dikunjungi'

Kalimat (1) merupakan reduplikasi VR yang mengalami penambahan prefiks {*ma-*} dan diikuti {-*ni*}.

Selanjutnya kalimat (2) dan (4) VR yang mengalami penambahan prefiks *{si-}* dan diikuti *{-na}*. Akhiran *{-na}* dan *{-ni}* dapat bentukan ini berfungsi sebagai partikel dalam BB. Partikel adalah semacam kata tugas yang mempunyai bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil, serta mempunyai fungsi tertentu. Partikel seperti juga imbuhan, oleh karena itulah berbentuk klitika (melekat) dan ditulis serangkaian dengan kata yang bersamanya.

Pembahasan tentang bentuk reduplikasi, adapula yang disebut reduplikasi majemuk. Reduplikasi majemuk dibentuk berdasarkan unsur-unsur pepadu langsung majemuk yang turut membentuk kata reduplikasi tersebut. Bentuk ini dapat berpola *M + Reduplikasi*. Tetapi, bentuk RM sulit ditentukan apakah bermakna resiprokal. Karena penulis terbatas pada pencarian contoh RM yang mengalami proses morfologis, padahal pengungkap utama verba resiprokal adalah adanya proses morfologis. Apakah itu berupa proses afiksasi atau pun reduplikasi. Contoh RM tanpa afiksasi, yaitu: *doko-doko sala 'mneyerupai penyakit guna-guna'*, *mate-matě ulā 'pura-pura mati seperti ular'*, dan *rampě-rampě jā 'berita-berita buruk'*.

Keempat uraian di atas merupakan wujud VR bahasa Bugis yang berhasil penulis temukan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Dengan demikian, dapat terlihat jelas tentang penggunaan verba resiprokal BB berdasarkan objek penelitian yaitu naskah. Tidak menutup kemungkinan dalam BB muncul bentuk VR yang berbeda wujudnya dari apa yang dipaparkan pada bagian 1, 2, 3, dan 4. Perihal tersebut

tidak dapat dipungkiri karena penelitian ini hanya mengkaji data dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* .

4.2 Proses Morfologis Verba Resiprokal Bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*

Proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar (D) atau pembentukan kata dengan menggabungkan afiks pada D, beserta penambahan morfem afiks pada bentuk redupliaksinya (R). Singkatnya, wujud VR dapat diturunkan proses morfologisnya sebagai berikut: (1) {*ma-*} + *D*, (2) {*si-*} + *D*, (3) {*sipa-*} + *D*, (4) {*sipo-*} + *D* (5) {*sipaka-*} + *D* (6) {*ripasi-*} + *D*, (7) {*si-*} + *D* + {-*eng/-i*} (8) {*sipa-*} + *D* + {-*i*}, (9) {*si-*} + *R*, (10) {*ma-*} + *R* + {-*i* (-*ni*)}, dan (11) {*si-*} + *R* + {-*i* (-*na*)}

1. Bentuk {*ma-*} + *D*

Pola ini terbentuk dari prefiks tunggal + *D*. Bentuk ini berpola {*ma-*} + *D*, sebagai pemarkah VR, kemunculan bentukan tersebut tergolong kurang produktif karena hanya pada kata tertentu yang dapat menyatakan VR dalam BB. Bentuk {*ma-*} langsung ditambahkan di depan *D*. Selain itu, bentuk {*ma-*} memiliki varian, yakni {(*ma'*, *mā-*, *mar-*, *man-*)}. Verba resiprokal yang dilekati prefiks {*ma-*}, ialah sebagai berikut:

| | | |
|--------------|--------|------------------------------|
| <i>musū</i> | —————→ | <i>mammūsū</i> 'berperang' |
| <i>sasa'</i> | —————→ | <i>massasa'</i> 'bertengkar' |

2. Bentuk {si-} + D

Pola ini terbentuk dari prefiks tunggal + D. Berdasarkan pola distribusinya, pola {si} + D berbeda dari {ma-} + D karena tergolong produktif dan berdistribusi luas sebagai pemarkah VR, dan hampir semua verba yang diawali dengan kata {si-} menyatakan VR, misalnya:

| | | | |
|----------------|--------|------------------|---------------------|
| <i>ala</i> | —————> | <i>siyala</i> | 'saling mengambil |
| (menikah)' | | | |
| <i>yolo</i> | —————> | <i>siyolo</i> | 'saling |
| berhadapan' | | | |
| <i>īta</i> | —————> | <i>sīta</i> | 'saling melihat' |
| <i>calla</i> | —————> | <i>sicalla</i> | 'saling memukul' |
| <i>duppa</i> | —————> | <i>siduppa</i> | 'saling |
| berpapasan' | | | |
| <i>tawā</i> | —————> | <i>sitawā</i> | 'saling menawar' |
| <i>sokkang</i> | —————> | <i>sisokkang</i> | 'saling |
| mendorong' | | | |
| <i>tinrō</i> | —————> | <i>sitinrō</i> | 'saling beriringan' |
| <i>uno</i> | —————> | <i>siuno</i> | 'saling membunuh' |
| <i>anre</i> | —————> | <i>siyanre</i> | 'saling memakan' |
| | | | |
| <i>sala</i> | —————> | <i>sisala</i> | 'saling |
| menyalahkan' | | | |
| <i>tajeng</i> | —————> | <i>sitajeng</i> | 'saling |
| menunggu' | | | |
| <i>tellī</i> | —————> | <i>sitellī</i> | 'saling berikrar' |
| <i>isseng</i> | —————> | <i>sisseng</i> | 'saling mengenal' |
| <i>lase'</i> | —————> | <i>silase'</i> | 'saling mengebiri' |

| | | | |
|------------------------------|--------|------------------|---------|
| <i>ranreng</i> | —————> | <i>siranreng</i> | 'saling |
| berhubungan (hal memrintah)' | | | |
| <i>reddu'</i> | —————> | <i>sireddu'</i> | 'saling |
| mencabut' | | | |

Penambahan prefiks {*si-*} pada kata *ala* dan *anrě* mengalami perubahan konstruksi, perubahan tersebut adanya penambahan fonem /y/. Penambahan fonem /y/ merupakan penyesuaian atau perubahan bunyi konsonan akibat vokal yang berdekatan. Konstruksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

| | | | | | |
|------------|---|---------------------|--------|----------------|---------|
| <i>si-</i> | + | <i>ala</i> 'ambil' | —————> | <i>siyala</i> | 'saling |
| mengambil' | | | | | |
| | + | <i>anrě</i> 'makan' | —————> | <i>siyanrě</i> | 'saling |
| memakan' | | | | | |

3. Bentuk {*sipa-*} + *D*

Pola ini merupakan turunan dari prefiks rangkap + *D*. Bentuk {*sipa-*} langsung ditambahkan di depan *D* dan berpola {*sipa-*} + *D*. Bentuk {*sipa-*} bervariasi dengan {(*sipa'*-, *sipang-*-, *sipar-*-, *sipā-*)}. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*sipa-*} tergolong cukup produktif, bentuk *sipa-* ialah sebagai berikut:

| | | | |
|----------------|--------|--------------------|-------------------|
| <i>pole</i> | —————> | <i>sipapolě</i> | 'saling |
| mengembalikan' | | | |
| <i>ada</i> | —————> | <i>sipa'keda</i> | 'saling berkata' |
| | | | |
| <i>tokkong</i> | —————> | <i>sipatokkong</i> | 'saling |
| membangkitkan' | | | |
| <i>lillī</i> | —————> | <i>sipalillī</i> | 'saling membelit' |

wetta → *ripsiwetta* 'dibuat saling
tetak'

7. Bentuk {*si-*} + *D* + {-*eng/-i (-ni)*}

Turunan pola ini adalah prefiks tunggal + *D* + sufiks atau bentuk berafiks kombinasi. Bentuk ini sama kelasnya dengan bentuk {*ma-*} + *D* + {-*eng/-i (-ni)*}, tentu pula dengan varian pada prefiks dan sufiksnya, yakni: {*si-* (*si'-*)}, {-*eng* (*-ang, -ng, -reng, -keng, -seng*)} dan {-*i* (*-ri, -ki, -si, -wi*)}. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*si-eng/i*} ialah sebagai berikut:

tūrū → *sitūrūi* 'saling
menyepakati'

tenro → *sitenroang* 'saling
mengikrarkan'

sappā → *sisappāreng* 'saling
mencarikan'

tēppe' → *siteppereng* 'saling
mempercayai'

silang → *silang* 'saling bersama'

ewa → *siyěwang* 'saling
melawan'

tudang → *situdangeng* 'saling
duduk'

tēppe' → *sitēpeki* 'saling
memotong'

pulung → *sipulungni* 'saling
berkumpul'

īta → *sītani* 'saling melihat (mengunjungi)'

8. Bentuk {*sipa-*} + *D* + {-*eng/-i*}

Pola ini merupakan turunan dari prefiks rangkap + *D* + sufiks tunggal atau disebut pula berafiks kombinasi. Bentuk {*sipa-*} bervariasi dengan {(*sipa'*-, *sipang-*, *sipar-*, *sipā-*)}. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*sipa-i/eng*} ialah sebagai berikut:

tokkong → *sipatokkongi* 'saling membangkitkan'

mainge' → *sipakainge'i* 'saling mengingatkan'

rappeng → *siparappeng* 'saling mendamparkan'

bokō → *sipa'bokoreng* 'saling bertentangan'

inung → *sipinuang* 'saling meminumkan'

tangngā → *sipatangngareng* 'saling memperlihatkan'

joā → *sipa' joāreng* 'saling mengikutkan/mengiringi'

Apabila dicermati dari segi bentuknya, verba resiprokal *sipakainge'i* 'saling mengingatkan' merupakan konstruksi dari prefiks *sipaka-*. Tetapi, kata *sipakainge'i* bukan dari konstruksi prefiks *sipaka-* melainkan bentuk prefiks *sipa-*. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat bentuk dasarnya yaitu *mainge* 'sadar' bukan *inge* 'hidung', dan kata

partikel yang dipakai untuk menekankan kata di depannya. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*si*} R {-i (-*na*)}, ialah sebagai berikut:

ūno → *siūno-ūnoi* 'saling membunuh'

tampa → *siattampa-tampangna*
'saling mengundang'

tawā → *sitawā-tawāna* 'saling tawar menawar'

Telaah morfologi verba resiprokal bahasa Bugis telah dilakukan. Dengan proses morfologi ini terkuaklah bahwa untuk memahami seluk beluk penggunaan VR bahasa Bugis perlu mempertimbangkan dimensi perilaku morfologisnya. Hal ini berarti bahwa tata bahasa Bugis dapat disenyawakan sebagai suatu kekuatan pendekatan yang lebih seksama atau komprehensif.

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan wujud dan proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis. Simpulan mengenai verba resiprokal bahasa Bugis akan dilengkapi dengan sarana yang menjadi bahan masukan sehubungan dengan penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis. Setelah dianalisis data mengenai verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* , dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Wujud verba resiprokal bahasa Bugis terbentuk melalui proses afiksasi pada bentuk dasar dan bentuk reduplikasi.

2. Verba resiprokal bahasa Bugis terdiri atas empat wujud, yaitu:
 - a. Verba resiprokal berprefiks
 - b. Verba resiprokal berafiks kombinasi
 - c. Verba resiprokal reduplikasi berprefiks
 - d. Verba resiprokal reduplikasi berafiks kombinasi
3. Proses morfologis verba resiprokal dapat menurunkan bentuk sebagai berikut:
 - a. Bentuk {*ma-*} + *D*
 - b. Bentuk {*si-*} + *D*
 - c. Bentuk {*sipa-*} + *D*
 - d. Bentuk {*sipo-*} + *D*
 - e. Bentuk {*sipaka*} + *D*
 - f. Bentuk {*ripasi-*} + *D*
 - g. Bentuk {*si-*} + *D* + {-eng/-i}
 - h. Bentuk {*sipa-*} + *D* + {-i}
 - i. Bentuk {*si-*} + *R*
 - j. Bentuk {*ma-*} + *R* + {-i/-eng (-ni)}
 - k. Bentuk {*si-*} + *R* + {-eng/-i}

5.2 SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis, penulis beranggapan bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini dapat dilihat pada analisis penulis yang hanya mengkaji dari segi wujud-wujud verba resiprokal bahasa Bugis yang terdapat dalam nasakah *Boegineesche Chrestomathie*. Sehubungan dengan hal itu, pada kesempatan ini penulis dengan rendah hati memberikan sedikit saran atau masukan yang kiranya peneliti selanjutnya

dapat menyempurnakan baik dari segi sifat, struktur, maupun dari segala hal yang menyangkut proses pembentukan verba resiprokal bahasa Bugis.

Penulisan skripsi ini hendaklah dipandang sebagai salah satu usaha dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis pada umumnya dan bidang morfologi pada khususnya. Dengan demikian, patutlah mendapat perhatian dari segenap mahasiswa dan dosen terlebih lagi mereka yang berkecimpung dalam bidang ilmu bahasa, khususnya morfologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1986. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chairan, Tamin. 1981. *Tata Bahasa Bugis : Bidang Morfologi*. Ujung Pandang: CV Karya Bakti.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanafie, St. H. 1992. "Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva dan Nomina". *Disertasi Doktor*. Ujung Pandang: Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Ihsan, M. Nur. 2011. "Penggunaan Verba Resiprokal dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Merah Karya Agnes Jessica". *Skripsi Sarjana*. Makassar: Universitas Hasanuddin

- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusno. 1985. *Pengantar Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Masyita. 2013. "Afiks Pembentuk Verba bahasa Bugis Dialek Sidrap". *Skripsi Sarjana*. Universitas Tadulako. (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/2184/1396>) diakses pada tanggal 27 April 2014, 21:11.
- Matthes, B.F. 1919. *Boegineesche Chrestomathie*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Singaraja: Refika Editama.

- Rafiuddin, M. Nur. 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Rumah Ide.
- Ramlan, M. 1986. *Tata Bahasa Indonesia: Pengelolaan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sikki, M, dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- _____. 1992. *Metode Penelitian Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University press.
- Verhaar, J.M.W. 2008. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo. 1989. *Kriteria Verba Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

D A T A

1. ntEluPule **mmusu** tEnsicau.
[*na tellung puleng **mammusū** tennasicau*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.9)
' dan tiga bulan berperang tanpa ada yang saling mengalah '
2. aEK anku **mss** mpdwoeroen.
[*enka ana'ku **massasa'** mappadwoeroaně*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.149)
' ada anak saya bertengkar bersaudara '
3. **sitiRo** kreaeG rigow.
[*sitinrō Karaěnggě ri Gowa*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.62)
' saling beriringan (berjalan berturut-turut) Karaeng (Raja) di Gowa '
4. siykEd **mtEtEGE**. ntEtoGi edwt esauwea.
[*siyakkeda mattettengeng\ natettongi Dewata Seuwwae*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.123)
' saling berkata meneguhkan\ dan tegak (tunduk) pada Tuhan Yang Maha Esa\ '
5. nku **sitjE** mdEpuGE toboen tosoepeg.
[*naku **sitajeng** ma'deppungeng to Boně To Soppengngě*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.67)

' dan di sinilah saling menunggu berkumpul orang Bone orang Soppeng\ '

6. **siyeR**belni tauew.

[**siyanrě** *balěni tauwě*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 5)

' saling memangsa seperti ikan (ungkapan yang menggambarkan dari perilaku ikan, besar memakan yang kecil)\ '

7. **siyl** mnurueG ritorio.

[**siyala** *Manurunggě ri Toro'*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 8)

' saling mengambil (kawin) orang Manurung (orang yang turun dari langit) di Toro'\ '

8. **sitw** mcinauGi pElea riyebao.

[**sitawā** *maccinaungi pellaě ri yabeo*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.14)

' saling tawar-menawar berteduh panasnya di Yabeo\ '

9. **sit** ementu aEpon.

[**sita** (**siita**) *měněttu eppōna*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.15)

' saling melihat (mengunjungi) menantu cucunya\ '

10. nlaon ricin moRo **silao** an pNuPrEn riysEeG lterRigor.

[*nalaona ri Cina monro silaong ana' panyumpareнна riyasenggě La Tenrigora*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.17)

' dan pergilah di Cina tinggal saling bersama anak asuhnya bernama La Tenri Gora' '

11. **nsisl** toboen tomPuea.
 [*na sisala to Boně to Mampuě*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.20)
 ' dan saling menyalahkan (bertentangan) orang Bone orang Mampu\ '
12. nkun **sidup** riytn aitEru.
 [*na kuna siduppa ri yattanna Itterung*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.20)
 ' dan di sana saling berpapasan di selatan Itterung\ '
13. **nsiauno** togowea toboen.
 [*na siuno to Gowaě to Boně*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.22)
 ' dan saling membunuh orang Gowa orang Bone\ '
14. **sitiRo** kreaeG rigow.
 [*sitinrō Karaěngngě ri Gowa*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.62)
 ' saling beriringan Karaeng (gelar raja) di Gowa\ '
15. lEbi ptpulo **ripsiwEt**.
 [*lebbi patappulo ripasiwetta*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.137)
 ' lebih empat puluh di buat saling ketak\ '
16. yi purn **sisok** and boen wjo.
 [*iya purana sisokkang adanna Bone Wajo*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.68)
 ' sesudahnya saling bertentangan pembicaraan Bone Wajo\ '
17. tEpEtu **sirRE**. smsmpi tEpEtu.

- [teppettu *siranreng*\ sama-samappi tepettu\] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.68)
 ' tidak putus saling berhubungan (memerintah)\ bersama-sama tidak putus '
18. **silsE** etdo mplsai.
 [*silase'* *tědong mappalasai*\] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.98)
 ' saling mengebiri kerbau berkalasa '
19. nkdoaini aruPoen dtuea risoep. nainp **sitEli**.
 [*na kadoini Arungpone datuě ri Soppěng*\ *nainappa sitell*\] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.98)
 ' dan bersedialah Arungpone terhadap Datu di Soppeng\ kemudian saling berikrar (sepakat)\ '
20. kieawai **sicl** augiea.
 [*kiewai sicalla Ugiě*\] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 130)
 ' melawan saling memukul Bugis '
21. emlotoai emwai **sisE**.
 [*mělo'toi měwai sisseng*\] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.144)
 ' mau pula mengajak saling berkenalan '
22. ap aoPololoai ektEeG. **sipuluni** toboen.
 [*apa' ompo loloni kětengngě*\ *sipulungni to Boně*\] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.29)
 ' sebab bulan telah terbit\ saling berkumpul orang Bone\ '
23. **sietpEki** ptRu etdoGi.
 [*sitěppeki pattanru' tědongngi*\] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.98)

- ' saling memotong tanduk kerbau '
24. aiyⁿ muw^mmuln **situruai** tobl pEt risoep.
 [*iyana muwamulanna **sitūrūi** to Balang Petta ri Soppəng*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.122)
 ' inilah asal-muasal saling bersepakat orang Balang dangan Petta di Soppeng\ '
25. **sitni** pEt mlePea gEmEn.
 [***sītani** Petta Malampě'ě Gemme'na*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.141)
 ' saling mengunjungi (saling melihat) Petta Malampě'ě Gemme'na '
26. sikuwtoni aitn tEsisEn tauew **sieww** ad.
 [*sikuwatoni ittana tESISenna tauwě **siyěwang** ada*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 5)
 ' berapa lama pula tiada orang saling berbicara '
27. aiyⁿro **nsitERoa** musu aru mtowea silao toboen.
 [*iyyanaro na **sitenroang** musu Arung Matowaě silaong to Boně*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.61)
 ' dan itulah saling mengikrarkan perang Arung Matowaě bersama orang Bone\ '
28. **sipinua** miN.
 [***sipinuang** minnya '*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.87)
 ' saling meminumkan minyak\ '
29. **nsitupua** btu mlePea gEmEn.
 [*na **situppuang** batu Malampě'ě Gemme'na*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.69)

- ' dan saling bertumpu batu Malampě'ě Gemme' na
(sebutan untuk Arung Palakka)\ '
30. aEpai **situdGE** atn arueG.
[*eppa'i situdangeng atanna Arungngě*] (N.
Boegineesche Chrestomathie, hal. 7)
' empat saling duduk rakyat (hamba) Arung (raja) '
31. naiy purn ripsd toboen **siplili**.
[*naiyya purana ripasaddang to Boně sipalilli*] (N.
Boegineesche Chrestomathie, hal.42)
' ketika selesai dikabarkan orang Bone saling membelit '
32. **sippoel** aoRoG ekanuGi.
[*sipapole onrong keanunggi*] (N. *Boegineesche
Chrestomathie*, hal.103)
' saling bersama-sama dari tempat yang ada '
33. nsitudGE **siptGrE** timutimu musu.
[*na situdangeng sipatangngareng timu-timu mūsū*] (N.
Boegineesche Chrestomathie , hal.67)
' dan bersama duduk saling memperlihatkan mulut-mulut
(pembicara) perang '
34. **sisprE** mua edec tenet.
[*sisappareng mua dēcěng Taněťě*] (N. *Boegineesche
Chrestomathie*, hal.129)
' saling mencari kebaikan Tanete '
35. rEb **siptoko**. mli **siprpE**. mkEd **siatEpErE**.
[*rebba sipatokkong\ malī siparappeng\ makkeda
siateppereng*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.173)
' rebah saling menegakkan\ hanyut saling mendamparkan\
berucap saling mempercayai '

36. nkun **sipkEd**. ntosuweln Riwai rrea.
 [*na kuna sipakkeda\ na To Suwalēna nriwai rara'ě*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.12)
 ' Di sinilah saling berkata\ dan orang Suwale memangku *rara'ě* '
37. tEluREp skn. sipktuao teRn.
 [*tellungreppa sakkana\ sipakatuo tanřēna*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.167)
 ' tiga depa leabarnya\ saling menghidupkan tingginya\ '
38. mlilu **sipkaiGEai**. mrEb **siptokoGi**.
 [*malilu sipakainge'i\ marebba sipatokkongi*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.63)
 ' khilaf saling mengingatkan\ rebah saling menegakkan '
39. aiymua ntua dtuea rimriyo **sipjoarE**.
 [*iyamua natuo Datuě ri Mariyo sipa'joareng*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.111)
 ' iyapula hidup Datu di Mariyo saling mengikutkan '
40. emwai **sipbokorE** kliywo kreaeG.
 [*měwai sipa'bokoreng kaliyawa karaěnggě*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.124)
 ' melawan bertentangan (saling membelakangi) *kaliyawa karaěnggě* '
41. **mtiRotiRosEni** lao riluwu.
 [*mattinro-tinrosengni lao ri Lūwu*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.160)
 ' saling beriringan pergi di Lūwu' '
42. naiy uauwElorEeG **sitoltol** an aEpo.

- [*na iyya uwelorenggě sitola-tola ana' ěppo*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.156)
 ' yang saya mau saling susul-menyusul anak cucu\ '
43. mepsau. **nsitwtwn** tĒtoGEbet.
 [*mappesau\ na sitawā-tawāna tettongeng batě*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.135)
 ' beristirahat\ dan saling tawar-menawar mendirikan tanda
 '
44. naiy auwtau ajek **siaunoaunoai**.
 [*naiyya uwatau ajjake siuno-unoĩ*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.149)
 ' yang saya khawatirkan jangan saling bunuh-membunuh '
45. riytn sloemko. **sigiliKili** mtEb.
 [*ri yattanna Saloměkko\ sigiling-ngkili' mattebbang*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.128)
 ' di selatan Salomekko\ saling balik menebas\ '
46. ap **siatPtPn**. tEn rilaowi.
 [*apa' siattampa-tampangna\ tenna rilaowi*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.155)
 ' karena saling undang-mengundang\ tanpa ada yang dikunjungi '
47. t**EsirEdu** tnE tnE dtuea adEn.
 [*tessireddu' taneng-taneng Datuě ade'na*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 173)
 ' tidak saling mencabut tanaman Datu adatnya\ '
48. wtPnuaea topliRuGi priwkGi dtuea ntud siyolo adEn.

[*watampanua topalinrunggi pariwakangngi Datuē natudang **siyolo** ade'na*] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 167)

' perkampungan yang menyembunyikan kedudukan Datu sehingga duduk berhadapan adatnya '

49. *nea laitoais nko sitai.*

[*naē laingtoisa nako **sitai***] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 145)

' tapi lain pula jika saling bertatapan '

50. *nko aEK sipoad.*

[*nako engka' **sipoad***] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.97)

' jika ada saling berbicara'

KONTEKS DATA

Transliterasi Boeginische Chrestomathie Jilid 1

1. Lontaraq Attoriolong:Bone, Wajo, Soppeng, Luwu (Matthes, 1804 : 465 - 596)

2. Lontaraq Attoriolong:Bone, Wajo, Soppeng, Luwu (Depdikbud Sul-Sel, 1986:5 - 178)

3. Catatan :

- tanda // (akhir teks halaman)

- “.....” (data p.69 “**sipinduwang minynyaq**” dan p.167 “**sipakka tau tanréna**” bukan menunjukkan kata yang bermakna **resiprokal (saling)** tetapi menunjukkan takaran/ukuran yang berarti (satu)

P.5

Ianaé poada-adaéngngi tanaé ri Boné enrengngé Mangkauqé ri
Boné angkanna ridapiqé méngkalinga napau to matowaé

Passaleng mammulangé

Taniya upomabusung, ajaq kumawedda-wedda, tekkumatula
powada aseng to lébaq nasekkoq pajung rummasa, sélo-séloi
anaq to lebbiq ampala. Aga kuwassimang mémeng kuwinappa
lakkeq-lakkeqi wija senrima Mangkauqé.

Iya garéq Puwatta arung ménréqé ri Galigo cappuqni, déqna
riyaseng arung. Aga tennasissenna **siyéwa ada** tauwé, **siyanré
baléni tauwé**, siyabbeli-belliyang. Déqna adeq, apagi siya
riyasengngé bicara. Riyasengngi pitu tutturenna ittana déq
Arung. Sikuwa to ni ittana tessissenna tauwé siyéwa ada.
Tekkéadeq tekkébicara. Naiya mana naungeq engka Arung.
Engka séuwa esso nasiyanré billaqé letté wérowé, mpéwang to
wi tanaé. Riyasengngi sipasaq makkuwaé. Naiya pajana
billaqé, letté, wéwang tanaé. Takkoq engkana muwa tau rita
tettong ri tengngana padangngé massanging puté, riyasenni To
Manurung. Jajini sipulung//...

P. 7

...poléini garéq To Manurungngé tudang ri batu lappaqé
sanging ridi. **Eppaqi situdangeng atanna arungngé**. Séuwa
pajungiwi pajung ridi, séuwa papiriwi, séuwa tiwirengngi
salénranna.

Apaq laoni siya ri To Manurunggé. Makkedani To Manurunggé, “Engka o Matowa?”

Makkedani Matowaé, “Iyo Puwang”. Nappani naisseng to maégaé makkedaé matowa muwa paléq nasenggé Arung.

Makkedani riyasenggé To Manurung, “Iya ro siya puwaku”.

Purai kuwa, laoni to maégaé ri To Manurunggé sanging ridié. Makkedani to maégaé ri To Manurung sanging ridié. Makkedani to maégaé,”Iyana mai kilaowang ikkeng siliseq Puwang, maélokkeng kiamaséyang tamaraddeq mai ri tanata, ajaqna tallajang. Tudanniq mai naidiqna ripopuwang, éloqmu éloq ridiq, passurommu kuwa. Namau anammeng napattarommeng muteyai wi kitéyai to wi rékkuwa tudang muniq mai powatakkeng”.

Makkedani To Manurunggé,”Tedduwa nawa-nawa o temmabbalécoko?” Purai kuwa, sikadonni adanna To Manurunggé to maégaé. Rilékkeqni To Manurunggé lao polé ri Boné. Iyanaé Manurunggé Mangkauq ri Boné. Naripatettongeng langkana. Tépuí langkanaé, ripatéqni Manurunggé tudang ri langkanaé.

P.8

Iyanaé Manurunggé tettaddapiq méngkalinga aseng rialéna. Gauqna mani ritellarengni. Narékko naitai lompoqé penno tau, naisseng muwani ballalo makkedaé sikuwani ro tau. Agana iyatommani sa ritellarengni taniya upomabusung

Mata Silompoqé. Namabbawiné ri Toroq **siyala Manurunggé ri Toroq**. Anaqni taniya upomabusung ritellaqé La Ummasa enrenggé taniya upomatula I Pattanra Wanuwa. Limai sijajing.

Naiya saisaqé kowi monro ri attoriolong rilulunggé. Naiya muwa sa naripau ri sureqéwé allapisenna gaukenggé ri Boné, tassélapiq-tassélapiq.

Naiya gauqna Manurunggé Mangkauqé ri Boné. Iyana patettongngi riyasenggé mappolo léténg, iyana ritu pannaéngngi assisulu-sulurena akkéanungé wali-wali to makkéanuwé. Pada maraddeq manenni ri tauwé takkalaé mattiwiq. Tenriolanna ri bicara. Iya tona patettong rapang, bicara, enrenggé adeq. Naiyana riolai. Iya tona Manurunggé punna baté Woromporonggé.

Naiya genneqnana patang pariyama. Napasipulunni to Boné naparénaiwi nakkeda, “Tudanno mennang, ajaq mumaréullé. Iyana ritu anaqku riyasenggé La Ummasa tolawaq/ Iya tona kupattenniyang akkulu-adangeng.

P.9

Purai kuwa, billaqni, letténi siyola-ola. Takkoq déqni rita ri tudangenna Manurunggé mallaibini. laoni rita. Pajung ridié déq to ni, salénranggé déq to ni. Ripatettong muto ni ballalo Mangkauq taniya upomabusung riyasenna Puwakku La Ummasa. Nadéqna pajung ri Boné.

Passaleng maduwaé

Manurunggé ri Matajang powanaqi La Ummasa riyaseng to wi Mulaiyé Panreng. Iya mallajannana Puwatta mallaibini, taniya upomabusung La Ummasa Mangkauq ri Boné. Pawélai mani nariyaseng Mulaiyé Panreng. Iyana Mangkauq, Kaliyawona mani ricinaongiyangngi. Nakko engka nalaowilaowi mappeddikesso mani, déqna pajung ri Boné. Iya tona riyaseng Panré Bessi, ripuji to wi maingeq, riyaseng to wi maléleng, riyaseng to wi matanang.

Nallakkai anaddaranna Arumponé riyasenggé Pattanrawanuwa siyala Arunggé ri Palakka riyasenggé La Pattikkeng.

Iya tonaé Mangkauq ri Boné nabétai Biru, Maloqwi. Nabétai Anrobiring, nabétai Majang, Iya tonaé sisala ipaqna makkarunggé ri Palakka riyasenggé La Pattikkeng. Nasiwengungeng musuq maripaq. **Natellumpuleng mammusuq tennasicauq**, nasiyajeng muna. Iya tona déq pakkuwa riaseng ri Boné ra//jana.

P.12

Iya tona sa to nriwaéngngi raraé makkeda, “Lao sao mutampai tau”. Nalao sa nawawai Puwatta.

Makkuni ro panré gauqna Puwatta rékkuwa engka nalaowi. Namuna gi-namuna gi gauqna Puwatta Matowaé.

Naseppulo pitu taunna napaléssori akkarungeng anauéna, nateppai lasa masero Puwatta Matowaé, naiya mutona mpawai. Nariyaseng si Puwatta Mulaiyé Panreng.

Passaleng Matellué

Puwattana Mulaiyé Panreng powanauréi Puwatta Kerrampéluwaq. Puwattana Kerrampéluwaq makkarung ri Boné. Makkarung mémenni ri tuwona amauréna. Apaq siwenniwi jajinni naripaléssori akkarungeng, narilantiq mémeng tona. Na To Suwalléq mawingngi na To Sulawakkaq makkedang tana narékko engka bicara, na Matereqna pettuiwi to mabbicaraé. Ripatéqni manaiq ri langkanaé, **nakkuna sipakkeda**. Na To Suwalléqna nriwai raraé nasipakkeda tauwé wali-wali. Na To Sulawakkaqna sauri adaé wali-wali. Naiya tau nriwaé ngngi raraé pannessai asalanna to salaé. Riyasetto ni sa pettu bicaranna raraé. Apaq marajani Kerrampéluwaq, tappiqni makkunrai. Inappani lao ri Palakka sita ncajiyangngéngngi. Inappani ro sita ncajiyang//ngéngngi.

P.14

riyaseng//ngé tuppup batu enrenggé timu-timu. Napogauq mémeng sa arunnggé ri oloé ménréqé ri Galigo enrenggé massuroé. Napogauq mémeng sa to rioloé. Iyanaé Kerrampéluwaq makkabbuq baté cellaq duwa. Iyana cellaqé duwaé mpali-waliwi Woromporonggé. Sitawang maccinaungiwi Cellaqé ri ataunna Woromporonggé. Sitawang maccinaungiwi Cellaqé ri abéo. Na matowaénna mpawai Woromporonggé.

Naiya maccinaungiyéngngi Cellaqé ri ataunna Woromporonggé: to Paccingngé, to Tanété, to Lémóé, to Masallé, to Macégéqé, to Bélawaé. Kajao Ciung mpawai.

Naiya maccinaungiyéngngi Cellaqé ri abéona Woromporonggé: to Arasengngé, to Ujungngé, to Poncénggé, to Taqé, to Katumpié, to Padaccengngaé, to Madelloé. Kajao Arasenna mpawai.

Naiya watanna Arumponé lélé ulléni siya mappattujung.

P.15

Puwattana Kerampéluwaq bétai Palléngoreng, Sigi, Anrobiring. Iya tona bétai Lébaqé ri Melléq, iya tona bétai Sancéng, Cirowali, Apala, Bakkeq, Tanété, Attang Saloq, Parippung, Lompu, Iya tona mangkauq napattau séuwai to Boné to Palakkaé. Anaqni tanaé ri Palakka ri Boné. Nengka tona Limpanuwaé ri Lauq Aleq maddaowangngi tanana ri Boné. Nengka tona Arungngé ri Baba Uwaé ri asengngé La Tenriwaru **sita ménéttu eppona**, napaddao wi tanana. Napatau séuwani to Baba Uwaié to Boné. Anaqni tanaé ri Baba Uwaé ri Boné. Nengkasi muttama arungngé ri Barebboq paddaowi tananari Boné. Anaqni tanaé ri Barebboq ri Boné. Nengka tona muttama Arungngé ri Pattiro riyasengngé La Paoro sita Arumponé apaq sipoipaqi, paddaowi tanana. Naripatudang paliliqna tanaé ri Pattiro ri Boné. Naengka tona muttama Cinennung, Ureng, Pasémpeq maddaowangngi tanana. Naripatudang anaqna Tellumpanuwaé. Naengka tona Arungngé ri Kaju riyasengngé La Tenribali maddaowangngi

tanana ri Boné. Naripatudang paliliqna Kaju. Nawataq mutona
duta Arungngé ri Kaju ri anaqna Arumponé ritellaqé
Makkalempiqé taniya upomabusung I Benrigauq

P.17

Purai maréwangeng, natowanani to Boné sililiq.

Purai manré, makkedani Arumponé, “ Iya to pa mennang
uwakkatta powadakko to Boné, iyana ritu anaqku riyasengngé
I Benrigauq uwéloreng makkarung ri Boné nakko matéaq. Iya
tona upawarekkengiyang ulu adaé
napawarekkengiyangngéngngaq Puwatta Mulaiyé Panreng.

Purai kuwa, soroqni tauwé. Nasiwenni muwa purana
mappaseng nateppai lasa nassialang matona.

Passaleng maeppeqé

Kerrampéluwaqna poanaqi Mallajangngé ri Cina. Iya
pawélainna Puwatta Kerrampéluwaq, Makkalempiqénna
Mangkauq ri Boné, apaq iya riyappasensgeng ri
ncajiangngéngngi. Taniya upomabusung I Benrigauq aseng
riyaléna Daéng Marowaq pattellarenna, ritellaq to wi
Makalempiqé, riyaseng to wi Arungngé ri Majang, mangkauq
mani nariyaseng Arumponé. Ripuji ké nawa-nawa. Inappai
duwang taung nawetteq dara naripatangngarina ri
ncajiangngéngngi. **Iyana siyala Arung Kaju riyasengngé La
Tenribali.** Aséra anaqna naé duwa muwi riputtama ri sureqé.
Naiya anaqna pitué koi ri attoriolong rijoriqé. Naiya engkaé ri

surqéwé taniya upomabusung riyasenna Puwakku La Tenrisukki

P.19

....

Passaleng Malimaé

Mallajangné na ri Cina poanaqi Mappajungné taniya upomabusung La Tenrisukkiq na mangkauq patang taung mémenni purana ripaléssoreng angkaukeng ri ncajiangngéngngi napawélai Mallajangné ri Cina. **Nasiyalana sapposisenna riyasengné Wé Tenrisongké.** Iyasi ncajiangngi riyasengné La Uliyo ritellaqé Botéqé. Iyanaé Mangkauq ri Boné nangkana Datué ri Luwuq ritellaqé Déwaraja tériwi Boné. Nakkuna ri attannaa Cellu soré

P.20

Luwuqé. Nakkuwa taro tudang. Niaya purana sisokkang, ripallengnéanni makkunrai saisa. Na to ri Attang Saloqénna risuro tinrosi wi massuq lao maniyang ri Attang Saloq ri denniyarié. Moseng to ni ro mai Luwuqé maéloqi napaoloi osenna. Nakkuwa to na sa to Boné ri Biru paranruq tudang. Aga pappaqi bajaé makkarimatani Luwuqé, naitani makkunraié ripallengné ri lauqna Anrobiring. Iyana najjuruq-juruki. Mattebbani to ri Attang Saloqé Luwuqé. Riyalani pajunna Datué ri Luwuq. Iya muwa tennariwetta Datué ri Luwuq engkana muwa Arumponé palleppengi wi tauwé

nakkeda, “ Ajaq muwettai atanna Datué ri Luwuq”. Naritinroqna lao alauq lettug ri lopinna. Engka mani madduwang pulo lettug ri lopinna Datué ri Luwuq. Na lopi baiccuq mana natuju nalao. Iyana natonangi lao ri wanuwanna. Iyana ro naungeq engka paimeng pajung ri Boné. Napajung cellaq siya pajunna Datué ri Luwuq riyalaé. Aga naritellaqna taniya upoamabusung La Tenrisukkiq Mappajungngé. Iya tonaé Mangkauq ri Boné **nasisala to Boné to Mampué. Nasiwangungneng musuq, nasiossongina.** Nakkuna siduppa ri attanna Itterung. Naribuwaqna to Mampué.

P.21

Passaleng Maennenggé

Mappajungngéna powanaqi Matinroé ri Itterung. Naiya pawélainna Mappajungngé, Botéqé si Mangkauq ri Boné. Apaq iyasi riappasengeng ri ncajiangngéngni. Taniya upomabusung La Uliyo aseng rialéna. Riyaseng malolo mupa namaloppo, tallebbi pitu siya pampuléna nassipulungi aga naritellaqna Botéqé. Iyanaé arunq mappressa mappattujung. Iya tonaé arung riyaseng mélori sawung, riseng to i matannang. Iyanaé

P.22

Botéqé siyala anaqna Arung Pattiro Maggadingngé riyasengngé Wé Tenriwéwa, Daraé pattellarenna. Anaqna Maggadingngéna napowawiné Arumponé. Najajianni taniya

upomabusung ritellaqé La Tenrirawé ritellaqé Bongkanggé. Najajiang to ni taniya upomabusung riyasenggé I Lémpeng. Iyanaé Botéqé arung bungeq riranreng ri Kajao Laliddong. Iya tonaé arung makkulu-ada Karaénggé ri Gowa riyasenggé Daéng Matanré. Iyana powaseng adaé sitettongenna Sudanggé Latéariduni. Iya to na bétai Datué ri Luwuq monrona ri Cénrana. **Nasilaong Karaénggé** riyasenggé Daéng Bonto, anaqna Daéng Matanré. Malani liseq Karaénggé, malani lappaq Arumponé. Mabbawiné to ni ri Mampu Botéqé silayala Wé Tenrigauq, anaqna Arunggé ri Mampu riyasenggé Daéng Palippu. Iya tonaé Botéqé nalao mai Karaénggé ri Gowa. Nammula nalaé Boné, iyana powaseng situdangenna Karaénggé ri Gowa Arumponé ri attanna Laccokkong. **Nasiyuno to Gowaé to Boné**. Narékko to Boné pawetta Karaénggé ri Gowa passampuri wi. Narékko to Gowaé pawetta Arumponé passampuri wi. Iya tona//

P.29

ri Boné taro baruga. Nakkuna tauwé taro sawung. Apaq ompoq loloi kéténggé sipulunni to Boné, to Wajoqé, to Soppénggé . Situdangenni Arumponé Arung Matowaé ri Wajo Datué ri Soppéng. Napasséajinni tanana iya tellu kuto sa to mappadaworowané siana siamaé. Na Bonéna macowa, anaq tengngani wajo, paccucunni Soppéng. Nainappani sitelli. Naiya nassitelliri: tessibaiccukenggé, tessiaccinnang ulaweng matasaq, pattola malampéq warang-mparang maéga. Nainappana mallamumpatu, nasenni tanana Tellumpoccoé.

Naiyanaé arung masero riélori ri to Boné, masero toi riuddani. Na duang taung purana malllamumpatu, nateppani lasa Bongkangngé. Napasipulunni to Boné nakkeda, “Iya mennang kupowadakko, anrikkuna ritu tolawaq”.

Natampaini anrinna. Tania upomabusung riyasengngé La Icaq. Nakkedana, “Iya kupowadakko Nriq, atutui wi gauqmu apa iko ritu uwélori Mangkauq nakko matéyaq. Iya to pa upowadakko, nakko matéyaq naleppereng winruq to matéku kuwélorengngi mupowawiné ipaqmu. Iko yammo siya maupeq nengka anaqmu ri Arung Timurung. Uwélorengngi tu mupoawiseng, masuliq tu makkunrai makkuwa tanjaqna.//

P.42

Ripangiléni onrong ri Karaéngngé. Naiyana naélori naonroi ri Bantaéng. Aga nakkuna riwawa, nakkuna monro, nakku tona nadapiq umuruqna. Nariyasenna Matinroé ri Bantaéng.

Passaleng mseppuloé duwa

Matinroé ri Bantaéng ripassuq. Sapposisengngi Matinroé ri Talloq. Iya ripassuqna matinroé ri Bantaéng Arung Timurunna nassamaturusi to Boné napakkarung. Apa anaqnai Matinroé ri Addénenna ri Arungngé ri Timurung taniya upomabusung La Tenripaleq asenna To Wakkeppéang pattelarena,. Iyanaé Mangkauq naparéwai to Boné ri musuq Sellengngé. Naritellona Boné, nanganrona to Boné. Tenriyala sebbukatinna, tenriyala rebba baténa, tenrirappa to. Iya manynyompana to Boné ripassadaq muni. Naiya kiya tudang

panynyiliqi iya maneng. **Naiya purana ripassadaq to Boné sipaliliq**, lao toni sa Karaénggé ri wanuwanna. Arung Timurunna makkarung ri Boné. Pawélai mani nariyaseng matinroé ri Talloq. Naé duwai masséajing Matinroé ri Talloq, anrinna riyaseng taniya upomabusung Wé Tenrijelloq iyana riyaseng Makkalarué siyala Arung Sumaling riyasenggé La Pancai. Najianni riyasenggé La Maddaremmeng, **Shaleh aseng Jawana**. I//yana

P.61

ri Wajo. Nattanro aléna déq ompoq-ompoqna ri mata jarung nakko naéwa o Wajo, wijanna To Wali iyana riyaseng Matinroé ri Cénrana.

Passaleng maseppuloé aruwa

To Uddamang si tolai Arung Matowa ri Wajo. Na duwang taung makkarung namaté. Iyana riyaseng Matinroé ri Batana.

Passaleng maseppuloé aséra

Na La Sigajang To Bunné aseng riyanaqna tolai Arung Matowa Wajo. Iyanaé mula bénténgngi Watampajo. Iya tona riyaseng Pénékiyé. Na seppulo séddi taunna tettong Arung Matowa To Bunné. Nassuro tonrongi Pénéki ri Arumponé. Naritello Pénéki ri To Boné, narirappa. Napotéyai To Bunné. **Iyana ro nasitenrowang musuq Arung Matowaé silaong to Boné**. Nakku ri attanna Patila ri attang saloq siduppa. Nattebba to Boné to Wajoé. Naribuang to Wajoé, naripaliq ri

awang saloq . Napettu léténg lopinna Arung Matowaé to Boné naolaé malliweng ri attang saloq. Aga naridapiq Arung Matowaé nariwetta ku ri Pattila ri attang saloq. Aga nariyaseng Matinroé ri Patila Mpéllaiyéngngi Musuqna ri Attanna Patila

P.62

Seppulo séddi taunna makkarung nariwetta ri Patila.

Passaleng maduwang puloé

Na To Panemmui si tolai Arung Matowa ri laleng musuq. Iyané Arung Matowa naénréq Karaéngngé ri Gowa téri wi Boné. Naritampai Arung Matowaé ri Karaéngngé ri Gowa téri wi Boné. Naribéta to Boné ri Mangkasaqé. Naritello, narirappa to Boné ri Mangkasaqé. Narilaling Arumponé riyasengngé La Maddaremmeng ripasilaling to Boné. Nariwawa ssuq.

Iyanaé Arung Matowa ri Wajo mula kaéqi sépeqé ri lauqna Tuwa.

Tengkenneq duang taung purana manganro to Boné, rirappa ri to Mangkasaqé. Naéwa si paimeng To Senrima. Naritampai si to Wajoé ri Karaéng Bonéngngé ri Gowa téri wi Boné. Naritéri si paimeng To Senrima ri Mangkasaqé, naribéta Pasémpeq. Iyana powaseng béta ri Pasémpeq. Narilaling si paimeng to Boné ripasilaling To Senrima, nariwawa ssuq. Nakkuna monro ri Siang. Maté mani nariyaseng matinroé ri

Siang. Naiya purana ribéta Pasémpeq, tini laloni. Lao si ri Gowa Arung Matowaé To Panemmui **Sitinroq Karaénggé ri Gowa Datué ri Luwu**. Nasitudangenna ri Gowa iya tellu ri baruga buliyaqé.

P.63

Nawarui wi ulu-adaé ri Topaccindo. Iyana riyaseng Singkeruq Patolaé adanna Arung Matowaé ri Wajo , Datué ri Luwu, Karaénggé ri Gowa. Ripatang galunni to Boné, naritawa tellu. Naiya tawana Karaénggé natinrosini siya. Naiya tawana Datué ri Luwuq natinrosini.

Naiya tawana Matowaé ri Wajo natanengi siya, nagattungi tarataq. Apaq makkedai Arung Matowaé ri Wajori Karaénggé ri Gowa, ri Datué ri Luwuq, “Iya assitanna Boné Wajo Karaéng, Datu. **‘Malilu sipakaingeqi, marebba sipatokkongngi,** siyappédapireng ri periq nyamengngi, tessibaiccukeng. Pada mallebbang ri saliweng, temmallebbang ri laleng. Teppettu siranreng sama-samapi mapettu. Tessiacinnaiyyang ulaweng matasaq, pattola malampéq warang-mparang maéga. Iyana ro tekkitinrosi wi tawammeng.

Makkeda to wi Arung Matowaé ri Wajo,”Mauna siwenni muwa mutinrosinna atammu Karaéng Datu, nalari ajaq muréweq sappaqi”.

Nakado Karaénggé ri Gowa enrenggé Datué ri Luwuq.

Iya tonaé Arung Matowa ri Wajo patettong salassa ri tengngana Wajo. Tennamadécéppa tépunna namaté. Aga nariyaseng Mpélaiyéngngi Pangarana. Napitung taung makkarung To Panemmui namaté.

P.67

Tanamu. Kuamengngi naengka riyala biné to Wajoé.

Nappani réweq Arung Matowaé To Sengngeng. Naritéri si Lamuru ri Malampéqé Gemmeqna. Narirumpa mutona esso séso. Natiqni lalo Malampéqé Gemmeqna ri Timurung. **Nakku sitajeng maddeppungeng to Boné to Soppénggé. Nasitudangeng sipatangngareng timu-timu musuq,** laleng mpressi. Naiya nassiturusi to Boné to Soppénggé massuroé pakaingeqi Wajo ri Lamumpatué ri Timurung. Aga malliwenni ri Soloq to Boné, to Soppénggé. Nakkuna ri Soloq nassurona Puwatta Malampéqé Gemmeqna pakaingeqi Wajo attellumpoconna. To Saweq risuro lao ri Wajo ri Arung Matowaé To Sengngeng.

Makkedani To Saweq ri Arung Matowaé enrenggé ri to Wajoé iya séliseq, “ Iya nasurowangngaq séajimmu Malampéqé Gemmeqna. Iyapa namadécéng Boné, Wajo, Soppéng iya pa naola attellumpoconna Boné, Wajo, Soppéng. Napada powanui akkéanunna, pada létéi pétawunna, maluruq majjékko Boné, Wajo, Soppéng”.

Makkedani Arung Matowaé silaong to Wajoé,” Makkuwéganni tu séajing, majettapaq. Naé, ikona Boné téya

molai. Mulaona sitinroq Soppéng malai Balandaé. Naé matauqni Wajo

P.68

Séajing ri Balandaé. Matauqni Wajo séajing ri Déwataé. Masiriqi mpélaiyangngi ulu ada janci Karaénggé ri Gowa. Maténa Gowa kupomaté, tuwona Gowa kuputuwo.

Makkedai To Saweq, “Iyana tu Wajo nawarekkeng temmaléré séajimmu naisseng Déwata séuwaé, ‘Maténa Gowa mupomaté tuwona Gowa mupotuwo’. Naiya séajimmu napélollokko lao ri madécénggé enrenggé ri tajanggé, mutéya. Apa q maténi Gowa laono ri to matému. Kilao tona sa ri tuwoé makkaténning ri Déwata séuwaé. Naiya akkulu-adangetta naotongié batu ri Timurung: Malilu sipaikangeqkiq marebba sipatokkongngiq; tessiacinnaiyyangngiq ulaweng matasaq; pattola malampéq warang-mparang maéga; pada mallebbang ri saliweng temmallebbang ri laleng; **teppettu siranreng sama-sama pi mapettu**. Namau maruttung langiqé maruttung pérétiwié tellukkaq akkulu-adangenna Tellumpoccoé naotongié batu ri Timurung.

Iya purana **sisokkang adanna Boné Wajo**. Rikapang mutoni to Wajoé ri arawénggé. Iyanaé nammula sitappoq musuqé ri Tosora. Patanggeso patampenni siya, rumpa q temmallawangeng puppuq esso. Tessiléngkang tessipalao nréweq. Mabbempingeng mpali-wali tessimauq. Iya to na namaéga to Wajo//

P.69

maté. Naonrona tennagiling bakkéna, tennaulléna paluppunggi. Nassurona Pillaqé, Patolaé, Cakkkuridié méllau appannareng ri Malampéqé Gemmeqna. Naiya ribaliyangngi ri To Saweq, “ Tellumpenni nawérékko appannareng Puwakku, Wajo. Mulao ri to matému, mupuppunggi bakkému.

Iya tonaé Arung Matowa ri Wajo patettong musuq ri Tosora. **Nasituppuwang batu Malampéqé Gemmeqna.** Natellung liseq pi nasésebbu to Wajo maté. Nanréi api ri salékona bénténna Arung Matowaé ri Wajo To Sengngeng, namaté. Agana ri tengnga musuq maté Arung Matowaé To Sengngeng. Agana duappulo taunna aruwa ulenna tettong Aung Matowa La Tenrilaing To Tengngeng, nanréi api ri salékona bénténna namaté. Iyana riyaseng Matinroé ri Salékona Mpélaiyéngngi Musuqna ri Tosora.

Passaleng maduappuloé eppaq

Na La Palili si To Maluq Puwanna Gella tolai Arung Matowa Wajo ri laleng musuq. Naiya palilinana Wajo, manorang alauq malliliq maneng lao ri to Boné. Nattellung taung seppulo ulenna riléwo Tosora, nabangka uriq. Uleng Ajiraja aruwa temmaténa natumpa kalé ri duwang puloé. Naesso Kammissiq narumapq Tosora

P.87

32. La Onro Datué ri Lompulleq. Ripaléssoqi

33. To Lumpé Arung Séngkang. **Sultan Ahmad Kasyasyi**. Iyana paimeng massijancing sibawa Goboronaméng ri 4 uleng **Pebruari taung 1860**

34. Na ritolasi ri Abdul Gani Basoq Batu Puté Datué ri Mario ri Wawo. Namaté ri 5 na Oktober ri taung 1895.

35. Na ritolasi ri Sitti Saénab Arung Lapajung, anaddaranna Datué ri Larompong. Iyanaé mappammula marola ri kontaraq maponcoqé puranana rumpa q Boné ri taung 1905. Iyanaé poadadaéngngi attoriyolongngé ri Luwuq.

Taniya upomabusung lakkeq-lakkeqi wija to mangkauq. Manurunggé ri Luwuq riyaseng Simpuruq Siyang. Tompoqé ri Busa Empong riyasenggé Pattiyanjala. Na Simpuruq Siyang na powawinéi Pattiyanjala, najajianni Anakaji.

Naiya Manurunggé ri Mancappaiq riyaseng Selamalama. Sellamalama na powawinéi Bara Awéling, najajianni Wé Tappacina. Wé Tappacina na ripowawiné ri Anakaji. Nariwawana Wé Tappacina ri lakkainna lao ri Luwuq marola. Siukkureng raung jeppu, “**sipinduwang minynyaq**”, sipitteq wennang suttara ripawawaiyyang tau nyiriangngi ri nanna lao marola// ri Luwuq.

P.97

Arumponé. Naposolangngi matti tanata iya tellu **nakko engka sipowanaq**.

Nakkeda Arumponé, “Upattongeng adammu, Arung Matowa. Taro muwani uwéréng séajitta Soppéng, Gowa-Gowa séliliq naalai paddai-rai, nappadaorowané tanataq tellu”.

Nakkeda Arung Matowaé, “Madécéng adammu Arumponé. Taro toni sa uwéréng séajitta. Soppeng, Baringeng, Lompulleq séliliq”.

Makkedai Datué ri Soppéng silaong tau tongenggé, to paccaléppa, “Nalengngu sa péaga ritu ada madécémmu séajing. Iya masséajinna tanaé tellu, tessiwawaiq ri tengngélota, Iya pa gauq tassibalingi tappada-élorié”.

Makkedai Arumponé sibawa Arung Matowaé, “Iyana sikadonna adatta, madécénni talamung batué nasabbi Déwata séuwaé. Iya mpélai wi adanna iya naottongi batué”.

Makkedasi Arung Matowaé ri Arung Macowaé ri Boné riyasengngé Kajao Laliddong, “Ajaq sa Kajao Laliddong mutanengngi batué, apaq engka adakku ‘Iya mattellung mpocota masséajing tessiélorengngiq majaan, tessiuraq-uragaiq, pada madécéng pada majaan, siyala pakaingeqkiq, ajaq napasi//sala-salaiq ata

P.98

Iya téya ripakaingeq riyadduwai”.

Nakadoiwi Arumponé, Datué ri Soppéng. Nainappana sitelli siyakkedang mattettengeng. Naiya nassitelliri: malilu sipakaingeqi, marebba sipatokkongngi, sipédapiq ri perriq

nyameng tellu. Tessibaiccuki, tessiacinnaiyang ulaweng matasaq, pattola malampéq warang-mparang maéga. Naiya téya ripakaingeq iya riduwai.

Nainappana mallamung mpatu. Nasenni tanana Tellumpoccoé. Pada mallebbang ri saliweng temmallebbang ri laleng. Mattuluq parajo tellu, tessibelléyang, teppettu siranreng sama-sama pi mapettu. Teccokkoq teccolliq, temmattola tenritola, tennaccékkéngi béppaja to ri munrinna macinnaiyangngéngngi ulaweng matasaq. Pattola malampéq warang-mparang maéga, Boné, Wajo, Soppéng. Mau maruttung langiqé, mawotoq pérétiwié temmalukkaq akkulu-adangenna Tellumpoccoé, natetongi Déwata séuwaé.

Iya to pa jancinna Tellumpoccoé. Rékko engka to mauwatang, sirettowang pannikiqa sopolowang poppang, **sitéppekiang tanruq tédongngiq, silaseq tédong mappalasaiq**, tessiottong warang-mparangngiq, tessibolai akkéanungngiq, sipapolé onro akkéanungngi iya Tellumpoccoéwé. Temmakkedawaq ri laleng mpuluq.

P.103

Masséajing senrajaiq, tessiparolaiq. Pada Déwataé powataiq, pada joppa pada sowé, pada onrong tudang. Tessitangngiq ri ajaretta, tessibaweng-mpawengngiq, tessiangowang akkéanungngiq, tessiredduq taneng-tanengngiq tessiattaneng-tanengi, tessiputtamangngiq adeq. Pada poadeq adeqta, pada létéi pétawutta malempuq majjékko. Tessitajeng alilungngiq, tessibicara macékowiq. Sisappareng akkéanungngiq, **sipapolé**

onrong akkéanungngiq. Na Boné malilu macinnaiwi, mangowaiwi akkéanunna Soppéng, Boné pakaingeqi aléna. Soppéng malilu macinnaiwi, mangowai akkéanunna Boné, Soppéng pakaingeqi aléna. Nigi-nigi téya pakaingeqi aléna iyana riserring mparowo ri Déwataé.

Makkeda to pi Matinroé ri Datunna, “Duwa matti passerangngi asséajingenna Soppéng Boné.

Séuwani, rékko nawéréngngi apasareng Déwataé, Boné, Soppéng natta-tongenna tanaé duwaé. Namau napauiléna nadéq paringngenna Boné ri ulu adatta. Naiya mani napogauq Boné teppaolaiyéngngi adeq ri tanana Soppéng. Kuwaé puttamaiyéngngi taniya mémenna ri puang riolona. Nassarang asséajingetta taniyanatu Soppéng naita natetongié Déwata séuwaé//

P.111

to Palluddaé paleppeqi ri wennié. **Iya muwa natuwo Datué ri Mariyo “sipajowareng”** to Tanété mabbellé perrusengngi pallaolingngi inanré ri laleng ri léwona.

Pappaqi bajaé, kuni ri Uwaémpelleq. Makkedani anauréna Babaé ri Datué ri Mariyo, “Apperi-peri o téq ri Umpungeng, kuonro kuwaé majjalloq. Ajaq muridapiq apaq mawéqni balié.

Muttamaqni ri aleqé Arung Palakka riolaé téq ri Umpungeng, ri coppoqnai sokkangeng tédongngé riolaé téq ri Umpungeng.

Nariwetta ri Uwaémpelleq annauréna Babaqé. Pitui ripasiwetta, seuwa pattaranaqna.

Natellung mpenni rikaddénéng Datué ri Mariyo. Engkani surona Karaénggé lao ri Soppéng makkeda, “Muttama ri Umpungenggi baténa Datué ri Mariyo Soppéng, sappaqi mutikkenggi muwawai ri Karaénggé”.

Makkedai Arung Umpungeng, “Ripatarimaiyo? Madécéng sa ni Puwang lao tettong ri tana to Berrué namasagéna atammu Makkedang Tana ri Umpungeng”.

Laoni patang tettong ri wawona liyang tittiq. Ritampaini Arung Umpungeng noq ri Soppéng sita surona Karaénggé.

Makkedani surona Gowa, “ Engkai ro manaiq Arung Palakka ri Umpungeng”.

P.122

Malampéqé Gemmeqna. Kuwaé séajimmu to Soppénggé, Arung to Angké. Apaq iyana saléweq séajimmu to Soppénggé Arung to Angké ribaléccorenggé paimeng.

Makkedasi to Boné, “Iyana ro kiélla-éllau ri Déwataé teppogauqénggi wékka duwa paluttuqénggi Malampéqé Gemmeqna. Ianappani ménréq ri salassaqé ri Pattiro Arung Cabalu palettuqi adanna to Boné.

Makkedai Arung Cabalu ri Petta, “Iyanaé ada mattetteqna to Boné, allébunna idiq maneng napawakkangiaq to Boné

enrenggé Boné. Namuna ga taseng maseriq wi ulu adanna Soppéng Boné ri Atapang iyani kuwa.

Makkedani Petta Malampéqé Gemmeqna, “Iyana tu kiwarekkeng temmaléré idikkeng to Soppénggé polé ri Angké. Iya tona natetongi Déwata séuwaé ada mattetteqna Boné. Narituruq muwannéng méngngerengngi ada nawawaé To Bala ri tettakkalupana ri ada ceppana Soppéng ri Atapang. Ala kuwa pi akkattangeng kisituruq to Soppénggé mpélai wi tana Ugiq”. **Iyana muwaléna situruqi To Bala Petta ri Soppéng.** Ritampaina makkuling-kuling Arung Matowaé ri Wajo enrenggé to Wajoé maéloqé molai Lamumpatué ri Timurung messeriwi attellumpoconna//

P.123

Boné, Wajo, Soppeng taéwai Karanggé natéya to Wajoé. Nalaona to Boné ri Karaénggé naballéccorengngi. Nalaosi ri ikkeng to Boné, kiasaurena ri Karaénggé ri Gowa. Aga kismpeqna.

Papaqi bajaé, napaddaunni baténa liliqna Boné angkanna engkaé lao ri Pattiro ri Malampéqé Gemmeqna. Risakkaq toni pajung mpulawenggé. Risakkaqna toni Lapanyanya Soppéng ri Aja. Risakkaq toni baténa liliqna Soppéng. Engka muannéng pa temmarolaé rilaling lao ri Sanrangeng silaong Bakkaqé. Sirtudangenna Arung to Boné Arung to Soppenggé, Arung to Angké. **Nasigaruang tuaq, sitellisi, siakkedang mattettengeng, nasitettongeng Déwata séuwaé.**

Inappani tuppup batu Puwatta Malampéqé Gemmeqna. Naiyana nala tuppup batu ceppa puraé ri Pappolo.

Makkedai Malampéqé Gemmeqna, “Puranaq tuppup batu”.

Makkedani ri Arung Bila, ri Arung Appanang, ri Bélo, ri Arung to Soppénggé iya séliseq angkanna polé ri Angké, “Tawarui ni Kaka, tasserini ada puraé liweng ri Angké. Tajoppaa-joppaana namamasé Déwataé. Takkala muwannéng ri Tana Ugiq tara-rai muwannéna. Makkulléni tapadduwa joppa-joppaé. Mulaona to//

P.124

Soppénggé iko séliseq ssuq ri Berru ri Tanété méwai ada séajitta Berru Tanété muwolai lao manaiq . Namaté pippita tettasita makkapuppungeng matti tingarai Gowa.

Makkedai Arung Appanang, “Kéga ada tawaruwi?”

Makkedai Malampéqé Gemmeqna, “Iya muwa liweng ri Angké makkedaé, ‘Narékkó mamaséi Déwataé naréweq ri Tana Ugiq **wéwai sipabokori kaliyawo Karaénggé**. Natimangngi lao limanna. Apagi sa nakko nawéréngngiq apasareng Déwataé. Tenrileggaq warekketta, tenripeppéq limatta, angka ulléta ri balitta. Idiq polé ri Angké angkanna sappo wékkatellutta talinrungiwi”.

Makkedai Arung Appanang, Arung Bila, Arung Bélo, “Cicekko makkeda wékka tellukiq kado. Iya to na kiwarekkeng temmaléré ada mupowadaé. Apa q iyatu

tennawéréng mupakkeng Déwataé timangngéngngi lao limanna Karaéngngé, angkanni sa ro tekkiulléna. Déq to na takkimallebboq. Déq to na naleng engka Soppéng kipoléi sola liseq. Mau Datué ri Soppéng maranaq mallaibini manipeq maneng to na rilaling, riwawa lao ri Sanrangeng.

MakkedaiArung Bila, “Tennaé ajaqna to Boné samajaiyyakko décéng duwa kakamu

P.128

Nadapiqi olona to Boné riparotoi si balliliq makku musi

Nariyarrupanna to Boné ri Mangkasaqé. Naribuwaq to Boné, to Soppéngngé ri minangana Limbong. Kumani ri ajang ri lappaqé ri ajanna Salomékkko **sigiling-ngkiling mattebba**. Maégana to Boné riyala ulunna ri Mangkasaqé, to Soppéngngé engka limappulo. Sératuq to Pattiro riwetta. Mawéqni labuq essoé, tenritaroni mala tettongeng to Boné to Soppéngngé. Mattellung esso riola, riéwa mattebba ri Mangkasaqé. Téyani ripangedda ri takkalana mabbokoq to Boné to Soppéngngé. Kumani ri Salangkéto naréweq Mangkasaqé ri Bulo-Bulo. Muttamani ri Pattiro to Boné to Soppéngngé

Tellung mpennini Arung to Boné Arung to Soppéngngé Arung to Angké natingarani paimeng Lamatti. Mattebbani silaong to Gowaé ri élé-keleqé. Engka séuwa kappalaq Balanda mpawa sorodadu, engkama telluppulo mpawa mariang. Kapitang Polémang asenna kapalaqna. Atoppongenni to Gowaé, maéga

to na Mangkasaq riyala ulunna ri to Boné ri to Soppénggé.
Larini Mangkasaqé malliweng ri Atangka ri attang saloq apaq
mettini pasanggé. Nausuwanni aléna//

P.129

to Boné to Soppénggé malliweng ri attang saloq. Maéga
bénténna Mangkasaqé ri attang saloq riyala. Maseppéni
Mangkasaqé. Mapperi-peri Karaénggé noq ri lopinna
nasompeq masigaq nréweq ri Gowa. Nagilinni kaliyawona
Lamatti, Bulo-Bulo, naganro. Nréweqni to Soppéng lao ri
Pattiro malai wawanna. Nalao ssuq ri Berru ri Tanété.

Nasosoqna lao ri Lisu Arung Bila, Arung Appanang, Arung
Bélo To Sadiq. Nalao tetto ri Lompoq ri Aja méwai ada
Tanété makkeda, “Iyo séajing, muwéngngerang mupa ga
Tanété polé Soppéng ssuq. Narékko muwéngngerang mupa
lalonaq matuq. Apaq maéloqnaq tériwi Gowa méwai
Karaénggé. Mau ko tettong muwaq kubilanni alékuq
mattulung. Apagi sa tasilaong. Iya to pa nasurowangnaq
Malampéqé Gemmeqna, **sisappareng muwa décéng Tanété
tessisappareng jaq**. Apaq déq walerenna napalleppeqku ri
wennié mpélaiwi Maruwala”.

Makkedai Karaénggé ri Tanété riyasenggé Daéng Matinring
ritellaqé Paggajonggé. Uwéngngrang muwa séajing, Soppéng
ssuq Tanété polé. Naiya kiélla-éllau palleppeqé lalo alémmeng
ri ulu-adammeng ri Gowa enrenggé ri Karaénggé.

Iya engkana ri Kessiq Arung Bala, Arung Bélo, Arung Appanang. Massuroni Karaéngngé ri Tanété

P.130

paleppeqi aléna ri ulu-adaé ri Gowa. Daéng Mapata risuro silaong Suroé To Salatu ri wettu konnana ri Kessiq to Soppéngngé, makkedai, “Natampaiyakkeng Ugiqé, Karaéng”.

Makkedai Karaéng Karunrung, “Tekkiulléna laoi wi Ugiqé. Iyaqna baliwi ada”.

Lettuqsi manoq, lisu musi Daéng Mamangung, Daéng Mapata, Puwanna Kessiq, Suroé To Salatu makkedaé, “Amaséyang munakkeng musanrékeng **kiéwai sicalla Ugiqé**. Apaq natellonakkeng. Kutétténgngi séajikku, kuwaq lari kuwaq palungeng”.

Makkedai Karaéng Karunrung, “Agana séajikku, tekkupassiku-siku tanaé ri Kaba”..

Lettuqsi paimeng, muling musi Daéng Mapata, Daéng Mamangung, Puwanna Kessiq, Suroé To Salatu makkeda, “Pékkunakkeng muwa-nawa Karaéng?”

Makkedani Karaéngngé Tuménanga ri Ballaq Pangkana, “Itang muni alému atuwong. Iya ko kowolliqko saweqko”.

Makkedani daéng Mapata, Daéng Mamangung, Puwanna Kessiq, Suroé To Salatu, “nakko iyasi ripoatuwong”.

Aga labuqni essoé, engkani Pabbicaraé ri Tanété lao sita ri wennié Arung Bila, Arung Bélo, Arung Appanang. Makkedai Pabbicaraé ri Tanété, “Iyana//

P.135

Namanipeqna tau décénna. Cilellang riyala. Nasaurena, natéqna makkampong ri buluqna. Nanganrona Cilellang ri Arung Bila, ri Arung Appanang, ri Arung Bélo. Naripuppunna bessi paéwana. Naukkuni nawawai lao ri Arung Bila, Arung Appanang, ri Arung Bélo. Lasilatu asenna alameng manaqé ri Appanang riaggaruwangngé tuaq nainungngi Arung Cilellang, Arung Magalung. Natanroi aléna macucuq piuq déq ompoq-ompoqna narékko naéwai wijanna Soppéng kuwae Malampéqé Gemmeqna, rangeng Mpugiqé. Naraukkaju Arungngé ri Magalung, Arungngé ri Cilellang.

Ribétanana Cilellang ri Arung Bila, ri Arung Appanang, ri Arung Bélo. Nalaona ri Magalung maddeppungeng baté iya maneng mappésau. **Nasitawa-tawanna tettongeng baté.** Naiya Cellaq-Cellaqé ri Lisu tettongenna Léppangeng na Manré. Naiya Kékkéyang nalani tettongeng Bakkaqé ri Soppéng. Nala toni sa tettongeng Labolong Lapaidara ri lauqna Katéna. Naiya ri Magalung nala toni sa tettongeng baté Labolongngé ri Lompulleq. Naiya Bakkaqé ri Mariyo nala toni sa tettongeng baté Keccié. Naiya Lapajjikkiq ri Bélo nala toni sa Maccinianjo, iya muto riyaseng Jaranika. Iya muwa sa nadéq tettongenna Widang Pasaqé ri Citta ri Awang Ségéri.

Makkedai Pabbicaraé ri Citta ri Suléwatatangngé

P.136

“Madécéngngi tala tettongeng Widang Pasaqé ri Awang Ségéri”.

P.137

Lebbi patang pulo ripasiwetta passaro maséna rangenna Arung Bélo. Riyaseng La Dangnga mpettai Karaéngngé ri Mallisé. tellu to Soppéng ri Aja pawetta. To Sennang pattaranaqna Matinroé ri Salassaqna, Gurué To Botto, To Wéna amanna Dalapaiq. Lebbi seppulo to Mariyo ri Wawo, na to Bélo pawetta. Apa mabbiccang-mpalimmeng amauréna Suléwatangngé To Babeq ri Mariyo. Nalani Kalukué, apaq naseppéni aléna to Soppéngngé. Nalokkanni aléna Bolongngé ri Lompulleq. Widang Pasaqé ri Citta, Bakkaqé ri Mariyo, Lapajjikkiq ri Bélo. Nalani Bontosunggu to Tanété. Ripanganroni Karaéng Mara ri Arung Bila, Arung Appanang, Arung Bélo ku ri pangémpangngé riyasengngé ri Buwungngé, rialani. Narirampuq alameng manaqé ri Appanang narigaruwang tuaq Karaéng Mara. nainungi Karaéng Mara, I Lollong ri Kalukué. Nattanro aléna macucuq piuq déq ompoq-ompoqna ri wijanna rékko naéwai Soppéng. Na anging to Soppéngngé na raukkaju Karaéng Mara silaong tanaé ri Mara. I Lollong ri Kalukué kuwaé tanaé ri Kalukué. Déq masala risurowangngi ri Datué ri Soppéng. Apaq naiya mani sialléwaléwanna Karaéng Mangabéi mpélaiwi Mangka-mangkacaq ri éléq-kéléqé. Ku si ri Paccérakkang mattebbba to Soppéngngé//

P.141

Lao ri Binamoq. **Sitani Petta Malampéqé Gemmeqna.**

Makkedani Arung Bila, Arung Appanang, Arung Bélo ri Malampéqé Gemmeqna nasitanna ri Binamoq, “Iya Karaéng Lombasa, Bungoroq, Arung Berru, ri Ajaé, upanganrowi sa, turuq macucuq piuq. Naiya Arung Berru ri Alauqé, ada Ugiq naéngngerang mui sa asséajingenna ‘Berru polé Soppéng ssuq’”. Iyana kuparola, kupiq ri Juppandang sita. Rékko to riwéré taonroiwi ri Déwataé malai Juppandang kuwaé Népo, Suppaq. Kutopiq Juppandang sita.

Purai kuwa, iya Petta Malampéqé Gemmeqna kuwi ri Bantaéng sita Balandaé. Nasilaonna Balandaé tériwi Gowa. Nakkuna ri Galésong mattanang. Nammusuqna silaong Karaénggé. Naiya naseddinna aléna Karaénggé asaureng, situjuni nacceppana. Iyana riyaseng Ceppaé ri Bungaé. Mukkaq kuannana ro naleppeqna akkatangenna to Boné ri Mangkasaqé. Nalimampuleng muwa purana manganro Mangkasaqé naéwasi paimeng. Natellung taung mammusuq naribétana Somba Opu. Nalao uraiqna manganro Karaénggé ri Gowa silaong Mangkasaqé sipaliliq//

P.144

silaong séajinna iya maneng makkedaé, “Engka tau manaiq ri buluqé tenrisseng napoléiyé. Duwai mallaibiné”.

Pada maéloqni ménréq. Nadapiqni tanra essona maéloqé naénrékeng, pada ménréqni ri buluqé.

Apaq lettuqni, makkedani Arung Pangi, “Engka towi ro séajikku usilaongeng ménréq. Naporennu wégang toi engkamu kumaiyé. **Méloq toi méwa o sisseng**”.

Makkedani duwaé mallaibiné, “Araing musi tu rennukku riko séliseq”.

Makkedani Arung Alekaleq, “Iyanaé uwérékeng riko, uwélorekko noq ri wanuwakku kuwakku monro tasiala sélussureng . Tapada lolongeng décéng taporennué nassossoreng to ri munritta. Tapada maté tapada tuwo nakko nadapiqni passukeqta ri Déwataé”.

Makkedani tau duwaé, “Marennu wégangngaq tu méngkalingai adammu. Naé engkana tu adakku ri Arung Pangi naélorekku noq ri wanuwanna makkedaku, ‘Naéloreng piq Déwataé. naé uwasenni tu alékuq noq ri wanuwaé. déq tona umalino-lino monro ri buluqé. Nakko muéngngerang muwaq uwéngngerang mutokko. Apaq muwaq kéga-kéga monro, uwéngngerekko muéngngreng mutowaq. Déq tona uwasenggi alékuq iya muwa duwa-duwa//

P.145

Pada makkedani Arung Pangi, Arung Alekaleq, “**Makkuni sa tu adammu, naé laing toi sa nakko sitaiq**”.

Makkedani iya duwa mallaibiné, “Nawajowanna muwa matti naélorengngiq Déwataé. Tapada méllau sa niq ri Déwataé”.

Nasikadonna adanna. Napada nreweqna ri wanuwanna to Pangié, to Alakaleqé. Pada iyana ro napogauq lao nréweqi tampai wi noq ri wanuwaé.

Apaq genneqni tellu anaqna orowané, engkani rininnawanna méloqé lao mita onrong. Makkedani ri wawinéna. Madécéngngiq matuq mappau-pau narékko engkai tampaiwiq. Baraq engka mua maéloq ri anaqta makkunraié tapasialai nainappa lélé ri wanuwa laing.

Teccappuq to pa paunna mallaibiné naengka mutona Arung Pangi tampaiwi.

Makkedani duwa mallaibiné, “ Tennaélorengnga q Déwataé noq ri wanuammu. Iya muwana ro anakku makkunraié mubolaiyangnga q apaq méloqka q lokka magguliling. Naengka pa uwaraddeki uinappa malai”.

Makkedani Arung Pangi, “Muélorenna utaro anaqmu mulokka magguliling. Naé taronaq nréweq riyolo. Lisupa q paimeng ulawai anaqmu upanoqi ri wanuwaé”.

Lettuqni ri wanuwaé Arung Pangi. Napaddeppungenni séajinna

P.149

Napuwanggé To Sangiyang mallaibiné ménréqé ri Arunggé ri Ségéri powadai apusanna ri pangkaukenna anaqna. Aga nalokkana To Sangiyang. Lettuqi ri Ségéri, ménréqni ri bolana Matowaé. Makkedani To Sangiyang ri Matowaé ri Ségéri, “Maéloqkaq muwawa ménréq ri Arunggé. Napauwang meneni Matowaé nakkattaiyé.

Ménréqni Matowaé sitinroq To Sangiyang. Naiya lettuqnana Matowaé, tudanni ri olona Arunggé. Makkedani Matowaé ri Ségéri ri Arunggé, “Iya to matowaéwé usilaongenggé engka attungkana ridiq”.

Makkedani Arunggé ri Ségéri, “Aga muattungkai?”

Makkedani To Sangiyang, “Maéloq wégangngaq tapateppai pammase tarotaq-rotaqi ajétaq noq ri Aganionjo. **Engka anaqku massasa mappada orowané**, teyani méngkalingai adakku, mangingnginaq mitai. **Naiya uwatauq ajakké siwuno-wunoi**”.

Makkedani Arunggé ri Ségéri, “Siyaga anaqmu?”

Makkedani To Sangiyang, “Eppaq, tellu orowané céddi makkunrai. Iya macowaé makkunrai. Iyana ro orowané macowaé massasa rappiqnaé”.

Makkedani Arunggé ri Ségéri, “Aga apaq purani mappammula tauwé maddakkala//

P.150

Temmakkulléniq bicara anu laing sangadinna iya mani makkullé riicara pédecéngiyéngngi wisésaé sibawa Matowaé. Soroq sano riolo lao manog. Naengka pa uwassamaturusi Matowaé uwassoro powadakko”.

P.155

Tenripogauqi biyasanna tanaé, matéi asé lenynyeqi balé.

Sama kadoni tauwé. Makkedani To Sangiyang ri Arunggé, “Iya mula engkakuq ri buluqé to Pangié mula mitawaq. Nadéqna appetunna tampaiyaq noq ri wanuwanna, utéya noq. Maéloppaq lélé kumaiyé upallakaiwi anaku ri Alekaleq urapanni uposiajing maneng”.

Aga nakkedana Arunggé, ”**Méloq mani tu riyaseng pattampaé, apaq siyattampa-tampanna tennarilaowi.** Namaéloq wégang riyéwa masséajing. Madécéngngiq riyala séajing. Sangadinna Déwataéppa teppakuwi”.

Makkedani Arunggé ri pattampaé, “Iyana ro upowadakko pattampa. Kuwawatokko tu ménréq ri Gowa. Aja nengka muwala appéngangkureng, ajaq naengka mala tikeq”

Makkedani pattampaé, “Kiporennuwi tu adatta Puwang. Séuwa nuwa teppakuwi nakko liwengngiq tasiq malowang. Narékko talaoiwi perriq gi nyameng gi muwassuro tampaikiq engka éléqi pattampata lao éléq tokkiq, engka arawéngngi lao

arawéng tokkiq. Apagi sa narékko komaiyé ri wanuwaéwé tattampa”.

Makkedasi Arungngé,”Narékko lolongengngaq décéng upaitang tokko décéng, nakko tedduwa nawa-nawa muko. Apa q rissengengngi nakko poléi russaq tanaé”//

P.156

Makkedani pattampaé, “Nakko paléq iya nawérékkeng Déwataé madduwa nawa-nawaé. téyanakkeng tu monroiwi wanuwammeng. Naé iyana ro uwéllau ridiq, ajaq naéwakkeng massarang apaq téyawaq ribata-batai maccinaung ri awana batéta. Namaréq pa kiappawawangngi alémmeng. Nakko peppeqnaakkeng nalaniq balié”.

Temmakana rennunna Arungngé méngkalingai adanna pattampaé. Makkedani Arungngé, “Éngkalingai adakku iko maneng anaqna To Sangiyang, orowané macowaé monroé ri Ponci. Iyana uwéloreng Puwang Lolo mappangara wampang ri tauwé, nassossoreng lettuq ri to ri munrinna. Nakko bongngoqi ripaggurui, temmalai ada ripaitai wi. Naritaro Puang Lolo ri Ujungngé mappangara mampang. **Naiya uwélorengngé sitola-tola anaq eppo warisiquaé To Sangiyang.** Naiya Puang Loloé maneng iyana tu anaqna To Sangiyang. Pong maloloé pada mutoi pada orowanéna nassitolangié to ri munrinna. Taniya pa wijakku makkarung ri Aganionjo nataniya to wijanna To Sangiyang mappuang lolo. Naiyana Puang Lolo mappangara wampangngé nriwai baté. Pitumpenni riaddojai nakko mappamula mappattetossi arung ri

Aganionjo. Maddeppungeng manengngi to Aganionjoé maddojaiwi baté. Naiya napaénréqé//

P.157

ata ri bola Arungngé ri Aganionjo to Laworongngé. Naiya riyasengngé to Laworong iya mula tampingiwi To Sangiyang...

P.160

Malimanna, Datué ri Kawerrang. Naeppaq muwi bettuwang ada mappada orowané massaposiseng. Puwatta To Panennungi, Puwatta To Sijaq, Puwatta To Wapparéweq, Puwatta To Palinrungi. Naiya nassiturusi eppaq mappada orowané massaposiseng, Arungngé ri Liwu najelloq. Taniya upomabusung riyasengngé Tenrilallo tolai nénéna ri yadatungngé. Nassamaiyo to matowaé iya séliseq enrengngé to maégaé. Aga nasituruqna tanra esso nakkaqi alaéna lao ri Liwu. Apaq lettuqni pada ménréqni sita Puwatta Wé Tenrilallo.

Makkedani Puwatta To Maupeqé, **“Aga mai tu to Wajipammana mupoarajang ininnawa muwattinro-tinroseng maséajing, macowa malolo?”**

Makkedani Matowaé To Panennungi, “Iya mai Puwang riappédapireng ridiq atatta to Wajipammanaé. Peddéi apié, puppuqi pamolangngé ri tanamu ri Lauq Buluq. Kimaéloqna mabajo-wajo maccekkéq nadéq kiannaungi. Namatauqna

atammu to Wajipammae matippaq tenridongiri, macekkéq tenrisalipuri. Napitimpulenna pawélainna nénému sikotoni tessalaimmeng baruga kisappaqi pada-padammué batiq Datué nakkatutu ri atanna”.

P.167

to naéwaé mattuluq parajo ri nyameng tessimlangka léssiq ri pari. Nadapiqna esso madécéng, esso napotanraé. Tappani tana bangkalaq to Wajipammae tellunreppa lampéqna tellunreppa sakkaqna, “sipakka tau tanréna”. Naséra wenninna tudang ri baruka sipasséajingeng. Naeppaq tédong camara terruq ritunu mattanruq kati. Napada poléna passéajingenna tanaé, passéajingeng datué. Napada potowanai towananna. Mammessang to ha puwangngé, ataé. Natellungesso duppa sawung, mappassémpeq. Makkuni ro akeranna Pammana, alebbirena Datué. Nadapiqni esso bisakana natépu kétengngé. Naripattuppuna batu Datué ménréq ri tana bangkalaqé. Ritanrérayang janci pura onrona, abéasang simémengenna tanaé Watampanuwaé. **To Palinrunge pariwakkangni Datué natudang siyolong adeqna**, to Timurungngé tudang ri linro alauqna tana bangkalaqé, to Baringengngé tudang ri linro ri atuqna tana bangkalaqé, Patampanuwaé tudang ri linro ri ajanna tana bangkalaqé, to Wajipammae tudang ri linro ri awanna tana bangkalaqé. Watampanuwaé To Wapparéweq ncajiangngéngngi La Bucu massakowangni adaé ri tana bangkalaqé. Makkedai ada nasakkowangngé Watampanuwaé, “Aréngkalinga manekko

matuq passéajingenna Datué, ri lauq, ri aja, ri attang, ri awang.
Passéajingenna

P.168

tanaé wali-wali ri janci pura onrona Pammana ri puwana, ri madécénggé ri abéasang simémengenna tanaé”. ...

P.173

Narékkó tédong// naelli ripésulléyangngi pangellinna, ritinroqi wakkéqna anakarunggé. Naiya kiya déqpa rilolongeng ri maradékaé. Naiya tédong napajaié anakarunggé, sitaiq naelliyangngi. Naiya rékko tédong naelli ripésulléyang mutoi pangellinna.

Iya to pa muwéngkalinga idiq séliseq passéajingennaé Datué. Kuwaé to pa passéajingenna Pammana. Musabbi toi iya manenna ajjancingenna Pammana ri pura-onroé, iyana tanrére ri Datué. Tessiyakkeda wékka duwa puwangngé ataé, tessiballéccoreng, tessiwélaiyang janci ri gauq tongengngé. Datu tungkeqko ri tanamu. Peddépi apié, puppuqpi pamolangngé, tépoqpi allirié narisulléi. Pettu sampeq polo sangila tessiyannawa-nawa laingeng ataé puwangngé, mau ri jawana jawaé. Puwang makkeda ataku ronnang, ata makkeda puwaku ronnang. Puwang lolongeng décéng sappaqi atanna. Ata lolongeng décéng sappaqi puwana.

Iya to pa jancitta muéngkaling idiq séliseq. **Tessiredduq taneng-taneng Datué adeqna**, tessiyattaneng-tanengeng.

Rebba sipatokkong, maliq siparappeng, makkeda siyateppereng, malilu sipakaingeq, maingeq pi napaggangkanna.

Makkeda to pi Matowaé, “Iya to pa//

P.174

musabbi iko séliseq. Tassitajeng alilung Datué adeqna, tessiwélong-mpélongeng, tessitetongeng olo, tessiredduq taneng-taneng, tessiyattaneng-tanengi. Datu mpélai janci masolangngi atanna. Adeq mpélai janci masolangngi arajanna. Teesimulai gauq puwangngé ataé, tessipinrang abéasang. Puwang tigerokengngi liyung atanna. Atta tejjémpagengngi mallaleng puwanna. Iyana ro natettongi Watampanuwaé janci pura onrona Pammana Datué. Napowasengngi Watampanuwaé Alawa Tengnga. Datu malilu, Datué napakaingeq. Adeq malilu, adeq napakaingeq...

LAMPIRAN 2

DESKRIPSI SINGKAT NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE* B.F. MATTHES

Naskah yang dikumpulkan oleh B.F. Matthes berjudul *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE* terdiri atas 3 jilid merupakan koleksi Laboratorium Naskah Departemen Sastra Daerah FIB UNHAS. Ketiga jilid naskah tersebut antara lain;

1. *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE EERSTE DEEL*(Bunga Rampai Naskah Bugis Jilid 1) dicetak pada tahun 1864.
2. *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE TWEEDE DEEL* (Bunga Rampai Naskah Bugis Jilid 2) dicetak pada tahun 1872
3. AANT EEKENINGEN op de *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE* (Catatan perbaikan/ralat terhadap Boeginesche Crestomathie) yang dicetak pada tahun 1872

Deskripsi Naskah

I. *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE EERSTE DEEL*(Bunga Rampai Naskah Bugis Jilid 1) dicetak pada tahun 1864

Bahasa dan Aksara

Secara umum bahasa Bugis digunakan adalah bahasa Bugis sekarang (bahasa sehari-hari di daerah Bone). Demikian juga halnya dengan aksaran yang digunakan adalah aksara Lontara baru yang sama dengan aksara Bugis yang digunakan sekarang menjadikan naskah ini sangat mudah dibaca oleh pembaca masa kini.

Ukuran naskah dan halaman

Naskah ini berukuran panjang 28 cm dan lebar 17,5 cm dengan ukuran blok teks 23,5 cm x 11 cm dan tebal 3 cm. Jumlah halaman keseluruhannya 596 halaman (nomor halaman tercantum di setiap halaman). Naskah ini berisi teks dengan berbagai macam tema yang berbeda-beda. Tema bahasan yang tercatat dalam naskah ini yakni sastra, sejarah.

Tema-tema sastra yang terdapat dalam naskah ini antara lain:

- 1) Pau-pau rikadong dalam naskah ini berjudul *Pau-paunna Arung Masala Uliqé* (hlm 1- 27)
- 2) Pau-paunna Sulatanu Injilai (hlm 28 - 64)
- 3) Pau-paunna Budi Isetiharateq Indera Busetanileq Aripina (hlm. 65 - 465).

Tema-tema sejarah yang terdapat dalam naskah ini antara lain:

- 1) Sejarah Bone : *Poada-adaéngngi tanaé ri Boné enrengngé Mangkauqé ri Boné* hlm 465 - 501)
- 2) Sejarah Wajo : *Poada-adaéngngi Attoriolongnge ri Wajo* (Sejarah Wajo hlm. 502 - 524)
- 3) Sejarah Soppeng: *Iyanaé allakkeq-lakkeqna Datué ri Soppeng* (Susunan raja-raja Soppeng) hlm. 524 - 528
- 4) Sejarah Luwu : *Iyanaé allakkeq-lakkeqna Pajungngé ri Luwuq* (Susunan raja-raja Luwu) hlm. 529 - 530
- 5) Perjanjian : *Sureq poada-adaéngngi ulu adanna to rioloé:* (hlm. 531 - 536)
 - Perjanjian Bone - Luwu : *Iyanaé sureq poada-adaengngi ulu adanna Boné-Luwu* (hlm. 531)
 - Perjanjian Bone - Gowa : *Iyanaé poada-adaéngngi ulu adanna Boné - Gowa* (hlm. 531)
 - Perjanjian Singkeruq Pattolaé ri Topacceddo : *Iyanaé ulu adaé ri Singkeruq Patolaé ri Topacceddo* (hlm. 532)
 - Perjanjian Tellumpoccoé : *Iyanaé poada-adaéngngi attellumpocconna Boné-Wajo-Soppéng* (hlm. 532 - 536)
- 6) Perang Gowa dengan Bone, Soppeng dan Kompeni Belanda : *Iyanaé suréq poada-adaéngngi musuqna Gowa wettu rilaoinna Gowa ri Boné, Soppéng dan Kompania Balandaé* (hlm. 537 - 570)
- 7) Sejarah Tanété : *Iyanaé pannessaéngngi pammulanna Tanété* (hlm. 571 - 580)
- 8) Sejarah asal-usul Kerajaan Pammana : *Iyanaé sureq pannessaéngngi pammulanna Pammana kuwaé topa asséajingenna Datué ri Pammana sibawa to Pammanaé* (hlm. 581 - 596)

II. BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE TWEEDE DEE (Bunga Rampai Naskah Bugis Jilid 2) dicetak pada tahun 1872

Bahasa dan Aksara

Seperti halnya dengan jilid 1 di atas naskah ini juga menggunakan bahasa Bugis yang umum digunakan dalam bahasa Bugis sehari-hari di daerah Bone, Soppeng, Wajo). Demikian juga halnya dengan aksaranya. Akasara yang digunakan adalah aksara Lontara baru yang juga sama dengan aksara Bugis yang digunakan sekarang. Oleh karena itu naskah ini termasuk naskah yang memiliki teks yang jelas dan sangat mudah dibaca oleh pembaca masa kini.

Ukuran naskah dan halaman

Naskah ini menggunakan kertas ukuran kuarto dengan panjang 21,5 cm dan lebar 11,5 cm dengan ukuran blok teks 17 cm x 11 cm. Jumlah halaman keseluruhannya 547 halaman (nomor halaman tercantum di setiap halaman). Naskah ini berisi teks yang temanya berbeda-beda. Adapun tema-tema yang dibahas naskah ini antara lain :

1) *Latowa* : membahas tentang dialog Kajao Laliddong dengan Arumpone, pesan-pesan/ nasihat dari Arung Bila, Nenek Mallomo, To Ciung, Nabi Muhammad, Lukmanul Hakim, pesan-pesan to riolo; (hlm 1 - 180)

- 2) *Bicaranna Attoriolongné*: peraturan hukum dan cara mengambil keputusan / memutuskan perkara secara adil (hlm 181 - 200)é
- 3) *enrRapang ri lalenna Boné engngé ri paliliqna* :mengatur tentang pasal pembunuhan (hlm 200 paragraf 3)
- 4) *Adeqna passéajinengé lao ri Bone*: Jika Bone datang berkunjung ke negerinya maka mereka menjamunya dengan kerbau.(*Iya nangka Bone ri wanuwanna mattoana maneng tédong*) (hlm 208 pragraf 5)
- 5) *Rapanna Bone lao ri Gowa* : Pasal perjanjian kesepakatan antara Bone dan Gowa sebanyak 26 pasal (hlm 203 - 208)
- 6) *Sureq paddéatu sakkeq rupa* : aneka macam su rat menyurat (hlm. 208 - 256)
- 7) *Pannessénggi Nippié* : Tafsir mimpi (hlm. 257 - 258)
- 8) Alamat jika ada lebah yang bersarang di rumah lakukanlah ritual menolak bala (*Pannessaénggi narékko engka awani massarang ri bolaé attulaq balako*) hlm. 259
- 9) *Pangajaqna Abedule Ibadi: nasiha Adari Abdul Ibadi* (hlm. 263 -268)
- 10) *Sureq pangajaqna nabi Muhammadeq* : Nasihat Nabi Muahammad (hlm 269 - 307,
- 11) *Sureq Baweng* : Kisah tentang Burung Bayan (hlm. 308 - 351)
- 12) *Sureq eja-eja.*: Sejenis lagu/ ossong penyemangat yang biasanya dinyanyikan oleh perempuan. Setiap barisnya dimulai dengan kata “eja-eja” (hlm. 352 -363)
- 13) *Sabona Walenréngngé* : Lantunan doa persembahan ketika pohon Walenreng akan ditebang (hlm 364-365)
- 14) *Sabona Salassaq ri Mario ritellaqé Lawélareng*: Lantunan doa persembahan ketika salassaq *Lawéreng* akan dididrikan) hlm 365 - 368

- 15) *Elong massagala* : Lagu hiburan bagi orang yang diserang penyakit cacar (hlm 370 -381)
- 16) *Elong sakkeq rupa* : Lagu rupa-rupa (hlm 382)
- 17) *Elompugi mappong ri ina sureqé* : Lagu yang dibuat secara alpabetis berdasarkan aksara Lontara (hlm. 382 - 391)
- 18) *Elong ossong* : Lagu penyemangat dalam perang (hlm 391 - 400)
- 19) *Elonna Addatuang La Wawo Matinroé ri Ujungngé* : Lagu ciptaan Addatuan La Wawo (hlm 400)
- 20) *Elonna Arung Pancana* : Lagu ciptaan Arung Pancana (hlm 400)
- 21) *Elonna Arumpone Matinroe ri Rompegading*: Lagu ciptaan Arumpone Matinroé ri Rompégading (hlm 400 - 402)
- 22) *Elonna Baso Tancung Matinroe ri Tengngana Mario* : Lagu ciptaan Baso Tancung Matinroe ri Tengngana Mario (hlm 402)
- 23) *Elompugiq maliung bettuwanna* : Lagu Bugis yang dalam maknanya (Hlm 402 - 409)
- 24) *Sureq poada-adaéngngi mulai narumpana Somba Opu Puatta Malampéqé Gemmeqna*: Kisah yang menjelaskan penaklukan Somba Opu Puatta Malampéqé Gemmeqna (hlm 410 - 415)
- 25) *Pammulanna Sureq Galigoé* : Bagian awal cerita La Galigo (hl. 416 - 547)

III. AANT EEKENINGEN op de BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE

Jilid 3 NBC berisi catatan tambahan dari B.F. Matthes semacam glossary dan daftar ralat terhadap kecalahan penulisan kata pada jilid 1 dan 2. Catatan tersebut merupakan perbaikan atau pertanggung jawaban kritis terhadap karya monumental “Boeginesche Crestomathie” yang disusunnya.

Buku catatan ini juga dicetak di Amsterdam pada tahun 1872. Catatan ini yang terdiri atas 297 halaman.

Demikian ulasan singkat tentang deskripsi naskah *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE* yang disusun oleh B.F. Matthes.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN EJAAN BAHASA BUGIS YANG DISEMPURNAKAN

EDITOR

- Bahasa Bugis : - Drs. Tamin Chaeran
: - Drs. Adnan Usmar
- Bahasa Makassar : - Drs. Abdul Kadir
Mulya : - Drs. Djirong Basang
: - Drs. Aburaerah Arief
- Bahasa Mandar : - Drs. Abdul Muthalib
Ba'dulu : - Drs. Abdul Muis
- Bahasa Toraja : - Drs. J.S. Sande
: - Drs. S.Biring
- Bahasa Massenrempulu : - Drs. Muhammad
Sikki : - Drs. Moha Junaedie
: - Drs. Abdul Rasyid
Nusu

KATA PENGANTAR

Pedoman ejaan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan (hasil loka karya pada tanggal 26-29 Maret 1975 di Ujung Pandang) telah membuka cakrawala baru dalam sistem penulisan dengan huruf latin bagi bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Walaupun pedoman ejaan ini belum luas penyebarannya di kalangan masyarakat, namun usaha menerapkannya dalam penulisan naskah-naskah bahasa daerah telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Oleh karena pedoman ejaan ini merupakan barang baru, niscaya terdapat juga kekurangan disana-sini yang perlu disempurnakan. Saran-saran penyempurnaan muncul dari berbagai pihak, terutama para peneliti bahasa daerah di Sulawesi Selatan, yang selama ini banyak menggunakan ejaan bahasa daerah dengan huruf Latin dalam penyusunan naskah Laporan Penelitian.

Untuk memenuhi keperluan masyarakat, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang meminta bantuan tenaga dari wakil-wakil kelima daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja dan Masenrempulu untuk bersama-sama mengadakan penyempurnaan pedoman ejaan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Berkat bantuan tenaga dari Universitas Hasanuddin, IKIP Ujung Pandang, dan beberapa ahli bahasa di daerah ini, akhirnya tersusunlah naskah “ Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu yang Disempurnakan”.

Semoga “Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu yang Disempurnakan” ini bermanfaat bagi masyarakat.

Ujung Pandang, Maret 1984

Dr. J.F. Pattiasina, M.Sc.
Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung
Pandang

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

1. PEMAKAIAN HURUF
 - A. Abjad
 - B. Vokal
 - C. Konsonan
 - D. Persukuan
2. PENULISAN HURUF
 - A. Huruf Besar
 - B. Huruf Miring
3. PENULISAN KATA
 - A. Kata Dasar
 - B. Kata Turunan
 - C. Kata Ulang
 - D. Gabungan Kata
 - E. Kata Ganti
 - F. Kata Denan
 - G. Kata La, We, Lapong, Lawe, Lamai
 - H. Partikel
 - I. Kata Pungut
4. TANDA BACA
 - A. Tanda Titik

- B. Tanda Koma
- C. Tanda Titik Koma
- D. Tanda Titik Dua
- E. Tanda Hubung
- F. Tanda Pisah
- G. Tanda Elipsis
- H. Tanda Tanya
- I. Tanda Seru
- J. Tanda Kurung
- K. Tanda Kurung Siku
- L. Tanda Petik
- M. Tanda Petik Tunggal
- N. Tanda Ulang
- O. Tanda Garis Miring

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Abjad

Abjad yang digunakan dalam bahasa Bugis terdiri atas huruf-huruf di bawah ini, nama huruf masing-masing tertera disebelahnya.

| HURUF | NAMA | HURUF | NAMA |
|-------|------|-------|------|
| A a | A | N n | Na |
| B b | Ba | NY ny | nya |
| C c | Ca | NG ng | nga |
| D d | Da | O o | O |

| | | | |
|-----|----|-----|----|
| É é | E | P p | Pa |
| E e | E | R r | Ra |
| G g | Ga | S s | Sa |
| H h | Ha | T t | ta |
| I i | I | U u | u |
| J j | Ja | W w | wa |
| K k | Ka | Y y | ya |
| L l | La | | |
| M m | ma | | |

B. Vokal

| Huruf | Contoh Pemakaian | | |
|-------|------------------|-----------|-------------|
| | di depan | di tengah | di belakang |
| A | Alu | palu | ola |
| I | ita | lita | api |
| U | uso | suro | Awu |
| É | élong | béla | Kapé |
| O | Ota | polé | lalo |
| E | Esso | pessé | - |
| ā | - | - | Sappa |

| | | | |
|---|---|---|------|
| e | - | - | kae |
| I | - | - | tapi |
| O | - | - | ampo |
| U | - | - | utu |

Catatan :

1. Perubahan bunyi vokal yang terjadi pada sandi dalam (internal sandhi) dituliskan menurut ucapan.

Misalnya :

| | | |
|--------|------------------|----------------|
| Siita | dituliskan | S <u>i</u> ta |
| Maala | dituliskan | ma <u>a</u> |
| Muuki | dituliskan | Mu <u>u</u> ki |
| Maitta | boleh dituliskan | M <u>e</u> tta |
| Maega | boleh dituliskan | Me <u>a</u> |

2. Vokal e tidak dapat menempati posisi akhir, (kecuali unsur asing yang belum terserap dala bahasa Bugis).

Misalnya : renaissance dituliskan renaissance.

C. Konsonan

| HURUF | CONTOH PEMAKAIAN | | |
|-------|------------------|--------------|-------------|
| | di depan | di tengah | di belakang |
| P | Palo | rupa | - |
| T | Taro | ita | - |
| C | Cora | kaca | - |
| k | kaso | paku | - |
| B | Batu | lab <u>o</u> | - |
| D | Dara | ada | - |
| J | Jama | éja | - |

| | | | |
|----|---------|--------|--------|
| G | Golla | logo | - |
| S | Soro | lasa | - |
| H | Harang | ahérak | - |
| M | Maling | tama | - |
| N | Nasu | panasa | - |
| Ny | Nyameng | manya | - |
| Ng | Ngoa | lango | tudang |
| L | Lomo | salo | - |
| R | Rata | lara | - |
| W | Waru | lawa | - |

Catatan :

1. Huruf k dipakai sebagai pengganti glottal hambat /ʔ/, misalnya : Lapak.
2. Huruf ny jika diikuti oleh huruf c dan j pada posisi tengah dilambangkan dengan huruf n.
3. Huruf ny dan ng apabila melambangkan bunyi panjang (berurutan) ny dan ng pertama penulisan masing-masing menjadi n.

Misalnya :

| | | |
|------------|------------|-----------|
| anynyarang | dituliskan | annyarang |
| Banynyak | dituliskan | bannyak |
| Tengnga | dituliskan | tennga |
| Sengngeng | dituliskan | senngeng |

D. Persekutuan

Setiap suku kata ditandai oleh sebuah vokal yang merupakan puncak kenyaringan suku itu. Vokal hanya dapat didahului oleh satu konsonan dan diikuti

oleh satu vokal didahului oleh satu konsonan dan diikuti oleh satu vokal

Ada empat pola suku kata bahasa Bugis.

1. V a – la, pa – u, pa- o, a –wu
2. KV ba – lo, po – lo, tu – nu
3. VK am – bok, un – ru, in- dok, en – neng
4. KVK tan- ro, tap – pa, pat – to

Catatan :

1. Pola suku kata menentukan pemisahan suku kata dasar.

Batas suku kata ialah :

- a. Di antara dua vokal, misalnya:
Lé-ang, té-a, bua-ang , ma-upe
- b. Diantara vokal dan konsonan ditengah kata, misalnya:
Sa-ro, bi-la, pu-lo, bu-leng, sa-lo.
- c. Di antara dua konsonan yang berurutan ditengah kata, misalnya:
Tan-ruk, kam-pong, san-re, pon-re.

2. Konsonan kembar (panjang), meskipun sifatnya distintif, dalam pemisahan suku kata kedua konsonan yang sama itu dipisahkan, misalnya: dap-pi, kal-la, tap-pa, tok-kong, kad-da-ro.

II. PENULISAN HURUF

A. Huruf Besar

1. Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata permulaan kalimat, misalnya :
Laan kalimat, misalnya :
Aga akkattamu ?
Tudang kadera tanré La Wawo
Tau polé ri Tajong
2. Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama suatu kutipan langsung, misalnya
Makkutai, “ Kego maélo lao ?
3. Huruf besar dipakai sebagai nama diri atau kata yang dipakai sebagai diri, misalnya:
Allataala Ugi
Dewata Séuwaé Selleng
Balanda Sarani
4. Huruf besar dipakai sebagai nama khas dalam geografi, misalnya:
Bulu Latimojong
Tappareng Témpé
5. Huruf besar dipakai pada huruf pertama nama orang (jika nama orang tersusun lebih dari satu kata maka setiap kata dimulai dengan huruf besar), misalnya:
La Bungkacé Bongkanngé
La Wawo
Kajao Laliddong
Wé Dimang Ratu

B. Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk:

1. Menuliskan nama buku, karya seni, majalah yang dikutip dalam karangan, misalnya:
Sakke ada karanganna Tamin Chairan
Sure Kabarak Laonruna
2. Menegaskan atau mengkhususkan huruf atau kata dalam kalimat, misalnya :
Ada mait ri Loroseng adaéro iana ritu
massompa
3. Menuliskan kata asing yang belum terserap sepenuhnya dalam bahasa Bugis, Misalnya :
Panitia Crash Program
Renaissance

III. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar masing-masing ditulis sebagai satu kesatuan terpisah

Misalnya :

Engka bola baru tettong

Iko jaga iak lao

Méong bolong lari

Golla na kaluku

Na engka seddi wettu.

B. Kata Turunan

1. Imbuan (awalan, sisiran, akhiran) dituliskan serangkaian dengan kata dasarnya dengan memperhatikan perubahan bunyi karena sandi dalam (internal sandhi) dan karena proses asimilasi bunyi.

Misalnya :

Manguju lao mabbalanca

Ripatudang ri kadéra tanré

Molotong saluarakna

Mallotong bére-béré wé ri tanaé

Mabingkunni darekna

Sittané buluk latimojong

Aga mpunoi manukmu?

Riokkoreng wiwé, riappedengeng mata

2. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya.

Misalnya :

Makkuli canggoreng

Mabbolabatu

tulu telluj

3. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, kata-kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Ammatajarungi

Papoléonroi

C. Kata Ulang

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-).

Misalnya :

Lasa-lasa

Ita-ita

Tudang-tudang

Ukka-ukkaju

Salé-saléppang

Kalu-kaluku

Tudang-tudangeng

Sitémbak –tembak

Maitta-itta

Mattaro-taro

Maddupa-rupang

Kaelek-ellek

Kaita-ita

D. Gabungan Kata

1. Bagian –bagian kata majemuk umumnya ditulis terpisah.

Misalnya:

Tédong buleng

Arung ugi

Anak dara

Toddang al'ek

Sosok aawo

Jonga tanruang

Lotong kappu

Lari wampang

Méong bolong

Bola doko

Ulu salo

Sulapak eppa

Sao raja

Tana maraja

Puppu benni

Sémpo dallék

Duppa mata

Sappo siseng

2. Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai.

Misalnya :

Arumponé

Arumpugi
Tédongpuleng
Watampola
Watamanua
Sumpampala
Watattana
Élompugi
Méompalo
Pottanang

E. Kata Ganti

Kata ganti orang eka suku : u, ku, mu, na, ta, i(wi), ki, kik, ik, keng, meng, o, ko, dan kata ganti tunjuk eka suku : ro, tu, é, éwé: ditulis sebagai rangkaian dengan kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya.

Misalkan :

Purani ubaca bokmu

Niga malai bokmu?

Aga mupogau?

Maéga doi nataro

Matinroi ambokna

Alao karettasak dua lampak!

Laoko nagguru !

Taronak lao baja

Enrekkik mai

Siaga laonna darekta ?

Ikona mebburengak lamari bok !

Iakpa taroangik caré-caréta

Ikkeng ugié kipuji laoé sompek!

Ajak talai iatu kadé^{raé}
Idik utajeng pangajariwi
Engka tedong bolong
Igatu musibawang ?
Tedonngéwé maélo naelli
Macenning gollaé, mapai pariae

Catatan :

1. Kata ganti orang I yang mengikuti kata- kata yang berakhir dengan k (glottal) ditulis terpisah dengan memakai tanda hubung.

Misalnya :

Menrek – I ri bolana nénéna

Iga rempek – I anrimmu?

2. Kata ganti tunjuk é dan éwé yang mengikuti kata-kata yang berakhir dengan k (glottal) ditulis terpisah dengan memakai tanda hubung.

Misalnya :

Muttamai ri alek-é

Bémbék –éwé maélo nelli

- F. Kata Depan ri (di)

Kata depan ri(di) ditulis terpisah dari kata yang mengikuti

Misalnya

Maé utti ri darékna

Poléi ri (di) Tajong

Kuaéto sia makkedana Alla taala ri laleng korang,
maia riasenngé fitena marajangi jakna na naia mpunoé
tau.

G. Kata la, wé, I, lapong, lawé, Lamai

Kata La, Wé, I, Lapong, Lawé, Lamai dan sejenisnya
ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya :

La Pawawoi maittani maténa.

Wé Tenrisau asenna bainéna.

I Ali nasuro monroangi bolana.

Tonanni Lapong Pulandok ri alekkekna Lapong
Tédong

Laosako Lamai mualangak anu

La Pawiséang poanak-i.

H. Partikel

Partikel ga, sa, si, ha, to, na, oa, ni, jek ditulis
serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
misalnya :

Engkaga motorokna I Ali ?

Ikosa garek solangi motorokna

Laosi paiméng ri bolana nenena

Engkana bolana

Engkato motorona naelli

Wennipa naengka

Agapi maélo muala ?

Alani sapedamu!

Engkaha doi napoléang

Agajek natiwi lao

I. Kata Pungut

Bahasa Bugis dalam perkembangan menerima unsur dari berbagai bahasa. Unsur diterima itu dapat digolongkan atas dua berdasarkan taraf integrasinya. Pertama unsur yang belum sepenuhnya diserahkan ke dalam bahasa Bugis menuliskan dan pengucapannya mengikuti cara bahasa sumber

| | |
|------------------|---------|
| Misalnya : radio | radio ‘ |
| Renaissance | |
| renaissance | |
| Crash program | crash |
| program | |
| Oto | oto |

Kedua, unsur asing yang diserap penulisan dan pengucapannya didasarkan kepada hukum bunyi bahasa Bugis yang terdengar.

| | |
|------------|---------|
| Misalnya : | Ahad |
| ahak | |
| | Akhirat |
| ahérak | |
| | Sebab |
| sabak | |
| | Neraka |
| naraka | |
| | Prangko |
| parangko | |

| | |
|---------|-------|
| | Hotel |
| hotélék | |
| | Amal |
| amalak | |
| | Botol |
| botolok | |
| | Pedal |
| pédalek | |

IV. TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan seruang atau pertanyaan. Misalnya:
Ruan atau pertanyaan. Misalnya:
Koi ri Maru monro ambokna.
Ianatu rupanna gaukna tau muatepperié.
2. Tanda titik dipakai dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar.
Misalnya :
 - I. Passaleng II :
 - 1 Podaéngi a.
 - 2 Podaéngi b.
 - 3 Podaéngi c.
3. Tanda titik dipakai dibelakang singkatan nama sapaan, gelar, dan jabatan.
Misalnya :
Sdr. (saudara)
Nn (Nona)

Dg. (Daéng)
A. (Andi)
Pg. (Puang)
Dr. (Dottorok)
Kep. (Kepala)

4. Tanda titik dipakai di belakang singkatan nama orang.
Misalnya :
Muh. Tanra
Makkulau Dg. Mallongi
5. Tanda titik dipakai dibelakang singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum.
Misalnya :
Asn. (sibawa senrupaé)
Sll. (sibawa ri laing-laingngé)
6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah. Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam, menit, dan detik.
Misalnya :
1.543 lampak
1.985.430
Tette 15.30.12
7. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ri-baun , jutaan, dan seterusnya yang tidak menyatakan jumlah.
Misalnya :
Taung 1983
Lampak 2977

8. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan yang terdiri dari huruf-huruf awal kata atau suku kata yang terdapat dalam nama badan pemerintahan, lembaga-lembaga nasional atau internasional, atau masyarakat dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Misalnya

UUD

PSM

SMP

Deppen

Denkes

9. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambing kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Misalnya :

Cu (kuprum)

M (matérék)

L (litérék)

Kg (kilogram)

Rp (rupiah)

10. Tanda titik tidak dipakai dibelakang judul buku, karangan, berita, dan bab.

Misalnya :

Pau –pau rikodong

Sakke Ada

Wajémpajéng

Lamumpatué ri Timurung

11. Tanda titik tidak dipakai dibelakang alamat, nama , dan tanggal pengirim yang tidak menjadi kalimat dalam surat menyurat. Begitu juga nama dan alamat penerima surat.

Misalnya :

Ujung Pandang, 12 April 1983

Lettu Natarimai Jari Malebbina

Sdr. La Pawawoi

Jalan Bugis 17, Palembang

Tetapi:

Sdr. La Pawawoi Monroe ri Jalan Bugis 17,
Palembang.

Tetapi :

Sdr. La Pawawoi Monroe ri Jalan Bugis 17,
Palembang

B. Tanda Koma (,)

Tanda koma dipisahkan satu spasi dari huruf yang mengikutinya.

1. Tanda koma (,) dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya :

Melliwi bale, kaluku, berek, sibawa mantéga.

Seddi. Dua, tellu, éppa ... !

2. Tanda koma dipakai untuk menceraikan anak kalimat dari induk kalimat kalau anak kalimat mendahului induk kalimat.

Misalnya :

Naréko iatu muéngkalingai papparéréna ri bettuanna élonna, jajinitattampuk ri atimu.

Purani ubaca, naékia dékpa upahangi.

3. Tanda koma dipakai menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya :

Makkedai Arumponé, “Malilu sipakaingrkkik, marebba sipatokkongik, dua atau séddi puang.”

Makkedai Ambokna, “Atutuko!”

4. Tanda koma dipakai diantara nama dan alaama, bagaian-bagian alamat, tempat dan tanggal yang ditulis berurutan. Misalnya :

Mappanganro Daéng Patoba, Sawérigading 17, Ujung Pandang Bantaéng 1974

5. Tanda koma dipakai menceraikan bagian-bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya :

Chairan, Tamin, Sakkek Ada.

6. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Misalnya :

Mappaimeng, S.H.

Tetapi perhatikan penulisan: Alimuddin DM.

7. Tanda koma dipakai diantara nama tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.

Misalnya :

Daéng Parani, Incé Husain. Pau-paunna I Makkutaknang Daéng Mannuntungi. Hal, 15 Betawi, Pammanralanna Goboronameng, 1919.

8. Tanda koma dipakai dimuka angka persepuluhan dan diantara rupiah dan sen dalam bilangan

Misalnya :

10,5 m

Rp. 15,75

9. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya :

Jaji, maélokik lao makkukkuaé.

Narimakkuananaro, nasitinaja ripédécéngi laleng atuotta.

C. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai sebagai pengantar suatu daftar, rangkaian atau perincian.

Misalnya :

Parellukik passadia : nassering, niso, sibawa bangkung.

2. Tanda titik dua dipakai di antara jilid atau nomor dan halaman, di anantara bab dan ayat dalam kitab-kitab suci atau diantara judul dan anak judul suatu karangan.

Misalnya :

Langgang Bahasa, I (1972),23:5

Sura Annisa :14

Karanganna, Sastera Ugi: Séua Talék Poncok, purani ripanralak.

3. Tanda titik dipakai diantara bagian yang menunjukkan pembicaraan dan apa yang diucapkannya.

Misalnya :

Nina : “ Purano manré, manu ?”

Muna : “yéék, puranak.”

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah, menyambung awalan dengan kata di belakang atau akhiran dengan kata di depannya pada pengertian baris.

misalnya :

annyarang bolong la-ri

Annyarang bolong ri tonangi.

Manuk puté nalariang méong ri wennié.

2. Tanda hubung dipakai menyambung unsur-unsur kata ulang misalnya :

Pettu-petti

Mapu-aputé

3. Tanda hubung dipakai menyambung bagan-bagian tanggal.

Misalnya :

17-8-1982

20-30-1983

4. Tanda pisah (- -)

1. Tanda pisah dipakai membatasi penyisipan kata atau anak kalimat yang mmeberi penjelasan khusus.

Misalnya :

Sininna Waramparanna – tedong, galung, darek, pangémpang, oto—pura maneng nabaluk.

2. Tanda pisah dipakai menegaskan adanya adopsi.

Mialnya :

Pada Laoni siarai pak Malik – anréguru to matoana kampongé.

3. Tanda pisah dipakai membatasi bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan atau antara dua tempat yang berarti ke, sampai .

Misalnya :

1945—1983

Ujung Pandang – Bone

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda ellipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Misalnya :

Narékkko makkoiro ... ya, agana palék élo ullému?

2. Tanda ellipsis menyatakan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya :

Sininna sipak-sipak ... parellui riparéssa madécéng-décéng.

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda Tanya dipakai pada akhir kalimat Tanya.

Misalnya :

Magai nateri?

Uaseng mupahammua ?

2. Tanda Tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan kesangsian. Misalnya :
Dua tellu garék kappalakna (?)
Engkani pole ri Sanggapura (?) mélli agaga.

I. Tanda seru (!)

1. Tanda seru dipakai menyatakan seruan, perintah, dan perhatian khusus.

Misalnya :

Maradéka !

Wa, pella-paha !

Eddekkko !

J. Tanda Kurung ()

1. Tanda kurung mengapit keterangan yang ditambahkan pada kalimat

Misalnya :

Tau polé ri Balanipa (sinjai) séwai bolana.

2. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang merinci satu seri keterangan. Angka atau huruf itu dapat juga diikuti hanya oleh kurung tutup.

a) Loroseng ada (1) loroseng ada

b) Lappa ada (2) Lappa ada

c) Warékkada (3) warékkada

K. Tanda Kurung Siku []

Kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata yang ditambahkan pada kalimat kutipan.

Misalnya :

Méngkalingani sadda [mangéllék] polé munri.

- 1 Kurung siku mengagapit keterangan dalam kalimat penjelasan yang sudah bertanda kurung.

Misalnya :

Atajangenna gauk-éwé [itai passaléng1] dékna ribicarai kuaé.

L. Tanda petik (“...”)

- 1 Tanda petik mengagapit petikan langsung.

Misalnya :

“ikona malai “ adanna “ mujoppa masitta”.

- 2 Tanda petik mengagapit judul syair, karangan, da bab buku dalam kalimat.

Misalnya :

Elong “atutuko ri teppekmu” purani nabaca.

Bacai passaleng “Rumpakna Bone” rib ok Attoriolonna Tanah Ugi.

- 3 Tanda petik mengagapit istilah yang kurang dikenal atau diberi arti khusus.

Misalnya :

Aga bettuanna “sadda ingek” dékpa engka pakatajangi.

M. Tanda petik tunggal (‘...’)

Tanda petik tunggal mengagapit kutipan dalam kutipan lain.

Misalnya :

Makkedai, “Balukni iatu ‘motorok’ kessimmu.”

N. Tanda Ulang (... 2)

Tanda ulang terbatas pemakaiannya pada tulisan cepat dan notula.

Misalnya :

Darek²

Bola²

Lari²

O. Tanda Garis Miring (/)

- 1 Tanda garis miring dipakai dalam penulisan nomor kode surat.

Misalnya :

No. 275/Pers/III/83

- 2 Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata per dan iaréga.

Misalnya :

Ellinna Rp. 1.200,000/ métérék

Pappaiseng/pattampa.

RIWAYAT PENULIS



M. Dalyan Tahir lahir di Bone 1 Februari 1964. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah no. 26 Tobonteng 1976. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di Sekolah Teknik Negeri Sengkang Kabupaten Wajo 1976. Setahun kemudian 1977 berpindah ke Sekolah Menengah Pertama Disempurnakan (SMPN 4) Watampone.

Pada tahun 1980 melanjutkan studi di jenjang pendidikan menengah SMAN Watanpone. Ia menempuh pendidikan tinggi strata satu (S-1) Pada tahun 1983-1987 di Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra bidang Ilmu Bahasa Indonesia dengan judul skripsi “Kehematan Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah”.

Pendidikan strata dua (S-2) ditempuh pada tahun 1993-1997 di Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, minat utama Linguistik dengan menulis tesis “Koherensi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis”. Jenjang pendidikan strata tiga (S-3) ditempuh pada tahun 2018 di Sekolah Pascasarjana Program Studi Linguistik FIB Universitas Hasanuddin.

Saat ini ia bekerja sebagai dosen tetap Departemen Sastra Daerah Program Studi Sastra Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sejak tahun 1990. Dosen yang memiliki *hobby* otomotif ini, pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra Daerah FIB-Unhas pada tahun 2009-2013. Selain mengajar, ia juga menjabat sebagai Pembina Yayasan Anreguru La Camma sampai dengan sekarang. Tugas lain yang diemban di fakultas adalah menjalankan amanah Ketua Komisi Disiplin Fakultas Ilmu Budaya.

Dalam kurung waktu lima tahun terakhir, ia telah melakukan beberapa karya penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Salah satu judul penelitiannya adalah “Praktik Demokrasi di Tanah Bugis pada Abad ke-16: Kajian Filologi atas Lontaraq Wajo” (2014), “Sistem Pengetahuan dan Pengobatan Tradisional Bugis di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone” (2016), “Sistem Pengetahuan dan Perawatan Kesehatan Tradisional Bugis di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone” (2017). Jurnal ilmiah: “*The Study of Buginese Reciprocal Verb in the Boegineesche Chreestomathie Manuscript*” (2018), “*The Buginese’s Knowledge of Traditional Medicine in South Sulawesi*” (2018), *Oral Literature Iko-Iko: The Remains of the Oral Tradition of Bajo Ethnic in South Sulawesi* (2019), “*Learning Local Wisdom through the Symbol of Ma’nene’ in Nort Toraja: A Semiotic Perspective*” (2020), “*Revealing the Symbols of Seppa Tallu Buku among the Torajanese*” (2020). Buku yang telah ditulis: “Sastra (Islam) Bugis” (2014) “Wacana Narasi Bahasa Bugis” (2016). Karya pengabdian pada masyarakat yang pernah dilakukannya, yaitu “penyuluhan sistem Pengetahuan Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros” (2014-2015), “Pelatihan Seni Musik dan Tari Tradisional Sulawesi Selatan di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone” (2018).



Fathu Rahman lahir di Kota Watampone pada tanggal 3 Oktober 1960. Kini bekerja di Universitas Hasanuddin pada Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya sejak tahun 1986 bidang kepakaran Bahasa dan Sastra Inggris. Memperoleh Sertifikat Dosen Bahasa dan Sastra Inggris pada tahun 2009.

Pangkat Pembina Utama Madya IV/d dalam Jabatan Fungsional Guru Besar (profesor) sejak 1 Oktober 2019.

Pendidikan formal mulai Sekolah Dasar s.d. Sekolah Menengah Umum diselesaikan di Kota Watampone. Menyelesaikan pendidikan sarjana Sastra Inggris di Fakultas Sastra Unhas tahun 1985. Pendidikan S-2 *English Language Study* (ELS) pada Program Pascasarjana Unhas predikat *Cum Laude* tahun 1999. Program Pascasarjana S-3 Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Unhas dengan biaya BPPS diselesaikan pada tahun 2014. Penelitian disertasi berjudul **Kajian Ikonitas dalam Karya-karya Shakespeare**.

Pengabdian Pada Masyarakat: Penerjemah Penelitian Antropologi Ragawi, Kyoto University Jepang untuk lokasi penelitian Sulselra (1987-1988), Peningkatan Kualitas Ukiran Toraja (Toraja 1993), Pembina Bahasa Inggris bagi Sopir Taksi Bandara (Makassar 1994), Tim Pembina dan Pemberantasan Buta Aksara Gembel Makassar (1996), Pembimbing Manasik Haji KBIH AL Mabrur Unhas (2002-2008), Tutor Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Budaya (Bone 2003). Anggota Pendampingan Desa Mandiri Pallawa Kab. Bone Kerjasama PLN (Bone 2011) Penyuluhan Bahasa

pada SMU Neg. 3 Takalar (2011) dan penyuluhan Bahasa dan Sosialisasi FIB (Maros, 2012).

Karya Publikasi (Penelitian dan Seminar) *The Moral Aspect in Some T.S. Eliot's Poems.* (Tesis S1) Makassar: Fakultas Sastra Unhas (1985), *Vernaculars: Local Differences within the Languages*, 1990, *the Problem of Teaching Listening Comprehension*, 1993, *Listening and Note –Taking*, 1994. *The Teaching of Indonesia In Australia*, 1997, *Dialogue Responses Analysis in Synge's Riders to the Sea (A Stylistic Approach)*, 1999, *Survei Penutur Bahasa Daerah di Kota Makassar*, 2006, *Sastra Anak di Persimpangan Jalan*, Lensa Budaya 2010. *The Young Dead Soliders&Krawang Bekasi dalam Dimensi Sastra Bandingan (Studi kasus Intertext).* Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin (2010) Anggota Peneliti “ *Kajian Terhadap Upaya Pembukaan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris FIB UNHAS (2012).* Proceeding Editor, *Kebahasaan, Sastra, dan Pendidikan –seminar Internasional Serumpun Melayu Unhas –UKM 2011, Transformasi Karya : dari puisi ke Cerpen hingga ke Muzikal drama (Studi Kasus uda dan dara karya Usman Awang).* Malaysia : Universiti Malaya (2011) *Bahasa Melayu menuju Bahasa Internasional: Suatu gagasan Awal, Seminar proceeding Dewan Bahasa dan pusaka Brunei Darussalam*, 2011. *Mengeledah Peran Sastra Dalam Membangun karakter Bangsa.* Makalah pada seminar Internasional di Unhas, tahun 2012. “*Kesusastraan Indonesia dan Malaysia : adakah fotret Budaya Melayu ?* “ dimuat dalam *Issues and Challenges In Malay-Indonesia Studies (2012 DMIT International Conference, HUFS, Korea.* (Naskah

Buku; Bahasa, Politik, dan darah, belum terbit). Penelitian “Revitalisasi Pemertahanan Iko-Iko suku Bajo di Sulawesi Selatan: Studi Strategi Penyelamatan dari Ancaman Kepunahan” (2018). Prosiding “Oral Literature Iko-Iko: The Remains of the Oral Tradition of Bajo Ethnic in South Sulawesi” (2019)

Alamat kontak 0411 587223 (telpon kantor) atau email ke fathu.rahman@unhas.co.id



Anhar, S.S., S.Pd. lahir di Tobenteng pada tanggal 28 Agustus 1989 dari pasangan seorang ayah **Abd. Rahman (Alm)** dan ibu **Hj. Cora**. Sejak kecil tinggal dan besar di Tobenteng Desa Lili Riattang Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Tahun 1999 sampai dengan 2004 menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan dasar di Madrasah

Ibtidaiyah No. 26 Tobenteng. Melanjutkan jenjang pendidikan pertama tahun 2004 sampai dengan 2007 di SMP Negeri 2 Ulaweng. Berikutnya pada jenjang pendidikan menengah atas pada tahun 2004 sampai dengan 2007 Tahun di Madrasah Aliyah YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pada tahun 2007 mulai masuk perguruan tinggi di STAIN Watampone Jurusan Syariah Program Studi Al-Ahwal Assahsyiyyah. Namun, karena beberapa faktor tidak sempat menyelesaikan studi pada program sarjana. Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah kembali sebagai mahasiswa baru di perguruan tinggi Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra (sekarang berganti nama Fakultas Ilmu Budaya) Jurusan Sastra Daerah Konsentrasi Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah (PSGBD) dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar Fakultas Bahasa dan Sastra untuk program sarjana (S-1) ke-2 dan lulus pada tahun 2016. Jurnal ilmiah: *“The Study of Buginese Reciprocal Verb in the Boegineesche*

Chreestomathie Manuscript” (2018). Pada berbagai kesempatan, penulis pernah ikut mengampuh mata kuliah *lontaraq* di Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI-PDD) Sulawesi Selatan di Makassar mendampingi salah seorang dosen. Selain itu, juga pernah mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 2) Amali. Akan tetapi, sampai saat ini ia memilih berwiraswasta dan aktif melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang pertanian dan perkebunan, serta tetap peduli pada isu-isu bahasa, sastra, dan budaya lokal.



M. Amir Pattu lahir di Bone 31 desember 1962, salah seorang dosen tetap di Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya sejak tahun 1988 samapai sekarang. Ia menempuh Pendidikan strata satu (S-1) di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra yang sekarang menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan menjadi Alumni pada tahun 1986 dengan menulis skripsi yang berjudul “The Narrative Technique and Theme in William Faulner’s *Intruder in The Dust*. “ pada tahun 1995 ia Menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) di Program Studi Pengkajian Amerika di Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis “ The Portrayal of African – Americans in William Faulkner’s *Go Down Moses, Absalom, Absalom!* and *Intruder in the Dust*.

Pada tahun 2015 ia menyelesaikan pendidikan S3 pada Program Pascasarjana UNHAS dengan judul Disertasi “Readers' Interpretation and Recontextialization of the Textual Meaning of Fitzgelad's *The Great Hatsby* (Semiotic Indexical Approach) (disertasi), Trends in Reading Literary Fiction in Print and Cyber Media by Undergraduate Students of Hasanuddin University 2019” pada tahun Ia pernah menjabat Sekretaris Jususan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unhas 1997-2000, Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unhas 2001- 2006, Pembantu Dekan 1 Fakultas Sastra Unhas 2006-2009, Pembantu Dekan 2

Fakultas Sastra Unhan 2009 – 2014, dan Menjadi Staf Khusus Menteri Pertanian RI bidang Hubungan Masyarakat 2014/2019. Sekarang menjabat sebagai ketua Program S3 ELS FIB UNHAS.

Dalam kurung waktu lima tahun terakhir ini, ia melahirkan beberapa karya tulisannya adalah :, Oral Literature Iko-Iko: The Remains of the Oral Tradition of Bajo Ethnic in South Sulawesi 2019, The Practice of Local Wisdom of Kajang People to Save Forests and Biodiversity: A Cultural-Based Analysis 2019, The Buginese's Knowledge of Traditional Medicine in South Sulawesi 2018, Readers' Interpretation and Recontextualization of Fitzgerald's *The Great Gatsby* 2015, Readers' Interpretation and Recontextualization of the Textual Meaning of Fitzgerald's *The Great Gatsby* 2015, Maccerak Siwanua sebagai Alat Pemersatu di Desa Alitta Kab. Pinrang 2014.

INDEKS

- adjektiva12, 50, 59
- Afiks 9, 17, 18, 21, 26, 51, 65
 afiks gabung17, 18, 24
 afiks kombinasi44, 59
- Afiksasi4, 16, 27
- Alisyahbana *dalam* Ihsan ..11
- Alwi dkk.....15
- asimilasi (penyesuaian)56
- B. F. Matthesix, 32
- bahasa Greek7
- bentuk prefiks rangkap 19, 21
- bentuk prefiks tunggal. 19, 41
- berdistribusi komplementer18
- Boegineesche Chrestomathie*
 iii, iv, vi, ix, x, 4, 5, 27,
 30, 31, 32, 33, 34, 35, 53,
 54, 61, 63, 65, 68, 69, 70,
 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77
- Chaer dan Agustina1
- Chairan 14, 64, 126, 136
- ciri morfologis17
- Darwis7, 8, 13, 64
- Depdikbudix, 64, 78
- etimologi7
- fonem .. 10, 22, 44, 55, 56, 59
- fonologi2
- frasa 12, 16
- Hanafie 16, 22, 26, 64
- Harimurti65
- Infiks19
- Infiksasi19
- interlinear* (kata per kata)..35
- Kamus besar bahasa
 Indonesia 10
- kata kompleks16
- Keraf 14, 65
- klitikavii, 50, 53, 59, 60
- klitisasi dalam bahasa Bugis
 50
- komposit.....9
- komprehensif.....60
- Konfiks.....21
- konsep prinsip2
- konsonan17, 19, 55, 124, 125
- konstruksi morfologi50
- Kusno 11, 65
- Kusno *dalam* Ihsan..... 11

| | | | |
|--|---|---|-----------------------------------|
| leksem | 8, 16 | prefiks rangkap | 18, 25, 41, 44, 48, 56, 57, 58 |
| linguis | 2, 9 | Putrayasa, Ida Bagus | 66 |
| linguistik..... | 2, 8, 9 | Rafiuddin, M. Nur..... | 66 |
| Lontaraq Attoriolong.... | ix, 32 | Ramlan, Kridalaksana, dan Chairan | 2 |
| makna gramatikal | 10 | Ramlan, M..... | 66 |
| makna independen..... | 17 | Reduplikasi vi, 10, 21, 22, 23, 24, 25, 50, 51, 53 | |
| makna inheren | 15 | Reduplikasi Bentuk Dasar | 22 |
| makna kata ulang..... | 13, 14 | reduplikasi majemuk ...vii, 22, 53 | |
| Masyita..... | 26, 65 | resiprokaliv, vii, ix, x, 2, 3, 4, 5, 13, 14, 15, 20, 22, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 40, 41, 44, 48, 50, 51, 53, 54, 58, 60, 61, 62, 63, 78 | |
| <i>meaning</i> teks (maksud teks) | 35 | Samsuri..... | 9, 12, 66 |
| metode analisis deskriptif kualitatif | ix | secara intensif..... | 3 |
| Morfem..... | 8, 9 | semantik | 2, 15 |
| morfem bebas | 9 | Sikki, M, dkk..... | 66 |
| morfem semi bebas..... | 9 | simulfiks..... | 21 |
| morfem terikat | 9 | sintaksis..... | 2, 12, 15 |
| Morfologi | 7, 26, 27, 64, 66 | subkategori | 11, 13, 35 |
| Muslich..... | 9, 65 | subsistem..... | 8 |
| N.B.C.. | 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 49, 51, 52 | Sudaryanto | 32, 66 |
| nomina.vii, 12, 40, 41, 44, 56 | | sufiks rangkap | 24, 48 |
| pemarkah .. | 36, 42, 54, 56, 57, 58, 59, 60 | | |
| Pengertian dan Kriteria Verba | 11 | | |
| prakategorial..... | 17 | | |
| Prefiks . | 18, 36, 40, 41, 43, 48 | | |

| | |
|--|---|
| sufiks tunggal .24, 25, 45, 48, 58 | verba asal..... 15 |
| Sufiksasi20 | Verba Resiprokal ... iii, iv, vi, 2, 13, 36, 44, 50, 51, 54, 64 |
| Sugiyono32, 66 | verba taktransitif..... 15 |
| Sutan Takdir64 | verba transitif 13, 15 |
| Tamin ..26, 64, 118, 126, 136 | verba turunan..... 15 |
| unsur pepadu langsung I...25 | Verhaar.....21, 66 |
| unsur pepadu langsung II .25 | vokal17, 19, 55, 56, 123, 124, 125 |
| Verba.... iii, iv, vi, x, 2, 3, 11, 13, 15, 26, 35, 36, 44, 48, 50, 51, 54, 62, 64, 65, 67 | Wirjosoedarmo..... 11, 67 |
| | Yasin22 |